



Qisthi
press

Tuntunan **Bertobat**



Muhammad Husein Ya'kub



Muhammad Husein Ya'kub

Tuntunan
Bertobat

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ya'kub, Muhammad Husein

Tuntunan bertobat / Muhammad Husein Ya'kub; penerjemah, Yusuf Hamdani; penyunting, Tim Qisthi Press. --Jakarta : Qisthi Press, 2005.

x + 164 hal.; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Kaifa Atûbu?*

ISBN 979-3715-19-7

1. Taubat.

II. Hamdani, Yusuf.

I. Judul.

III. Tim Qisthi Press.

297.43

Tuntunan Bertobat

Penerjemah: Yusuf Hamdani, Lc.

Penyunting: Tim Qisthi Press

Penata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

Fax: 021-86607003;

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak Terjemah Dilindungi Undang-undang.

All Rights Reserved.

Daftar Isi

- ◆ **MUKADIMAH—1**
- ◆ **BAGAIMANA CARA SAYA KEMBALI KEPADA ALLAH—7**
- ◆ **MENGAPA KITA BERTOBA?—11**
- ◆ **NIAT DALAM TOBAT—13**
- ◆ **SEPULUH HIJAB ANTARA HAMBA DAN ALLAH—25**
 - Hijab Pertama: Tidak Mengenal Allah s.w.t.—25
 - Hijab Kedua: Bid'ah—29
 - Hijab Ketiga: Dosa-dosa Besar Batin—31
 - Hijab Keempat: Dosa-dosa Besar Zahir—32
 - Hijab Kelima: Dosa-dosa Kecil—38
 - Hijab Keenam: Syirik—39
 - Hijab Ketujuh: Berlebihan dalam Hal-hal yang Dibolehkan—41
 - Hijab Kedelapan: Lalai Mengingat Allah s.w.t.—43
 - Hijab Kesembilan: Kebiasaan-kebiasaan Buruk—44
 - Hijab Kesepuluh: Berpaling dari Jalan yang Dituju—44
- ◆ **BAGAIMANA KITA BERTOBA?—53**
 - Hakikat Tobat—53

◆ **PERMULAAN TOBAT—57**

- Nasehat dan Peringatan—57
- Menghindarkan Diri dari Tempat-tempat Maksiat —61
- Suka Mencela Diri dan Menakut-nakutinya—68
- Mengatasi Diri dengan Puasa dan Mencegah Sikap Berlebihan—72
- Menyibukkan Diri dan Membuatnya Lelah, Serta Mengurangi Hal-hal yang Mubah—74
- Tunjukkan Rambu-rambu Akhirat kepada Diri dengan Cara Berpikir—76
- Menghancurkan Berhala-berhala—78

◆ **MARILAH KITA BERTOBAT—87**

◆ **MENGAPA KITA TIDAK BERTOBAT?—91**

- Rintangan Pertama: Ketergantungan Hati kepada Dosa—91
- Rintangan Kedua: Merasa Berat untuk Bertobat dan Merasa Sulit untuk Bersikap Konsisten—97
- Rintangan Ketiga: Mencari-cari Alasan—103
- Rintangan Keempat: Tertipu dengan Perlindungan Allah dan Nikmat-Nya yang Terus Mengalir—104
- Rintangan Kelima: Keterkaitan Dosa dengan Hukum-hukum yang Ditakuti oleh Pelaku Maksiat Setelah Nantinya Ia Bertobat—106
- Rintangan Keenam: Cobaan-cobaan yang Menimpa Orang yang Bertobat—107
- Rintangan Ketujuh: Tekanan yang Menyelinap ke Hati Orang yang Bertobat—109

◆ **RUKUN-RUKUN TOBAT—115**

- A. Ikhlas—115
- B. Menghindar dari Dosa—115

- C. Menyesal—115
- Mengenal Diri dengan Menganggap Kotor Dosa yang Pernah Anda Lakukan—132
- Membenarkan Ancaman—137
- Bertekad Tidak Kembali kepada Kemaksiatan—140
- Meninggalkan Kebiasaan-kebiasaan Buruk—140
- Mengetahui Cara-cara Bersabar Melawan Kemaksiatan—142

◆ **TOBAT YANG CACAT—153**

- 1. Tidak Ikhlas—153
- 2. Lemah Tekad dan Lirik Hati kepada Dosa Sese kali—154
- 3. Merasa Tentram dan Sangat Percaya kepada Dirinya Sendiri, Seolah-olah Ia Telah Diberikan Jaminan Keamanan—154
- 4. Kering Air Mata dan Terus Menerus Lalai—154
- 5. Tidak Memperbaharui Amal-amal Saleh yang Belum Dikerjakan Sebelum Tobat—154

◆ **TANDA-TANDA TOBAT YANG DITERIMA—157**

- 1. Keadaannya Setelah Bertobat Lebih Baik dari Sebelumnya—157
- 2. Senantiasa Merasa Takut Kembali kepada Dosa—157
- 3. Perasaan Hati yang Teriris-iris Karena Menyesal dan Takut Terhadap Hukuman di Dunia dan Akhirat—159
- 4. Kepasrahan Tersendiri yang Hanya Didapatkan oleh Orang yang Bertobat—159

◆ **PENUTUP—163**



Mukadimah

Bismilahirrahmanirrahim

SEGALA puji bagi Allah yang tak seorang pun dapat merobohkan apa yang diciptakan-Nya, melindungi apa yang dibinasakan-Nya, menghalangi apa yang diberikan-Nya, menolak apa yang ditentukan-Nya, memperlihatkan apa yang disembunyikan-Nya, menutupi apa yang ditampakkan-Nya, menyesatkan orang yang ditunjuki-Nya dan menunjuki orang yang disesatkan-Nya.

Mahasuci Dia yang telah menciptakan alam dan isinya dengan kekuasaan-Nya, dan memberinya perlindungan dengan anugerah-Nya, serta memberi anugerah itu kepada orang yang mempertuhankan-Nya. *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.” (QS. Al-Isrâ’: 23)*

Mahasuci Dia yang telah menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan menyempurnakannya. Menempatkannya dalam perlindungan di sisi-Nya dan memeliharanya. Memberinya perintah sebagaimana yang Dia kehendaki dan melarangnya. Kemudian Dia berlakukan atasnya ketentuan dengan membuatnya mengikuti hawa nafsunya, maka tangan kelalaian pun menanggalkan apa yang menutupi tubuhnya. Kemudian Allah menerima tobatnya, lalu merahmatinya dan membimbingnya. Dan pada kisahnya ada peringatan bagi orang yang berjalan mengikuti seluruh keinginan hawa nafsunya.

Dialah yang telah mengusir Iblis dari surga, dan adalah langit tempat berlindungnya. Lalu Dia menuliskannya sebab menentang perintah-Nya, dan membutakannya. Kemudian Dia menjauhkannya dari pintu rahmat-Nya karena kemaksiatan, dan menyengsarakannya. Dan pada kisahnya terdapat peringatan bagi orang yang menentang Allah s.w.t. dan memaksiati-Nya.

Dia lah yang telah melunakkan besi untuk Daud sebagaimana yang diinginkannya, amanlah pemakainya dari orang yang menjatuhkannya. Kemudian terkaparlah tukang pembuatnya sebab anak panah yang mengenainya. Maka tatkala dua orang yang berselisih menemuinya, muncullah perdebatan hingga kedua orang itu bertengkar di hadapannya, *"Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya."* (QS. Shâd: 24)

Berangkatlah Dzu an-Nun (Yunus) dalam keadaan murka. Lalu ikan yang besar menelan dan menelapkannya. Maka menyesallah ia karena melihat apa yang diperbuat tangannya. Tatkala ia gelisah oleh bencana kegelapan yang menyelimutinya, tunduklah ia sambil memohon menyeru Tuhannya. *"Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Anbiyâ: 87)

Aku memuji Allah. Mahatinggilah Tuhan kita dan Mahasucilah Dia dari memutus harapan orang yang mengharap-Nya dan melupakan orang yang tidak melupakan-Nya.

Dia lah yang telah mengambil Musa dari ibunya pada waktu kecil dan memeliharanya lalu menggiringnya ke rumah musuh yang mengasuhnya dan memberinya nikmat-nikmat yang tidak terhitung karena banyaknya. Lalu berjalanlah ia di laut tanpa basah kedua kakinya, diikuti musuh yang kemudian tenggelam di belakangnya sehingga ketika Firaun berkata "Aku beriman kepada Allah," tiba-tiba Jibril menyumbat mulutnya dengan tanah. Dialah Allah yang telah memuliakan Musa ketika menyerunya di bukit Thursina, *"Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam"*, dan memuliakan umatnya lalu berkata, *"Dan (ingatlah*

pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." Akan tetapi Dia mengangkat derajat kita sebagai, "umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." Maka segala puji bagi Allah s.w.t.

Dia lah yang telah menciptakan Muhammad lalu memilihnya sebagai utusan, dan menjanjikan beliau kedudukan tinggi. Ya Allah, sampaikanlah beliau kepada kedudukannya.

Segala puji Allah yang telah menunjuki kita kepada Nabi-Nya dan memperkenalkan kita kepadanya, memuliakan kita dengan al-Qur'an dan mengajarkannya kepada kita.

Saya memuji-Nya dengan pujian yang tidak habis awalnya dan tidak habis akhirnya. Alhamdulillah.

Aku bersaksi tak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya sekalian.

Amma ba'du

Dalam sebuah renungan bersama jiwa untuk mengintrospeksi kelalaiannya, aku bertanya-tanya kepadanya dan dia bertanya-tanya kepadaku. Bagaimana engkau mengenal Allah dan mengakui nikmat-nikmat-Nya padamu baik lahir maupun batin, kemudian engkau berbuat maksiat secara terang-terangan terhadap-Nya siang dan malam? Aku katakan kepadanya: Apakah engkau tidak takut dibenamkan ke dalam tanah? Apakah engkau tidak takut siksa? Apakah engkau tidak rindu kepada surga dengan segenap bidadari dan nikmat-nikmat-Nya yang tidak pernah habis? Apakah engkau tidak takut terhadap neraka dengan segala macam kepanasan, belenggu-belenggu dan siksanya yang tidak pernah berhenti? Kemudian aku katakan lagi kepadanya: Sekarang pilihlah.

Lalu dia berkata: Aku berharap pada suatu hari aku akan bertobat kepada Allah s.w.t. Jawabku: Engkau baru berada dalam angan-angan, oleh karena itu berbuatlah. Dia berkata: Lalu bagaima-

mana caranya? Perhatikanlah jalannya kepadaku, jelaskanlah rintangan-rintangannya. Katakan kepadaku bagaimana caranya aku bertobat.

Saudaraku yang bertobat. Anda harus tahu bahwa jalan pertama menuju Allah s.w.t. adalah introspeksi (Muhâsabah). Jalan ini harus dilalui dengan amal, dan bekalnya adalah tobat.

Ketahuilah bahwa kematian itu datang dengan tiba-tiba. Allah s.w.t. berfirman: *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya, supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)', atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik.' (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir'." (QS. Az-Zumar: 53-59)*

Ketahuilah—wahai saudaraku yang bertobat—bahwa Anda sedang mencari kebahagiaan dan mendambakan keselamatan serta mengharap keampunan. Allah s.w.t. berfirman: *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (QS. Thâha: 82)*

Maka tobat itu — wahai saudaraku — adalah sendi perkaramu. Ia adalah sumber kehidupanmu. Ia adalah modal keberuntunganmu.

Ibnul Qayyim berkata:

“Kedudukan (*manzilah*) tobat adalah kedudukan paling pertama, paling penting dan paling puncak. Karenanya, tobat tidak pernah ditinggalkan oleh hamba yang sedang menempuh jalan (menuju Allah s.w.t.). Ia senantiasa berada di dalamnya. Jika ia berpindah dari satu *manzilah* kepada satu *manzilah* lain, ia berpindah dengan tobat dan membawanya ikut serta. Dengan demikian, tobat adalah awal dan akhir langkah seorang hamba. Kebutuhannya kepada tobat di penghujung jalan sangat penting, sama penting dengan kebutuhannya kepada tobat di permulaan jalan. Allah s.w.t. telah berfirman, *‘Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.’* (QS. An-Nûr: 31)

Ayat ini adalah ayat Madaniyah.¹ Ayat ini ditujukan pada ahli iman dan makhluk-makhluk pilihan-Nya agar mereka bertobat kepada-Nya setelah mereka beriman, setelah mereka bersabar, setelah mereka hijrah dan setelah mereka berjihad. Kemudian Allah s.w.t. menghubungkan keberuntungan dengan tobat sebagai hubungan sebab akibat, dan menggunakan kata *la’alla* (mudah-mudahan) yang menyiratkan harapan, sebagai sebuah pernyataan bahwa: apabila kamu bertobat, berarti kamu punya harapan mendapat keberuntungan. Sebab tak ada orang yang bisa mengharap keberuntungan kecuali orang-orang yang bertobat.” Semoga Allah s.w.t. menjadikan kita termasuk golongan mereka.

Karena tobat adalah kembalinya hamba kepada Allah s.w.t. dan perginya ia meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai

¹ Ayat-ayat yang diturunkan setelah Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Penj.

serta jalan orang-orang yang sesat, dan itu tidak akan tercapai kecuali dengan petunjuk Allah s.w.t. kepada jalan yang lurus, dan petunjuk Allah s.w.t. itu tidak akan didapat kecuali dengan meminta pertolongan-Nya dan mengesakan-Nya, maka hal tersebut tersusun dan terkandung dengan sangat baik dalam surah al-Fatihah. Siapa yang memberikan surah al-Fatihah akan haknya—berdasarkan ilmu, syahadah, hal dan makrifat—, tahulah ia bahwa tidak benar baginya membaca surah al-Fatihah itu menurut sifat kehambaan kecuali dengan tobat yang sebenarnya. Sebab petunjuk yang sempurna menuju jalan yang lurus tidak menyertai sikap yang abai terhadap dosa-dosa, dan tidak pula menyertai sikap yang tetap bersikeras untuk melakukan dosa-dosa tersebut. Karena yang pertama adalah ketidaktahuan yang bertentangan dengan mengenal petunjuk, sedang yang kedua adalah godaan yang bertentangan dengan maksud dan kehendaknya. Oleh karena itu, tobat tidak pantas kecuali setelah mengetahui dosa-dosa dan mengakuinya, serta berusaha melepaskan diri dari keburukan akibat-akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Di sini kami akan menjelaskan semua itu dengan sejelas-jelasnya, insya Allah.

Sesungguhnya tema yang kami angkat di sini sangatlah penting, baik bagi kalangan pemuda maupun orang tua. Tema kami penting bagi orang yang pemula dan orang yang telah sampai, bagi orang yang sedang berjalan (*sâlik*) dan orang yang telah tiba (*wâshil*), serta bagi murid. Sesungguhnya ini adalah tema yang aktual dan penting di setiap saat.



Bagaimana Cara Saya Kembali kepada Allah

SESUNGGUHNYA tema ini sangat mendesak dan begitu penting di masa sekarang, terutama setelah kita menjadi orang-orang *‘Ajm* yang tidak lagi mampu memahami bahasa al-Qur`an.²

Ketika al-Qur`an pertama kalinya diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, maka adalah mudah bagi orang Arab—yang diutus kepada mereka nabi pilihan—untuk memahami bahasanya dan

² Barangkali kening kita akan berkeringat karena malu jika membandingkan kondisi bahasa Arab yang tegar itu dengan para pemakainya (orang Arab), sebab ia senantiasa tetap kokoh kendati para pemakainya berpaling. Bahasa tersebut menjadi remeh dalam pandangan kita ketika musuh-musuh kita memerangnya, sementara kita hanya bisa menyerah. Mula-mula meremehkan dan merendahkan perannya, kemudian menyerukan bahasa *‘Āmmiyyah* (bahasa Arab pasaran) sebagai gantinya sehingga menyebabkan kita sekarang mengalami cacat pemahaman. Maka seringkali kita menyangka bahwa kita sadar akan masalah ini, akan tetapi ternyata kita hanya berprasangka. Maksudnya; cacat itu ada pada kita, bukan pada *turats* kita, dan bukan pula pada buku-buku para pendahulu kita (*salaf*). Ini pun masih sangat sedikit, karena aib itu ada pada cita rasa kita memahami bahasa. Di sini kita cukup merenungkan kata-kata Walid ibn al-Mughirah tentang pengaruh al-Quran terhadap dirinya dibanding apa yang memenuhi dada kita terhadap bahasa al-Quran. Kendati berada dalam kekafiran, keingkaran dan keberpalingan diri dan perasaannya dari al-Quran, namun Walid telah berkata: “Sesungguhnya bagi al-Quran itu ada kemanisan, di dalamnya ada keindahan, di atasnya ada yang membuahkan, di bawahnya ada air yang menyuburkan, dan sesungguhnya ia sangat tinggi, tak ada yang mengalahkannya ketinggian”. Sementara kita—bersama keislaman kita dan pengagungan kita terhadap al-Quran—tidak dapat merasakan makna-makna tersebut kecuali karena sifat kesucian al-Quran itu sendiri. (Lihat seputar masalah bahasa kita yang tegar, buku kecil karya Syekh Mahmud Syakir dalam buku *Fī at-Tharīq ilā Tsaqāfatina* [Jalan Menuju Budaya Kita]).

mendalami maknanya sehingga hati mereka terguncang karena pesona ungkapannya.

Dan di antara hikmah sang Pencipta adalah bahwa Dia mengutus para rasul dengan bahasa kaumnya supaya para rasul itu dapat menjelaskan syariat Allah kepada mereka. Dia lah yang berfirman: *"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."* (QS. Ibrahim: 4)

Sebelumnya kami sering mengatakan bahwa buku-buku kalangan Salaf bagi kalangan para pemuda kebangkitan, telah menjadi bahasa yang sulit dimengerti dan diaplikasikan.³ Sebab bahasa pengantar⁴ di masa kita sekarang telah berubah, dan ucapan-ucapan para Salaf bagi kita telah membutuhkan penjelasan kembali.

Untuk hal ini kami beri satu contoh. Menurut bahasa Ibnul Qayyim atau Abu Ismail al-Harawi, definisi *al-Yaqzhah* (kesadaran) adalah kegelisahan hati karena dalamnya perhatian.

Kami merasa yakin, perkataan ini sekarang telah membutuhkan sebuah penjelasan, kemudian pemaparan. Kendati apabila perkataan ini dilontarkan kepada para Salaf, maka dengan cepat mereka akan dapat menangkap maksudnya, kemudian segera mengaplikasikannya.

Berdasarkan yang lalu, dan dalam perspektif kesulitan semacam ini, di sini kami akan berusaha memaparkan masalah-masalah tobat sedaya mampu yang kami bisa. Lalu siapa yang ingin berjalan menuju Allah mendapatkan taufiq dengan pemaparan tersebut, maka demikianlah yang kami maksud. Namun siapa

³ Sekali lagi kami jelaskan, bukan karena sulitnya, akan tetapi karena kebodohan kita dan ketidakpedulian kita terhadap bahasa, terhadap syara' dan terhadap Allah s.w.t.

⁴ Yang saya maksud dengan perubahan bahasa pengantar, bukan menuju yang lebih baik, akan tetapi berangsur-angsur menuju bahasa pasaran (*'âmmiyyah*) dan penggabungannya dengan lafaz-lafaz yang bukan berbahasa Arab.

yang tidak mendapatkannya, maka hendaklah ia menyabarkan dirinya sampai ke akhir perjalanan. Sebab ia akan menemukan apa yang melapangkan dadanya, *insya Allah*. Karena yang tidak membuahkan hasil dengan usaha berupa penjelasan dan ucapan, *insya Allah* akan membuahkan hasil dengan doa. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kami memohon kepada Allah s.w.t., semoga Dia memberi kita rezki berupa tobat nasuha, sebab tobat adalah rezki.



Mengapa Kita Bertobat?

SIAPA yang menanamkan ke dalam jiwanya keluhuran cita-cita, lalu tumbuh, bersihlah jiwanya dari kotoran-kotoran. Dan siapa yang memancangkan pilar tekadnya dengan kokoh, jernihlah jiwanya dari kekeruhan-kekeruhan.

Di masa kita sekarang ini, persoalan tobat adalah persoalan mendesak yang muncul sebagai akibat ketidaktahuan manusia terhadap agama dan ketidaktahuan mereka, bahkan terhadap kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka perbuat. Sebab makna kemaksiatan adalah sebuah makna besar yang berderet di bawahnya banyak hal yang disangka oleh orang-orang di masa kini sebagai perbuatan boleh.

Barangkali muncul sebuah pertanyaan dilontarkan oleh seorang perempuan yang gemar membuka aurat (*mutabarrijah*): Mengapa saya harus bertobat? Wajah saya *kan* cantik, lalu mengapa harus saya tutupi?

Pertanyaan yang sama barangkali juga akan dilontarkan seorang anak muda: Saya mendapatkan kesenangan ketika mengisap rokok, lalu mengapa saya harus meninggalkannya? Saya gemar menonton televisi, mengapa saya harus meninggalkan kegemaran saya itu? Saya tidak suka keterikatan, lalu mengapa saya harus terikat dengan jadwal waktu-waktu shalat? Bukankah setiap orang pantas melakukan apa yang membuatnya gembira? Padahal yang

membuat saya gembira, itulah yang kalian namakan kemaksiatan. Dan saya tidak setuju dengan penamaan seperti ini. Mengapa saya harus bertobat?

Persoalan seperti ini adalah persoalan yang muncul dengan sendirinya dan banyak kita dengar ketika kita ingin mengajak sebagian orang ke jalan Allah s.w.t. Dan jawaban atas pertanyaan ini terdapat dalam pengetahuan kita; mengapa kita harus bertobat?



Niat dalam Tobat

PERTAMA, karena dengan bertobat kita kembali ke jalan yang lurus.

Sesungguhnya Allah s.w.t. telah berfirman, *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. Adz-Dzâriyât: 56) Mereka diciptakan bukan untuk berbuat maksiat kepada-Ku, tidak pula untuk bermain-main, bukan untuk mengikuti hawa nafsu, bahkan bukan untuk memakmurkan bumi dan melahirkan anak keturunan, selamanya tidak. Akan tetapi, mereka diciptakan hanya ‘untuk mengabdikan kepada-Ku’. Maka, orang yang berbuat maksiat bukanlah seorang abdi (hamba). Jika kita katakan: Bertobatlah Anda, maka ini maknanya: Kembalilah Anda kepada asal kejadian Anda, karena pada yang demikian itu terdapat kemaslahatan-kemaslahatan yang tidak tersembunyi lagi!

Kedua, karena patuh kepada perintah Allah.

Dia lah yang telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: *“Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”* (QS. An-Nûr: 31) Kita bertobat karena taat kepada perintah Allah s.w.t., *“Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya).”* (QS. At-Tahrîm: 8) Perintah Allah, sang Raja. Raja Diraja yang harus kita junjung tinggi segala perintah-Nya.

Maka kita bertobat sebagai penghambaan karena patuh kepada sang Raja.

Ketiga, karena lari dari kezaliman menuju kepada keberuntungan.

Allah s.w.t. berfirman: *"Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Hujurât: 11)

Saudaraku, ketahuilah bahwa kezaliman yang sebenarnya terletak pada keberpalingan Anda dari tobat ... pada perjalanan Anda menuju tempat di mana Anda menyalahi perintah Tuhan, dan pada sikap Anda yang bersikeras bertahan di jalan hawa nafsu, padahal itulah kebinasaan. Maka Anda menzalimi diri sendiri ketika Anda menjerumuskannya ke dalam jurang kemaksiatan. Padahal di saat yang bersamaan, Tuhan kita telah memberi kabar gembira bagi orang-orang yang bertobat berupa kemenangan dan keberuntungan. Lalu Dia mengaitkan teraihnya keberuntungan yang diharapkan untuk mereka dengan adanya tobat dari mereka kepada-Nya. Maka Allah s.w.t. berfirman, *"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (QS. An-Nûr: 31)

Ayat ini adalah ayat Madaniyah. Dengan ayat ini Allah s.w.t. mengkhitab ahli iman dan makhluk-makhluk pilihan-Nya agar mereka bertobat kepada-Nya setelah mereka beriman, dan setelah mereka bersabar. Kemudian Allah s.w.t. mengaitkan keberuntungan dengan tobat, dan mendatangkan kata *la'alla* (mudah-mudahan) untuk menyiratkan harapan, sebagai sebuah pernyataan bahwa: apabila kamu bertobat, berarti kamu punya harapan mendapat keberuntungan. Sebab tak ada orang yang bisa mengharap keberuntungan kecuali orang-orang yang bertobat. Semoga Allah s.w.t. menjadikan kita termasuk golongan mereka.

Keempat, untuk mencari kebahagiaan.

Sesungguhnya kebanyakan orang-orang yang berbuat kemaksiatan hidup dalam kebahagiaan semu yang sifatnya sementara, bahkan sebenarnya itu bukanlah kebahagiaan. Apabila Anda melihat seseorang yang merasa lezat memakan tanah daripada menyantap makanan dan manisan, apakah Anda akan menyimpulkan orang itu sebagai orang yang berpanca indera sehat ataukah berpanca indera sakit? Sesungguhnya orang yang memakan tanah atau batu, lalu ia merasa lezat dengannya, maka tidak diragukan lagi bahwa orang itu sedang sakit, butuh kepada penyembuhan. Demikian jugalah halnya dengan orang yang merasa lezat dengan berbuat maksiat. Dia merasakan demikian bukan karena kemaksiatan itu bersifat lezat, dan tidak pula karena dosa-dosa itu bersifat menyenangkan. Akan tetapi ia merasakan demikian karena hatinya telah jadi rusak. Ya Allah, perbaikilah hati kami.

Orang semacam ini butuh kepada perbaikan hati. Karena keadaannya sama seperti orang yang berada di sebuah tempat penyamakan kulit. Dia tidak akan mencium bau busuknya kulit kecuali setelah dia keluar dari tempat itu.

Inilah perumpamaan orang yang berbuat maksiat. Maka kita katakan kepadanya: Keluarlah Anda dari kemaksiatan, bertobatlah kepada Allah s.w.t. Ketika itu Anda akan tahu keburukan yang pernah Anda jalani dan kotornya apa yang pernah Anda lakukan. Berapa banyak orang yang telah berbuat maksiat berkata ketika bertobat: Betapa kotornya saya tadinya. Betapa jahatnya saya sebelumnya. Betapa meruginya saya sebelum ini. Betapa lalainya saya dulu. Betapa terlenanya saya. Dengan demikian sesungguhnya ia tahu—dengan yakin—bahwa apa yang pernah ia jalani adalah hal yang salah, dan ia tahu bahwa ia pernah lalai atau dilalaikan. Ya Allah, terimalah tobat orang-orang yang maksiat dari kaum dari kaum muslimin.

Saudaraku di jalan Allah, berikut ini saya akan menuliskan sebagian ucapan orang-orang yang bertobat, saya nukil dengan teksnya dari buku *Orang-orang Yang Kembali kepada Allah*, karya Muhammad al-Musnad.

Saya pernah menangis menyesal karena selama ini lalai mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan menyesali hari-hari yang telah saya lewati dalam keadaan jauh dari Allah 'Azza wa Jalla. (Pengakuan seorang wanita Maroko yang pernah menderita kanker dan disembuhkan Allah s.w.t.)

Benar, saya pernah mati, lalu Allah s.w.t. menghidupkan saya kembali. Hanya milik Allah-lah segala karunia dan nikmat. (Syekh Ahmad al-Qaththaan).

Saya bertekad melakukan tobat nasuha dan konsisten di atas agama Allah, dan saya bertekad akan menjadi seorang penyeru kebaikan setelah pernah menjadi penyeru kejahatan dan kerusakan.

Di penghujung pembicaraan saya, ada sebuah nasehat jujur yang ingin saya sampaikan kepada semua pemuda. Saya katakan: Wahai para pemuda Islam, kalian tidak akan menemukan kebahagiaan pada narkoba dan mabuk-mabukan. Kalian tidak akan mendapatkannya ataupun mencium aroma wanginya kecuali pada sikap konsisten dan keteguhan, pada sikap berbakti untuk agama Allah, pada amar ma'ruf dan nahi munkar.

Apa yang telah kalian persembahkan untuk Islam? Di mana jejak-jejak kalian? Apakah ini tugas kalian?

*Wahai pemuda generasi Islam, kembalilah kalian
Sebab kalianlah ruhnya, dan dengan kalianlah ia memimpin
Dahulu kalianlah rahasia kebangkitannya
Dan sekarang kalianlah fajarnya yang baru bersinar
(Dari seorang mantan pemuda yang suka mabuk-mabukan)*

Sebagaimana juga saya sampaikan kepada setiap saudari yang lalai dari mengingat Allah dan tenggelam dalam kelezatan-kelezatan dunia dan ambisi-ambisinya, kembalilah kepada Allah wahai saudariku. Demi Allah, sesungguhnya kebahagiaan yang sebenarnya terletak pada kepatuhan terhadap Allah s.w.t. (Seorang mahasiswi yang tobat)

Sebagai penutup saya katakan kepada setiap gadis yang gemar membuka-buka aurat. Apakah Anda lupa, atautkah Anda tidak tahu bahwa Allah s.w.t. melihat Anda? Apakah Anda lupa, atautkah Anda tidak tahu, atautkah Anda pura-pura tidak tahu bahwa kecantikan wanita yang sebenarnya terletak pada hijabnya, sifat malunya, dan ketertutupan auratnya? (Seorang gadis yang telah bertobat)

Sebagaimana setelah konsisten menjalankan agama, saya juga merasakan sebuah kebahagiaan yang memenuhi relung hati saya. Sampai-sampai saya mengatakan, mustahil ada seorang manusiapun yang kurang konsisten dari saya dapat lebih berbahagia daripada saya, sekalipun seluruh dunia ada di hadapan dua matanya, sekalipun ia termasuk orang paling kaya. Yang paling banyak membantu saya untuk bersikap konsisten adalah pengajian-pengajian yang saya ikuti di mesjid, di samping bacaan saya tentang surga, bahwa di dalamnya terdapat hal-hal yang belum pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terlintas di hati seorang manusia pun, berupa pakaian, perhiasan, pasar-pasar dan kunjungan-kunjungan di antara para penghuninya. Dan ini adalah hal-hal yang paling saya sukai di hati. Oleh karena itu setiap kali saya ingin membeli sebuah pakaian yang melebihi kebutuhan saya, saya berkata: Lebih baik saya memakainya di akhirat. (Seorang peragawati yang beralih dari dunia mode ke dunia jurnalistik).

Saya telah keluar dari kehidupan fasik dan gila-gilaan menuju sebuah kehidupan di mana di dalamnya saya merasakan keamanan,

ketenangan dan kedamaian. (Seorang lelaki yang bertobat setelah kematian sahabatnya)

Akhirnya saya sampai kepada sebuah keyakinan yang pasti bahwa tak ada kebaikan bagi bumi ini, tak ada ketenangan bagi seluruh manusia ini, dan tak ada ketinggian, tak ada keberkahan, serta tak ada kesucian kecuali dengan kembali kepada Allah s.w.t. Pada hari ini saya bertanya-tanya; bagaimana nantinya saya akan menghadap Tuhan seandainya Dia tidak menunjuki saya? (Seorang mahasiswi yang bertobat)

Akal saya mulai berpikir, hati saya pun berdenyut, dan seluruh anggota tubuh saya berseru: Bunuhlah setan dan hawa nafsu. Kehidupan saya pun mulai berubah, penampilan saya mulai bertukar, dan saya mulai melangkah di jalan kebaikan. Saya memohon kepada Allah s.w.t., semoga Dia menyudahi umur saya dan Anda sekalian dengan kebaikan. (Seorang pemuda yang tobat setelah mendengar bacaan dan doa Syekh Ali Jabir)

Apabila hal ini telah diketahui, maka ketahuilah bahwa kebutuhan hamba untuk menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dalam mencintai-Nya, dalam ketakutan kepada-Nya, dalam mengharap rahmat-Nya, dalam bertawakkal kepada-Nya, dalam beramal karena-Nya, dalam bersumpah dengan-Nya, dalam nazar untuk-Nya, dalam ketundukan pada perintah-Nya, dalam merendahkan diri, mengagungkan, bersujud dan mendekatkan diri, semua ini lebih besar daripada kebutuhan jasad kepada ruh dan kebutuhan mata kepada cahaya. Bahkan kebutuhan ini tak ada bandingannya. Sebab sesungguhnya hakikat hamba adalah ruh dan hatinya. Dan tak ada kebaikan untuk hamba kecuali dengan Tuhannya yang tak ada Tuhan selain Dia. Maka ia tidak merasa tenang di dunia kecuali dengan mengingat-Nya, sementara ia bekerja dengan sungguh-sungguh karena-Nya, lalu menemui-Nya dan ia pasti menemui-

Nya. Tak ada kebaikan untuknya kecuali dengan mencintai dan menyembah-Nya.

Sekiranya tercapailah apa yang tercapai bagi hamba berupa kelezatan dan kegembiraan dengan selain Allah ... maka hal itu tidaklah berlangsung lama. Bahkan berpindah dari satu jenis ke satu jenis yang lain dan dari seseorang ke seseorang yang lain. Pada satu waktu ia menikmati dengan ini, namun di waktu yang lain ia pasti merasa tersiksa dengannya.

Seringkali apa yang ia nikmati dan ia rasa lezat tidaklah memberinya rasa nikmat dan tidak pula memberinya rasa lezat, bahkan terkadang membuatnya tersakiti dan terancam bahaya oleh keberadaannya. Hanya saja hal itu tidak terlihat olehnya karena ia mendapatkan kenikmatan yang sama seperti kenikmatan yang didapatkan oleh kudis dari kuku-kuku yang menggaruknya. Padahal kuku-kuku tersebut membuat kulit berdarah dan luka, dan membuatnya semakin terancam bahaya. Sementara ia lebih memilih melakukan demikian karena ada kenikmatan dalam menggaruknya.

Demikianlah siksa yang dirasakan hati karena mencintai selain Allah s.w.t. Pada hakikatnya ini adalah derita dan sengsara yang kelezatannya tidak melebihi kelezatan menggaruk kudis. Dan orang yang berakal dapat menimbang di antara dua perkara ini dan dapat memilih yang lebih bermanfaat di antara keduanya.

Hanya Allah lah yang memberi taufiq, dan milik-Nya lah *hujjah* yang kuat sebagaimana milik-Nya lah nikmat yang melimpah.⁵

Saudara-saudaraku. Sesungguhnya ganjaran itu berupa amalan yang serupa. Dan Allah s.w.t. bergembira dengan tobat Anda. Apabila Anda bertobat, Allah s.w.t. akan membalas Anda dengan kebahagiaan yang besar, sebagai ganjaran dari-Nya. Oleh karena itu, dalam sebuah hadis yang cukup banyak dikenal, Rasulullah

⁵ Ibnul Qayyim, *Tharîq al-Hijratin*, hal. 77.

s.a.w. bersabda: "Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya yang mukmin daripada seorang laki-laki yang sedang berada di padang sahara yang tandus bersama binatang tunggangannya, di atas binatang tunggangan tersebut ada makanan dan minumannya. Lalu ia tertidur. Saat terbangun ia mendapati binatang itu telah pergi. Lalu ia mencarinya hingga ia merasa kehausan kemudian berkata; lebih baik aku kembali ke tempatku semula, lalu aku tidur sampai mati. Lantas ia pun meletakkan kepalanya di atas lengan tangannya agar ia mati. Kemudian ia terbangun, sementara di sisinya ada binatang tunggangannya lengkap dengan makanan dan minuman di atasnya. Maka Allah lebih bergembira dengan tobat hamba yang mukmin daripada laki-laki ini dengan binatang tunggangan dan bekalnya."⁶

Saya ingin agar Anda tidak melewatkan hadis ini begitu saja hanya karena Anda sudah tahu atau sering mendengarnya. Akan tetapi Anda harus berhenti sejenak untuk merenungkan maknanya, seakan-akan Anda baru pertama kali mendengarnya. Betapa gembiranya ia sampai-sampai salah ucap mengatakan: Ya Allah, Engkau hambaku dan aku tuhan-Mu? Betapa gembiranya ia saat itu sehingga kelepasan kata. Dengan apa kegembiraannya itu dinilai? Tidak ternilai, tidak terlukiskan. Kendati demikian lebih besar kegembiraan Allah s.w.t. Ini merupakan bukti bahwa cinta Allah s.w.t. kepada hamba lebih besar daripada cinta hamba kepada Allah s.w.t. Perhatian, dalam isi kalimat-kalimat ini terdapat makna-makna yang tidak terlukiskan oleh kata-kata. Sesungguhnya Allah s.w.t. mencintainya, lalu Dia gembira dengan tobatnya. Ganjaran itu berasal dari jenis perbuatan.

Saudaraku, coba renungkan, Allah s.w.t. gembira karena Anda bertobat, lalu Dia memberi Anda ganjaran dengan membuat Anda gembira dan bahagia. Apabila Anda ingin buktinya, coba perhatikan kegembiraan dan kebahagiaan yang didapat oleh orang

⁶ Bukhari (6308), Muslim (2744), Tirmidzi (2497 dan 2498), dan Ahmad (3620).

yang bertobat dengan tobat nasuha. Sebab tatkala ia bertobat kepada Allah s.w.t., dengan tobatnya itu Allah s.w.t. bergembira, lalu membalasnya dengan memberikan kegembiraan yang besar. Oleh karena itulah Anda temukan orang yang bertobat sangat gembira, sangat tenang, sangat bahagia. Ini tentang orang yang bertobat dengan tobat nasuha.

Adapun orang yang bertobat hanya dengan sekedar ucapan, maka ini adalah masalah lain yang bukan di sini tempat pembicaraannya. Demi Allah, apakah Anda pernah menemukan keadaan yang paling bahagia dan paling tenang selain dari keadaan hamba Allah yang tidak bergantung hatinya kecuali hanya dengan Allah s.w.t.? Dia bangun di tengah malam, lalu shalat dan bermunajat kepada Tuhannya, kemudian saat tiba waktu subuh dia masuk ke mesjid dan duduk untuk mengingat Tuhannya. Kemudian dia kembali ke rumah, lalu tidur dengan nyenyak sambil mengharap pahala, sebagaimana kata Muadz: "Aku tidur di awal malam, lalu aku bangun untuk shalat, sementara aku telah menunaikan bagianku dari tidur, lalu aku membaca apa yang telah diwajibkan Allah s.w.t. bagiku. Lalu aku menghitung salat malamku sebagaimana aku menghitung tidurku."⁷

Kira-kira mana yang lebih berbahagia, apakah orang semacam ini, atautakah orang yang tak ada dalam hatinya selain wanita dan harta, mobil dan gedung, teman dan sahabat, pacar dan kekasih? Coba pikirkan, mana yang lebih berbahagia? Seseorang yang mengatakan: *Ilahi, Robbi, Sayyidi*, lalu Allah s.w.t. berkata kepadanya: *Aku sambut panggilanmu wahai hamba-Ku* atautakah seseorang yang telah terpaut hatinya dengan seorang wanita yang menawarkannya kepedihan siksa, atau harta yang membenamkan hidungnya ke dalam tanah, atau jabatan yang membuatnya merasa sengsara. Siapakah orang yang bahagia? Siapakah orang yang benar-benar bahagia?

⁷ Bukhari.

Sesungguhnya orang yang benar-benar bahagia adalah orang yang patuh kepada Allah s.w.t.

Kelima, Karena lari dari siksa, kerisauan dan hijab (pendinding).

Tuhan telah menyeru kita, "*Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah.*" (QS. Adz-Dzâriyât: 50) Sesungguhnya dengan tobat kita kembali kepada Allah s.w.t., kita lari dari hawa nafsu, kita lari dari kemaksiatan, kita lari dari dosa-dosa, kita lari dari setan, kita lari dari nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, dan kita lari dari semua ini menuju sang Raja. Raja yang di tangan-Nya berada kunci-kunci perbendaharaan semua ini. Jika Dia melihat ada kebaikan dengan memberi semua yang Anda inginkan, Dia berikan kepada Anda. Jika Dia melihat lebih baik Anda tidak diberi, Dia tidak memberi Anda, sebagaimana dokter tidak memberi izin pasiennya untuk minum air, dan bagi-Nya itu adalah hal yang mudah. (Sesungguhnya Allah melindungi hamba-Nya yang mukmin dari dunia, padahal dia menginginkannya, sebagaimana salah seorang kamu mencegah orang yang sakit dari air, padahal dia menginginkannya.)

Kita perlu mengetahui sepuluh hijab yang mendindingi antara orang yang berbuat maksiat dengan Allah s.w.t. Sesungguhnya antara orang yang berbuat maksiat dengan Allah s.w.t. terdapat sepuluh pendinding yang sebagiannya lebih tebal daripada sebagian lagi. Masing-masing pendinding itu lebih keras dari pendinding yang berikutnya, dan tak ada jalan lain bagi hamba untuk sampai kepada Allah s.w.t. kecuali dengan melewati sepuluh hijab tersebut.

Coba renungkan ketika antara Anda dengan Allah s.w.t. terdapat sepuluh hijab (pendinding). Ketika saya memikirkan hal ini, saya teringat seorang laki-laki yang dipenjara pada suatu hari, lalu diberi izin untuk menerima kunjungan keluarganya. Maka ia hanya bisa melihat mereka dari balik sel, dari balik jeruji besi.

Setelah itu saya bertanya-tanya, kira-kira apa yang bisa ia lihat? Kemudian bagaimana dia berbicara? Jika dia berbicara, apa yang dia katakan? Dan bagaimana keluarganya mendengar?

Ya Allah, hanya rahmat-Mu yang kami harapkan, maka berilah kami rahmat.

Apabila Anda terpikir pada keadaan laki-laki ini, barangkali Anda akan meratap untuknya. Lalu bagaimana dengan Anda jika ada sepuluh pendinding antara Anda dan Allah s.w.t.? Sekiranya pendinding itu terbuat dari batu, pasti Anda tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar. Sekiranya pendinding itu terbuat dari kertas, pasti Anda tidak bisa melihat dan tidak bisa mendengar. Saya katakan, demi Allah, inilah rahasia ketidakpedulian manusia di zaman kita terhadap Allah s.w.t., yaitu adanya pendinding antara mereka dengan Allah s.w.t.

Ya Allah, singkirkanlah pendinding antara kami dan Engkau sehingga kami mengenal-Mu, lalu mencintai-Mu. Benar, sepuluh pendinding, masing-masing lebih tebal dari pendinding yang berikutnya.[]



Sepuluh Hijab Antara Hamba dan Allah

Hijab Pertama: Tidak Mengenal Allah s.w.t.

BAHWA Anda tidak mengenal Allah s.w.t. Sebab, siapa yang mengenal Allah, dia akan mencintai-Nya. Sama sekali tidak mengenal-Nya orang yang tidak mencintai-Nya dan sama sekali tidak mencintai-Nya orang yang tidak mengenal-Nya. Oleh karena itu, para aulia Allah s.w.t. adalah orang-orang pengikut sunnah, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Mereka benar-benar para pencari ilmu, dan merekalah orang-orang yang dicintai Allah s.w.t., dan mereka pun juga mencintai-Nya. Karena semakin Anda mengenal Allah s.w.t., Anda akan semakin mencintai-Nya.

Coba dengarkan seruan Nabi Syuaib—juru bicaranya para nabi—kepada kaumnya ketika beliau berkata: *"Dan mohonlah ampun kepada Tuhan kamu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih."* (QS. Hûd: 80)

Coba dengarkan firman Allah s.w.t.: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."⁸

⁸ QS. Maryam: 96.

Sesungguhnya hijab yang paling keras adalah jahil dengan Allah s.w.t. dan tidak mengenal-Nya, sebab seseorang itu adalah musuh apa yang tidak ia kenal. Orang-orang yang tidak mengenal Allah s.w.t., mereka akan berbuat maksiat kepada-Nya. Orang yang tidak mengenal Allah s.w.t., mereka akan membenci-Nya. Siapa-siapa yang tidak mengenal Allah s.w.t., mereka akan menyembah setan, bukan menyembah-Nya. Oleh karena itulah seruan pertama Allah s.w.t. adalah ilmu. "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."⁹

Oleh karena itu obat dari hijab ini adalah mengenal Allah s.w.t. dengan sebenar-benarnya. Apabila Anda telah benar-benar mengenal-Nya, ketika itulah Anda menjalani hakikat tobat.

Ibnul Qayyim berkata:

"Sesungguhnya tobat memiliki beberapa rahasia. Dan rahasia tobat itu ada tiga: bahwa orang yang bertobat memperhatikan perbuatan dosa yang telah ditetapkan Allah s.w.t. atas dirinya. Maka ia tahu maksud Allah s.w.t. dalam hal itu ketika Dia membiarkannya melakukan perbuatan tersebut. Sebab Allah s.w.t. membiarkan antara hamba dan dosa hanya untuk dua makna; salah satunya agar ia tahu keperkasaan Allah s.w.t. dalam ketentuan-Nya, kebaikan Allah s.w.t. dalam menutupi dosa, kemurahan Allah s.w.t. dalam memberi tangguh kepada pelakunya, dan kedermawanan Allah s.w.t. dalam menerima permohonan maaf darinya, serta karunia Allah s.w.t. dalam memberi ampunan kepadanya"

Wahai hamba Allah, Anda mesti mengenal Tuhan agar Anda dapat menyingkap hijab pertama, yaitu hijab kejahilan. Pelajarilah keterkaitan perintah dan akhlak. Ganjaran dan janji serta ancaman. Pelajarilah semua itu dengan mengenal nama-nama Allah dan

⁹ QS. Muhammad: 19.

sifat-sifat-Nya. Pelajarilah bahwa yang demikian itu adalah motif nama-nama dan sifat-sifat, serta bekas-bekasnya pada wujud. Sebab setiap nama dan sifat menuntut bekas dan motif tempatnya bergantung.

Sesungguhnya pemandangan ini akan memperlihatkan kepada Anda taman-taman yang indah berupa pengetahuan-pengetahuan dan keimanan.

Di antaranya: bahwa hamba tahu keperkasaan Allah pada ketetapan-Nya. Hamba tahu bahwa Dia lah Yang Mahasuci lagi Maha Perkasa yang menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Dalam realita kehidupan kita, barangkali Anda pernah melihat seseorang yang memandang dirinya dengan pandangan rida dan sempurna. Dia bergaul dengan wanita dan mengatakan bahwa mereka-mereka yang *multazim*¹⁰ bisanya hanya memandang kepada orang lain dengan pandangan sinis dan menyangka bahwa setiap orang yang bergaul dengan wanita tak lain hanya memikirkan nafsu syahwatnya. Dia menuduh mereka berpenyakit jiwa, berwawasan sempit, dan lain sebagainya. Anda melihatnya senantiasa mengulang-ulang kalimat semacam itu sambil terus berbaur dengan wanita sebagaimana yang diperbuat oleh sebagian para pemilik toko dan direktur-direktur perusahaan.

Mereka mengatakan bahwa perkara-perkara nafsu semacam ini tidak terlintas di benak mereka. Padahal ini termasuk baiknya sangkaan mereka terhadap diri sendiri dan buruknya sangkaan mereka terhadap Allah yang telah mewajibkan terhijabnya wanita dari laki-laki dan melarang pergaulan di antara mereka. Lalu Allah s.w.t.—dan Dia lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana—memberinya hukuman dengan menggelincirkannya ke dalam hal yang terlarang. Kemudian setelah itu dia datang kepada Anda sambil menangis dan berkata: Saya jatuh cinta kepada salah seorang wanita teman saya bergaul, dan saya merasa sedang ber-

¹⁰ Konsisten dan teguh memegang ajaran agama. *penj.*

gelimang dalam lumpur dosa. Di sinilah Anda akan merasakan keperkasaan Allah s.w.t. dalam ketentuan-Nya, bahwa Dia lah sang Maha Perkasa yang tidak terkalahkan, sanggup mengubah-ubah hati Anda bagaimanapun yang dikehendaki-Nya. Lalu Anda dapati diri Anda berjalan dengan penuh kehati-hatian, waspada, teliti, sambil memastikan kebenaran yang Anda perbuat. Namun tiba-tiba kaki Anda tersandung, Anda tergelincir dalam lembah kemaksiatan. Kemudian setelah itu Anda berkata: Apa yang telah membuat saya tergelincir seperti ini? Apakah saya termasuk orang yang melakukan kekotoran dosa semacam ini? Saya berbohong seperti ini? Saya bisa jatuh dalam perbuatan memfitnah manusia. Ini bukan termasuk akhlak saya, dan juga bukan termasuk tabiat saya, bukan saya.

Ini terjadi agar Anda tahu keperkasaan Allah s.w.t. dalam ketentuan-Nya. Sesungguhnya Dia lah sang Maha Perkasa yang karena kesempurnaan keperkasaan-Nya memberi ketetapan dan ketentuan atas hamba dengan membolak-balik hatinya dan menjalankan kehendak-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki, serta menghalangi antara hamba dan hatinya. Bahkan Dia menjadikan hamba itu berkehendak kepada apa yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, kenalilah Allah yang Maha Perkasa. Apabila hamba telah tahu keperkasaan Tuhannya dan memperhatikan hal itu dengan hatinya, serta dapat menyaksikan keperkasaan tersebut melalui hatinya, maka merendah diri adalah jalan keselamatannya. Ya Allah, selamatkanlah kami.

Kemudian ketahuilah bahwa kesempurnaan dan segala pujian hanyalah milik Allah s.w.t. semata, dan ketahuilah kebaikan-Nya dalam perlindungan-Nya. Yaitu kebaikan-Nya yang telah menjelma dalam perlindungan-Nya atas Anda ketika melakukan dosa. Sebab berapa banyak orang yang berbuat maksiat serupa dengan kemaksiatan Anda telah dibongkarkan aibnya, sementara Allah s.w.t. melindungi Anda. Maka janganlah Anda sampai lalai untuk

bertobat dan bersyukur. Sibukkanlah diri Anda dengan bersyukur atas perlindungan Allah s.w.t. yang telah menutup aib Anda, dan sibukkanlah diri Anda dengan bertobat dari dosa sebelum Allah s.w.t. memperbuat kepada Anda seperti apa yang telah diperbuat-Nya kepada orang lain.

Di antaranya: bahwa Anda menyaksikan kemurahan Allah s.w.t. Anda tahu kemurahan-Nya di saat Dia memberi Anda kesempatan waktu. Padahal jika Dia menghendaki niscaya Dia menyegerakan hukuman Anda.

Di antaranya: bahwa Anda tahu kedermawanan Allah s.w.t. yang Maha Dermawan. Anda tahu kedermawanan-Nya ketika Anda bertobat meminta kemaafan, lalu Dia menerima tobat Anda. Anda menyaksikan sang Maha Pengampun yang memiliki karunia besar ketika Dia mengampuni Anda setelah semua perbuatan salah yang Anda lakukan sebelumnya. Maka sempurnalah pengetahuan (*makrifat*) Anda dengan nama-nama Allah s.w.t. yang Maha Penyayang, Maha Perkasa, Maha Pengampun, Maha Baik, Maha Penerima Tobat, Maha Raja, Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Lembut, Maha Pemurah. Ketika Anda mengenal Allah s.w.t. yang Maha Dekat, Maha Mengawas, Maha Murka, Maha Membalas, Maha Penerima Tobat, ketika Anda mengenal Allah s.w.t. yang Maha Indah, Maha Agung, ketika Anda mengenal Allah s.w.t., Anda tak berdaya kecuali mencintai-Nya, maka tersingkaplah hijab yang pertama.

Hijab Kedua: Bid'ah

Siapa yang berbuat bid'ah, dia akan terdinding dari Allah s.w.t. Maka bid'ahnya merupakan pendinding antara dirinya dengan Allah s.w.t. sampai ia membersihkan diri darinya. Rasulullah s.a.w. bersabda: "Siapa yang mengada-adakan hal baru yang bukan termasuk dalam urusan kami ini, maka dia ditolak."¹¹

¹¹ Muttafaq 'alaih.

Coba perhatikan firman Allah s.w.t. pada orang-orang kafir, bahwa “sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit.”¹²

Mengapa?

Di sini terdapat ketelitian ucapan para pendahulu kita (*Salaf*) pada firman Allah s.w.t.: “Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.”¹³

Orang yang mukmin, ketika ia mengerjakan amal-amal shaleh, amal tersebut akan menerobos langit dan menembus hijab, naik kepada Allah s.w.t., seolah-olah membuka jalan dan pintu di langit. Apabila ia mati dan naiklah ruhnya, ruh tersebut mendapati pintu-pintu langit dalam keadaan terbuka, karena yang membukakan pintu-pintu tersebut dan mempersiapkan jalannya adalah amal-amal shalehnya yang naik. Namun apabila ia tidak mempunyai amal-amal shaleh, pintu-pintu tersebut senantiasa terkunci dan jalan-jalannya tertutup. Jika ia mati, naiklah ruhnya. Namun ruh tersebut mendapati pintu-pintu langit dalam keadaan tertutup, sebagaimana halnya ia tidak membukakan jalan untuk dirinya sendiri dengan berbuat amal. Allah s.w.t. berfirman: “dan barangsiapa yang beramal saleh maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).”¹⁴

Amal shaleh itu punya dua syarat:

Pertama: Ikhlas hanya karena Allah s.w.t. semata.

Kedua: Mengikuti sunnah Nabi s.a.w.

Tanpa kedua syarat ini, suatu amal tidak dinamakan shaleh, maka tidak naik kepada Allah s.w.t. Karena amal yang naik kepada Allah s.w.t. hanyalah amal yang shaleh. Maka *bid'ah* merupakan hijab yang menghalangi sampainya amal kepada Allah s.w.t., dan

¹² QS. Al-A'râf: 40.

¹³ QS. Fâthir: 10.

¹⁴ QS. Ar-Rûm: 44.

selanjutnya menghalangi sampainya hamba. Maka jadilah *bid'ah* itu sebagai hijab antara hamba dan Tuhan. Karena orang yang mengerjakan *bid'ah* hanya beribadah berdasarkan hawa nafsunya, bukan berdasarkan kehendak Tuhannya. Maka orang yang mengerjakan amal-amal shaleh, berarti ia menyiapkan jalan untuk dirinya. Sedangkan orang yang mengerjakan *bid'ah*, sesungguhnya ia lebih buruk dari orang yang berbuat kemaksiatan.

Perhatian:

Saya melihat sebuah *bid'ah* baru di masa sekarang ini, yaitu perbuatan memanjangkan hanya sebagian dari jenggot dan tidak membiarkannya panjang secara keseluruhan. Ini adalah sebuah *bid'ah* yang lebih buruk dari mencukur jenggot. Karena orang yang mencukur jenggot adalah orang yang maksiat, sementara orang yang memanjangkan sebagiannya adalah orang yang melakukan *bid'ah*. Oleh karena itu kami mengatakan bahwa orang berbuat *bid'ah* yang menyembah Allah s.w.t. bukan berdasarkan sunnah Rasulullah s.a.w., maka amal-amalnya merupakan hijab antara dia dan Allah s.w.t.

Hijab Ketiga: Dosa-dosa Besar Batin

Dosa-dosa semacam ini banyak, seperti angkuh, bangga diri, sombong, iri hati, *'ujub*, riya dan lalai. Dosa-dosa besar batin ini lebih besar daripada dosa-dosa besar lahir, lebih besar dari perbuatan zina, minum khamr dan mencuri. Dosa-dosa besar batin ini apabila kena ke hati, maka ia merupakan hijab antara hati hamba dan Tuhan. Yang demikian itu karena jalan kepada Allah s.w.t. hanya bisa ditempuh dengan hati, bukan ditempuh dengan kaki. Sementara kemaksiatan-kemaksiatan hati merupakan para penyamun di jalan tersebut.

Ibnul Qayyim berkata:

“Terkadang nafsu bisa menguasai amal yang saleh, lalu menjadikannya sebagai senjata. Dengan amal yang saleh itu, nafsu berbuat hal-hal yang melampaui batas. Lalu Anda melihat si hamba dalam keadaan paling taat, paling zuhud, padahal keadaannya paling jauh dari Allah. Maka renungkanlah.”

Hijab Keempat: Dosa-dosa Besar Zahir

Seperti mencuri, minum khamr dan seluruh dosa-dosa besar lainnya.

Saudara-saudaraku, pada *maqam* ini kita seharusnya memahami bahwa tak ada istilah dosa kecil jika terus-menerus dilakukan, dan tak ada istilah dosa besar jika terus dibarengi dengan mohon keampunan. Sikap yang bersikeras adalah sikap konsisten untuk melakukan pelanggaran dan bertekad untuk mengulangnya. Terkadang ada sebuah kemaksiatan kecil yang menjadi besar dengan sebab enam perkara, yaitu:

Bagaimana Dosa-dosa Kecil Berubah Menjadi Dosa Besar?

Pertama, terus menerus melakukan dan memperbuatnya.

Misalnya seorang laki-laki yang memandang wanita. Padahal mata juga bisa berzina, dan zina mata adalah pandangan. Kendati zina mata lebih kecil dari zina kemaluan, namun jika terus-menerus dilakukan, jadilah zina mata itu sebagai dosa besar. Sebab dia bersikeras untuk tidak menahan pandangannya dan terus-menerus membelalakkan matanya pada hal-hal yang diharamkan. Maka tak ada istilah dosa kecil jika terus-menerus dilakukan.

Kedua, menganggap kecil dosa.

Suatu kali saya pernah berkata kepada salah seorang perokok, “Bertakwalah kepada Allah. Anda *kan* tahu bahwa merokok itu haram. Usia Anda sudah lanjut, sementara pada diri Anda terdapat sejumlah hal yang jika Anda renungkan, pasti lebih baik bagi Anda:

Pertama: Rambut Anda telah beruban, dan itu merupakan peringatan telah dekatnya pertemuan Anda dengan Tuhan.

Kedua: Anda berjenggot. Oleh karena itu orang-orang menganggap Anda sebagai panutan dan memandang Anda sebagai refleksi agama.

Ketiga: Anda adalah orang fakir (kepada Allah s.w.t.). Sekiranya Anda dapat merenungi kemana Anda habiskan rezki yang telah diberikan Allah s.w.t.

Semua sebab-sebab ini seharusnya dapat menghalangi Anda dari merokok.”

Lalu jawabnya, “Ini *kan* maksiat kecil?”

Ah, sekiranya Anda merenungi ucapan Anda itu. Sebab ketika Anda mengatakan: Ini *kan* dosa kecil, maka ucapan Anda itu besar dosanya di sisi Allah s.w.t. Sama persis kalau sekiranya salah seorang anak Anda berbuat sebuah kesalahan, lalu Anda katakan kepadanya: nak, perbuatan itu tercela. Namun dia berkata kepada Anda: mengapa demikian, apalah artinya itu, *kan* cuma kesalahan kecil?, sambil menganggap kecil pelanggaran yang telah ia lakukan terhadap perintah Anda. Apakah Anda tidak marah karena perbuatannya itu? Bukankah Anda akan menuduhnya durhaka? Bukankah Anda jadi marah besar karenanya?

Demikian pula halnya ketika Anda berbuat maksiat kemudian Anda katakan kepada Allah s.w.t.: Apalah itu?, nggak ada masalah *kan*?

Barangkali Anda pernah mendengar salah seorang perokok mengatakan: Saya ini masih lebih baik dibanding orang yang mengkonsumsi heroin. Padahal siapa tahu, barangkali sekiranya Anda sanggup, mungkin Anda juga akan mengkonsumsinya, betul atau tidak? Atau barangkali Anda meninggalkan heroin bukan karena Allah s.w.t., akan tetapi hanya karena takut atas kesehatan diri Anda, karena takut kecanduan kemudian Anda

tidak punya uang untuk membelinya, barangkali karena harganya mahal, barangkali agar orang-orang tidak menganggap Anda aneh karena tidak tahan memakainya, atau karena Anda takut membuat malu diri sendiri atau keluarga. Bukankah semua itu mungkin? Hanya saja Anda harus mengerti bahwa sekiranya Anda jujur meninggalkan heroin hanya karena mencari keridhaan Allah s.w.t., niscaya lebih pantas Anda meninggalkan rokok. Yang harus Anda lakukan hanyalah bersikap jujur terhadap diri Anda sendiri sebelum Anda jujur terhadap saya. Dan Anda harus jujur terhadap Allah s.w.t. yang mengetahui apa yang rahasia dan tersembunyi. Sebab jika Dia tahu Anda jujur, Dia akan menyelamatkan Anda. Namun jika Dia tahu Anda tidak demikian, Dia akan menguji Anda dengan sesuatu yang Anda katakan dengan bangga bahwa Anda meninggalkannya karena Dia.

Ketiga, merasa gembira dengan dosa.

Terkadang Anda melihat seseorang berbuat dosa dan ia merasa gembira dengan dosa tersebut. Hatinya tidak teriris dan tidak menyesali ketidak beradaan Allah s.w.t. di antara dirinya dan dosa. Bahkan Anda melihatnya bangga dengan keburukan perbuatannya, bangga dengan memperlihatkan kemaksiatan kepada Allah s.w.t.

Demi Allah, perasaan gembira dengan dosa semacam ini lebih besar dari dosa itu sendiri. Apa sebabnya Anda gembira? Apakah Anda gembira karena telah berhasil membuka aib saudara Anda sendiri, berhasil memperlukannya dan menguntit kesalahan-kesalahannya? Apakah Anda gembira dengan kemenangan Anda menjatuhkan saudara Anda sendiri? Apakah Anda gembira membalas dendam dengan cara membunuhnya? Tidakkah Anda dengar sabda Rasulullah s.a.w.: "Mencaci orang muslim adalah fasik dan membunuhnya adalah kafir"?¹⁵

¹⁵ Muttafaq 'alaih.

Apakah Anda merasa senang memperdaya seorang gadis terhormat? Apakah Anda merasa riang karena berhasil mempermalukannya? Tidakkah Anda renungi firman Allah s.w.t.: *"Sungguhnyanya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih."* (QS. An-Nûr: 19)?

Ya, ingatlah, kegembiraan Anda dengan dosa lebih besar dosanya dari dosa itu sendiri.

Sebagai contoh, terkadang seseorang berusaha menyusun rencana untuk menguasai harta orang lain dengan jalan yang bathil. Sebuah rencana yang tersusun rapi untuk mengumpulkan setiap rupiah harta orang-orang, kemudian dia mengatakan: Saya telah berhasil mengambil uang mereka. Padahal kegembiraan Anda dengan dosa, lebih besar dosanya dari dosa Anda itu sendiri. Terkadang Anda juga melihat seseorang berbohong agar selamat dari sebuah musibah. Setelah itu dia berkata: Segala puji bagi Allah atas apa yang telah saya lakukan (dengan cara berbohong). Bertaqwalah Anda kepada Allah s.w.t., dan ketahuilah dengan yakin, bahwa dosa itu akan menjadi besar ketika kita merasa gembira melakukannya.

Keempat, meremehkan perlindungan (tabir) Allah s.w.t.¹⁶

Ya Allah, tutupilah aib kami dan janganlah Engkau permalukan kami. Ya Rabb, kekalkanlah atas kami perlindungan dan ke-maafan-Mu. Liputilah kami, ya Rabb, dengan perlindungan-Mu yang indah, dan jadikanlah di bawah perlindungan itu sesuatu yang membuat Engkau meridhai kami.

Demi Allah, kalau bukan karena perlindungan Allah s.w.t. atas kita, niscaya selamanya tak satu lidah pun terlepas menyebut kebaikan. Demi Allah, kalau tidak karena perlindungan Allah s.w.t. atas kita, niscaya orang-orang akan meludahi muka kita.

¹⁶ Yang dimaksud perlindungan Allah s.w.t. di sini adalah tertutupnya aib manusia dari orang lain tanpa ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah s.w.t. Penj.

Apabila Anda melihat orang-orang merasa kagum terhadap Anda, maka ketahuilah, sesungguhnya mereka hanya kagum dengan perlindungan Allah s.w.t. atas diri Anda. Padahal jika sekiranya mereka dapat melihat hakikat diri Anda yang sebenarnya. Ah, sekiranya mereka dapat melihat apa yang ada di balik perlindungan Allah s.w.t. atas diri Anda, saya takut mengatakan bahwa mereka akan memukuli Anda dengan sandal. Maka bersyukurlah kepada Allah s.w.t.

Benar, orang yang meremehkan perlindungan Allah s.w.t. atas dirinya, sesungguhnya dia adalah orang jahil yang terpedaya, tidak tahu nilai nikmat yang telah Allah s.w.t. karuniakan kepadanya. Padahal Allah s.w.t. memperlambat kemurkaan terhadapnya dan memperlambat terbuka aibnya.

Apakah Anda pernah membaca kisah laki-laki yang hendak berzina dengan seorang wanita, lalu ia berkata, "Tak ada yang melihat kita kecuali bintang-bintang." Lantas wanita itu berkata, "Lalu di mana pencipta bintang-bintangnya?"

Atau kisah seorang laki-laki yang berkata kepada seorang wanita ketika berdua-duaan dengannya dalam sebuah rumah: "Apakah sudah engkau tutup semua pintu?" Lantas wanita itu berkata, "Ya, semua pintu sudah tertutup, kecuali pintu yang ada di antara kita dan Allah, sebab pintu yang satu ini tidak pernah tertutup."

Mengenai hal yang senada dengan makna meremehkan perlindungan Allah s.w.t., Abdullah ibn 'Abbas berkata:

"Wahai pemilik dosa, janganlah Anda merasa aman dari keburukan akibatnya, karena apa yang mengikuti dosa itu lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri apabila telah Anda kerjakan. Sedikitnya rasa malu Anda terhadap orang yang berada di kanan dan kiri—padahal Anda sedang melakukan dosa—lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri. Tertawanya Anda —padahal

Anda tidak tahu apa yang akan diperbuat Allah s.w.t. terhadap Anda—lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri. Kegembiraan Anda dengan dosa apabila Anda berhasil melakukannya lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri. Kesedihan Anda karena tidak bisa mengerjakan dosa lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri. Ketakutan Anda terhadap angin yang menggerakkan tirai rumah Anda—padahal Anda sedang mengerjakan dosa—, sementara hati Anda tidak gelisah dari pandangan Allah s.w.t., lebih besar dosanya daripada dosa itu sendiri.”

Bagaimana bisa hati Anda tidak takut terhadap Allah s.w.t., sementara Anda merasa takut terlihat manusia ketika berbuat maksiat? Demi Allah, ini benar-benar merupakan kezaliman besar. Ketahuilah, sikap meremehkan perlindungan Allah s.w.t., lebih besar dosanya daripada dosa-dosa itu sendiri, karena sikap tersebut hampir dapat dikatakan sebagai syirik.

Kelima, membuka aib sendiri.

Hal ini terjadi ketika seseorang berbuat maksiat lalu ia menceritakan dosa yang telah diperbuatnya itu kepada orang lain, padahal Allah s.w.t. telah menutupi aibnya. Anda melihatnya bangga membeberkan apa yang telah dikerjakannya, padahal Allah s.w.t. telah melindunginya, namun ia menyingkap perlindungan Allah s.w.t. atas dirinya.

Rasulullah s.a.w. bersabda: “Setiap umatku dimaafkan, kecuali orang-orang yang membuka aibnya sendiri. Dan yang termasuk membuka aib sendiri adalah, bahwa seseorang melakukan suatu perbuatan pada malam hari. Kemudian pada pagi harinya—padahal Allah s.w.t. telah menutupi aibnya—ia berkata: Hai fulan, aku telah melakukan begini dan begini pada malam kemarin. Padahal pada malam itu Tuhan menutupi aibnya, sementara pada pagi harinya ia membuka perlindungan Allah dari dirinya.”¹⁷

¹⁷ Muttafaq ‘alaih.

Keenam, menjadi contoh buruk yang ditiru orang lain.

Baik dianya direktur pabrik atau direktur sekolah, di perguruan tinggi, ataupun masyarakat awam, misalnya dia mulai merokok, lalu diikuti oleh orang lain. Kemudian setelah itu ia berubah menjadi pecandu narkoba, lantas orang lain juga mengikuti jalannya.

Demikian pula halnya seorang gadis yang memulai trend mengenakan celana sempit (jeans misalnya) yang selanjutnya berubah menjadi mode di kalangan remaja-remaja lainnya.

Sampai-sampai fenomena semacam ini juga tersebar di kalangan masyarakat yang konsisten menjalankan agama. Terkadang Anda mendapati seseorang yang menemui seorang anak gadis yang sedang berdiri di pinggir jalan, lalu menawarkan bantuan kepadanya. Padahal apa urusan Anda dengannya? Mengapa Anda menawarkan bantuan kepadanya? Sesungguhnya apa yang Anda lakukan itu, sekalipun kita anggap bertujuan baik, namun terkadang dapat membuka pintu masuk bagi setan, bahkan terkadang berubah menjadi perilaku yang biasa pada saudara-saudara lainnya. Maka Andapun menjadi orang yang memulai perilaku ini, dan Anda telah menjadi contoh buruk yang diikuti.

Dan ketika itu tepatlah bagi Anda sabda Rasulullah s.a.w.: "Siapa yang memulai contoh buruk dalam Islam, dia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkannya sesudah itu, tanpa sedikitpun berkurang dari dosa-dosa mereka."¹⁸

Hijab Kelima: Dosa-dosa Kecil

Kami telah menyebutkan bahwa dosa-dosa kecil bisa menjadi besar. Dan berapa banyak dosa kecil yang telah membawa pelakunya kepada *sû'u al-khâtimah*.

¹⁸ Muslim (1017).

Sementara orang mukmin adalah orang yang membesar-besarkan pelanggaran yang telah diperbuatnya. Dia senantiasa melihat dosanya adalah besar, bagaimanapun kecilnya, karena dia selalu merasakan pengawasan Allah s.w.t. Sebagaimana dia juga tidak memandang remeh perbuatan baik yang sedikitpun, karena dia melihat pada kebaikan tersebut ada karunia dan anugerah Allah s.w.t. Maka dia pun senantiasa berada di antara dua posisi (*manzilah*) ini sampai tercabutlah dari hatinya sifat menganggap kecil dosa dan meremehkan ketaatan. Lalu dia pun menghadapkan diri kepada Tuhannya yang Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Penerima Tobat, Maha Memberi Karunia, Maha Memberi Nikmat dan bertobat kepada-Nya. Maka tersingkaplah darinya hijab yang kelima ini.

Hijab Keenam: Syirik

Hijab ini termasuk hijab yang paling besar, paling keras dan paling tebal. Dan cara menyingkirkannya adalah dengan memurnikan tauhid. Dan makna asli syirik yang sebenarnya adalah ketergantungan hati kepada selain Allah s.w.t., baik dalam ibadah atau dalam cinta, baik pada makna-makna hati ataupun pada amal-amal zahir. Syirik dimurkai Allah s.w.t., dan tak ada sesuatu yang lebih dimurkai Allah s.w.t. selain dari syirik dan orang-orang yang berbuat syirik (*musyrik*).

Syirik terbagi beberapa jenis. Dan jenis syirik yang paling berbahaya adalah *syirik khâfi* (syirik yang tersembunyi), karena syirik jenis ini biasanya tidak disadari hamba. Terkadang hamba menyangka dirinya shaleh dan bertakwa, hanya menyembah Allah s.w.t. semata, mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan, dan mencari cinta-Nya dengan amal-amal sunnah, padahal ia tidak tahu bahwa ia sedang berbuat syirik. Bahaya syirik jenis ini tampak apabila Anda merenungi firman Allah s.w.t. dalam kitab-Nya yang mulia. "*Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami*

menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: 'Di manakah sembahhan-sembahhan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) Kami?' Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: 'Demi Allah, wahai Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.' Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahhan-sembahhan yang dahulu mereka ada-adakan." (QS. Al-An'âm: 22-24)

Oleh karena itu wahai saudaraku, berusahalah sungguh-sungguh untuk memurnikan tauhid. Mohonlah kepada Allah s.w.t. keselamatan dari syirik, dan berlindunglah kepada Allah s.w.t. dari syirik. Bacalah di setiap saat:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا اَعْلَمُهُ وَاَسْتَغْفِرُكَ
لَمْ لَا اَعْلَمُهُ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari mempersekutukan Engkau dengan sesuatu yang aku ketahui, dan aku meminta ampun kepada-Mu bagi apa yang tidak aku ketahui."

Di sini hijab itu akan hilang jika disertai dengan memohon pertolongan, keikhlasan dan kejujuran berlindung kepada Allah s.w.t.

Hijab syirik maknanya, hati Anda terpaut dengan selain Allah s.w.t. Hanya sekadar terpautnya hati Anda kepada selain Allah s.w.t., hal ini sudah dianggap syirik. Apa arti di balik kalimat yang singkat ini?

Masalah ini—kendati sangat penting—butuh pemaparan panjang dan luas yang bukan di sini tempatnya. Karena penjelasannya tidak hanya cukup dengan menyinggungnya dalam beberapa baris kalimat. Oleh karena itu cobalah Anda cari pada referensi-referensi lainnya.

Sekalipun kami telah menyebutkannya pada beberapa kalimat, namun kami katakan, sekadar terpautnya hati Anda dengan anak atau harta benda Anda—apapun jenisnya—, dengan mobil Anda atau status sosial tertentu, terpautnya hati Anda dengan seseorang yang Anda cintai, Anda hormati, dan Anda patuhi melebihi kepatuhan Anda kepada Allah s.w.t., atau Anda lebih mendahulukan perintahnya sambil melanggar perintah Allah s.w.t. (dan ini, demi Allah, termasuk makna terpautnya hati Anda), maka orang ini, atau sesuatu ini—yang menjadi tempat tautan hati—merupakan hijab antara hamba dan Allah s.w.t.

Hijab Ketujuh: Berlebihan dalam Hal-hal yang Di-bolehkan

Saya ingin agar Anda merenungi baris-baris kalimat berikut dengan hati Anda sehingga Anda mengerti maksud saya, dan hendaklah Anda tahu bahwa saya sangat sayang pada Anda dan sangat menginginkan kebaikan Anda. Maka pertimbangkanlah apa yang saya katakan. Namun jangan Anda sangka bahwa dengan ini saya mengharamkan yang halal, Mahasuci Allah. Akan tetapi nyata dan benar terkadang yang menjadi pendinding (hijab) antara salah seorang kita dengan Allah s.w.t. adalah perutnya sendiri. Sesungguhnya makan itu halal, dan minum pun juga halal. Akan tetapi Nabi s.a.w. ada bersabda: “Tak ada bejana yang lebih buruk jika dipenuhi seorang anak Adam (manusia) selain dari perutnya sendiri.”¹⁹ Sebab apabila lambung telah penuh, tidurlah pikiran dan lesulah anggota tubuh untuk bergerak.

Terkadang hijab yang mendindingi antara hamba dan Allah s.w.t. adalah pakaiannya, sebab terkadang ia menyukai penampilan. Padahal Rasulullah s.a.w. telah bersabda: “Sengsaralah hamba Dinar dan hamba Dirham, serta hamba pakaian.”²⁰ Ketika Anda

¹⁹ Tirmidzi (3380) dan Ibn Majah (3349).

²⁰ Bukhari (2887).

katakan kepadanya: Pendekkan celana Anda sedikit, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.: "Kain yang berlebih di bawah dua mata kaki, maka (tempatnyanya) di neraka,"²¹ dia mengatakan: Saya malu mengenakan celana yang agak pendek ... mengapa saya harus memperbuat demikian, apakah Anda melihat saya tidak punya makanan pokok sehari-hari? Sesungguhnya para sahabat dulunya adalah orang-orang fakir. Namun daripada mereka mengenakan gamis yang panjang, mereka justru memendekkannya sekitar 10 sentimeter di atas dua mata kaki lalu menyedekahkannya agar orang lain juga punya kain. Ah, demi Allah bohong. Siapa mempelajari sejarah Nabi dan mengetahui kondisi masyarakat pada waktu itu, mengertilah ia bahwa dalam kondisi yang seperti itu mereka tidak pernah tidak mendapatkan makanan. Bahkan sebaliknya, jika sekiranya mereka mau makan emas, niscaya mereka telah memakannya. Akan tetapi mereka hanya menginginkan Allah s.w.t. dan negeri akhirat.

Coba perhatikan ini. Sebab yang dimaksud, kebiasaan, tradisi-tradisi dan hal-hal yang dibolehkan semacam ini dapat menjadi hijab yang melindungi antara hamba dan Tuhannya. Terkadang banyak tidur dapat menjadi hijab antara hamba dan Allah s.w.t. Tidur hukumnya boleh (mubah). Akan tetapi jika Anda tidur, lalu Anda tidak shalat malam dan tidak shalat Subuh, atau shalat Subuh kemudian tidur lagi hingga Ashar, sementara shalat Zhuhur ketinggalan, dengan demikian tidur itu akan menjadi hijab antara hamba dan Allah s.w.t. Demikianlah perhatian terhadap hal-hal yang dibolehkan dan terlalu berlebihan dalam hal-hal tersebut, serta kesibukan hati disebabkannya, terkadang dapat menjadi hijab yang memutuskan hubungan hamba dari Allah s.w.t.

Kami memohon kepada Allah semoga Dia tidak menjadikan hijab antara kita dengan-Nya.

²¹ Bukhari (5787) dan Nasai (5331).

Hijab Kedelapan: Lalai Mengingat Allah s.w.t.

Kelalaian bercokol di hati ketika ia menjauhi Allah. Lalu seseorang akan mengikuti hawa nafsunya, bertemankan setan dan melupakan Allah s.w.t. Firman Allah s.w.t.: *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* (QS. Al-Kahfi: 28) Dan tidaklah tersingkap hijab kelalaian itu dari hatinya kecuali dengan kesadaran yang muncul dari terpancarnya 3 cahaya (nur) di hati:

1. Cahaya memperhatikan nikmat Allah s.w.t. baik lahir maupun batin sehingga penuhlah hati dengan kecintaan kepada Allah s.w.t. Sebab hati itu diciptakan dengan tabiat mencintai orang yang berbuat baik kepadanya.
2. Cahaya menelaah pelanggaran diri sehingga merasa yakin akan kehinaannya dan merasa yakin bahwa diri adalah penyebab kebinasaannya. Maka tahulah ia kekurangan dan kehinaan dirinya dan kenallah ia sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan Tuhannya. Lalu ia menundukkan dirinya kepada Allah s.w.t. dan menggiring dirinya menyembah Allah s.w.t. sebagai pengungkapan rasa syukur dan mencari keridaan-Nya.
3. Cahaya kesadaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masa lalu. Maka mengertilah ia bahwa umurnya adalah modal. Lalu ia segera berupaya dengan sungguh-sungguh mengejar kekurangan di sepanjang umur yang masih tersisa.

Selanjutnya ia senantiasa memperhatikan semua itu. Maka gelisahlah hati dan hal ini menimbulkan kesadaran yang membangunkan hati yang tertidur, lalu ia siap untuk menaati Allah s.w.t. Maka tersingkaplah hijab ini, dan masuklah cahaya Allah s.w.t. ke dalam hati hamba lalu bersinar menerangi.

Hijab Kesembilan: Kebiasaan-kebiasaan Buruk

Di antara manusia ada orang yang menjadi hamba kebiasaan (adat). Ketika Anda tanyakan kepadanya: Mengapa Anda merokok? Dia akan berkata: Kebiasaan buruk, padahal saya tidak menikmatinya dan saya tidak kecanduan dibuatnya. Hanya saja ketika marah, maka saya akan menyalakan rokok. Setelah itu saya berhenti.

Namun tatkala dia telah menjadi hamba rokok, jadilah kebiasaan itu sebagai hijab yang melindungi antara dia dan Allah s.w.t. Oleh karena itu, jalan pertama untuk sampai kepada Allah s.w.t., adalah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan (buruk), sebab manusia adalah hamba dari kebiasaannya. Agar Anda sampai kepada Allah s.w.t., maka Anda harus menjadi seorang yang merdeka dari kehambaan kepada selain Allah s.w.t.

Ibn Taimiyah berkata:

“Tidaklah benar kehambaan hamba selama masih ada tersisa pada dirinya untuk selain Allah s.w.t.” Oleh karena itu Anda harus menjadi orang yang ikhlas kepada Allah s.w.t. agar Anda diterima-Nya.

Hijab Kesepuluh: Berpaling dari Jalan yang Dituju

Ini adalah hijab orang-orang yang *multazim* (konsisten). Hijab ini muncul ketika seseorang melihat amalnya, maka amalnya itu menjadi hijab antara dia dan Allah s.w.t. Oleh karena itu seharusnya dia tidak memandang amalnya. Akan tetapi dia hanya berjalan di antara menilik karunia Allah s.w.t. dan melihat kekurangan diri dan amal, menilik karunia dan anugerah Allah s.w.t. yang telah memberinya *taufiq* dan pertolongan, serta menyelidiki amal yang belum ia kerjakan sesuai dengan yang dituntut. Bahkan harus ia menyerupakan kekurangan-kekurangan itu sebagai hal yang menghalangi berterimanya ia di sisi Allah s.w.t., maka ia pun terus berjalan dengan sungguh-sungguh. Jika tidak, maka keterpautan

hati dengan amal, kepuasannya terhadap amal, dan kesibukannya dengan amal dari Yang Disembah (Ma'bud) adalah hijab.

Sesungguhnya rasa puas (keridaan) hamba dengan ketaatannya merupakan bukti atas baik sangkanya terhadap diri sendiri dan kejahilannya akan hakikat kehambaan (*'ubûdiyyah*), serta ketidaktahuannya akan apa yang menjadi hak Tuhan. Akibatnya, ketidaktahuannya terhadap diri sendiri, ketidaktahuannya akan sifat-sifat dan penyakit-penyakit diri, serta ketidaktahuannya akan kekurangan-kekurangan amalnya, dan ketidaktahuannya akan Tuhan dan hak-hak-Nya serta bagaimana seharusnya cara memperlakukan-Nya, akan melahirkan rasa puas dengan ketaatannya dan melahirkan baik sangkanya terhadap ketaatan tersebut. Dan dari situ akan lahirlah sifat *'ujub* dan sombong serta berbagai penyakit hati yang lebih besar dosanya daripada dosa-dosa besar zahir. Maka, rasa puas dengan ketaatan adalah termasuk ketololan dan kebodohan diri.

Alangkah bagusnyalah ucapan orang yang mengatakan: "Kapan Anda merasa puas terhadap diri dan amal Anda kepada Allah s.w.t., maka ketahuilah bahwa Dia tidak rida (puas) dengannya. Dan siapa yang tahu bahwa dirinya adalah gudang segala cacat dan keburukan, dan amalnya adalah sasaran segala penyakit dan kekurangan, bagaimana bisa dia merasa puas terhadap diri dan amalnya kepada Allah s.w.t.?"

Sebaliknya, setiap kali Anda merasakan kebesaran Allah s.w.t. di hati, kecillah diri Anda di mata Anda, dan kecillah nilai yang telah Anda kerahkan untuk meraih keridaan-Nya. Setiap kali Anda telah menyaksikan hakikat ketuhanan (*rubûbiyyah*) dan hakikat kehambaan (*'ubûdiyyah*), dan Anda pun telah mengenal Allah s.w.t. dan mengenal diri, maka akan jelaslah bagi Anda bahwa harta benda yang ada bersama Anda tidaklah pantas untuk sang Raja Yang Mahabener (*al-maliku al-haqq*). Sekalipun Anda telah mengerjakan seluruh amal jin dan manusia, Anda masih akan tetap

takut hukuman-Nya. Karena Dia menerima amal itu hanya dengan kemurahan-Nya, kedermawanan-Nya dan kebaikan-Nya. Dan Dia memberi pahala kepada Anda atas amal tersebut juga dengan kemurahan-Nya, kedermawanan-Nya dan kebaikan-Nya.

Ketika itu terbebaslah Anda dari upaya dan kekuatan, dan mengertilah Anda bahwa tak ada daya dan tak ada upaya kecuali dengan Allah s.w.t. Maka tersingkaplah hijab ini.

Inilah sepuluh hijab yang melindungi antara hamba dan Allah s.w.t. Tiap-tiap hijab tersebut lebih besar dan lebih tebal dari yang selanjutnya.

Apakah telah Anda lihat—wahai hamba Allah—berapa hijab yang memisahkan Anda dari Allah s.w.t. pada saat ini? Demi Allah, katakan pada saya bagaimana Anda akan membebaskan diri darinya?

Jujurlah Anda kepada Allah s.w.t. Jujurlah Anda saat berlindung kepada-Nya agar Dia menghilangkan hijab-hijab tersebut dari Anda, sebab tak ada yang dapat mencabut hijab-hijab ini kecuali Allah s.w.t.

Ibnul Qayyim berkata:

“Inilah sepuluh hijab yang melindungi antara hati dan Allah s.w.t. Memalingkan antara hati dan berjalan kepada Allah s.w.t. Hijab-hijab ini muncul dari empat unsur, empat nama: diri, setan, dunia dan hawa nafsu.

Oleh karena itu, hijab-hijab ini tidak mungkin dapat tersingkap jika akar-akar dan unsur-unsurnya masih tetap ada di hati. Keempat unsur tersebut harus dicabut agar hijab-hijab yang ada di antara Anda dan Allah s.w.t. itu juga tercabut.

Sesungguhnya keempat unsur ini merusak ucapan dan amal, merusak tujuan dan jalan, berdasarkan sedikit dan banyaknya. Sebab keempat unsur ini memotong jalan ucapan, amal dan tujuan perjalanan amal ke hati.

Sesungguhnya keempat unsur ini akan berusaha menghalangi sampainya tobat ke hati. Keempatnya akan memotong jalan ke hati, dan mana di antara keempat unsur ini yang sampai ke hati, ia akan memotong jalan hati kepada Tuhan. Sebab di antara ucapan dan amal dengan hati terdapat jarak yang harus ditempuh hamba dalam perjalanannya menuju hati untuk melihat keajaiban-keajaiban yang ada di sana. Dan pada jarak perjalanan ini terdapat para penyamun, yaitu diri, setan, dunia dan hawa nafsu.”

Para penyamun ini mencegah sampainya amal ke hati. Jika hamba memerangi mereka dan berhasil mengalahkan mereka, maka selamatlah amal sampai ke hati. Di situ amal berputar tanpa merasa tenang jika tidak sampai kepada Allah s.w.t. *“Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu).”* Apabila amal telah sampai kepada Allah s.w.t., Allah s.w.t. akan membalas hamba dengan memberikan tambahan iman, keyakinan, makrifat dan ketakwaan. Allah s.w.t. berfirman: *“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya.”* Maka setiap kali hamba meminta petunjuk, Allah s.w.t. akan memberinya tambahan petunjuk. Dan setiap kali hamba mendapat tambahan petunjuk, dia akan bertambah takwa. Demikianlah ia senantiasa mendapat tambahan demi tambahan. Apabila amal telah sampai kepada Allah s.w.t., Allah s.w.t. akan membalas amal hamba itu dengan memberikan tambahan pada keimanannya, keyakinannya, makrifatnya dan ketakwaannya. Dengan amal itu Allah s.w.t. akan membaguskan lahir dan batinnya, lalu dengan amal itu pula Allah s.w.t. akan menunjukinya kepada amal-amal dan ucapan-ucapan yang paling baik. Dari amal tersebut Allah s.w.t. menempatkan seorang prajurit yang dipakai oleh hati untuk memerangi para penyamun yang berusaha sampai kepadanya. Lalu si hamba akan memerangi dunia dengan cara zuhud padanya. Ya Allah, campakkanlah ke dalam hati kami sifat zuhud pada dunia. Si hamba akan zuhud

pada dunia, lalu Allah s.w.t. mengeluarkan dunia itu dari hatinya. Tidak mengapa jika dunia itu berada di tangan atau rumahnya. Ini tidak masalah. Tidak mengapa jika di tangannya terdapat jutaan uang. Ini bukan problem.

Yang penting dunia itu tidak berada di hatinya. Akan tetapi yang ada di hatinya hanyalah kecintaan kepada Allah s.w.t. semata. Dan hal itu tidak akan menghalangi kekuatan keyakinannya pada akhirat. si hamba akan memerangi dunia dengan zuhud padanya dan memerangi setan dengan meminta pertolongan kepada Allah s.w.t. Kami selalu mengatakan bahwa perumpamaan setan bagi anak Adam, adalah seperti serigala bagi kambing. Serigala itu memakannya. Demikian pula setan, ia memakan Anda. Apabila Anda sedang berlalu di sebuah jalan, kemudian Anda digonggong oleh anjing-anjing penggembala, maka apa yang akan Anda lakukan? Barangkali Anda akan berkata: Saya akan mengusirnya. Tapi setelah Anda mengusirnya, mereka kembali mengejar Anda dari belakang. Kemudian Anda usir lagi, setelah itu mereka kembali mengejar Anda. Demikianlah seterusnya. Lalu apa solusinya? Minta tolonglah kepada si penggembala agar dia menghentikan anjing-anjingnya dari mengejar Anda. Panggillah si penggembala. Ketika itu ia akan memanggil anjing-anjingnya, dan selesailah masalah. Demikian pulalah Anda, mintalah pertolongan kepada Allah s.w.t. agar Dia menghentikan kejahatan setan terhadap Anda.

Allah s.w.t. berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (QS. Al-A'râf: 201)

Dan firman Allah s.w.t.: *"Dan jika setan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Fushshilat: 36)

Maka perangilah setan dengan cara memohon pertolongan Allah s.w.t., dan perangilah keinginan nafsu dengan mengokohkan penguasaan yang mutlak, sekira-kira tak tersisa lagi bagi Anda satu keinginanpun pada apa yang Anda perbuat. Artinya Anda harus memerangi keinginan nafsu dengan menentang keinginan nafsu.

Anda harus memerangi diri dengan kekuatan ikhlas.

Dan Anda harus memerangi dunia dengan zuhud padanya.

Apabila Anda telah menang melawan keempat unsur ini, sampailah amal ke hati. Namun jika amal tidak menemukan jalan masuk ke hati, amal tersebut tidak sampai ke hati, dan selanjutnya tidak sampai kepada Tuhan, maka ketika itu apa yang akan terjadi?

Apabila amal tidak menemukan jalan masuk ke hati, amal tersebut akan dikuasai diri. Lalu diri mengambil amal tersebut dan menjadikannya sebagai senjata. Dengan amal tersebut diri menerkam dan mengembara, merajalela dan semena-mena. Lalu Anda akan melihat si hamba sebagai orang yang paling zuhud keadaannya, paling banyak beribadah, paling bersungguhsungguh, padahal sebenarnya dia paling jauh dari Allah s.w.t. Anda melihatnya shalat malam, kemudian pada pagi hari Anda melihatnya berzina. Dia puasa di siang hari, kemudian pada malamnya dia begadang untuk mabuk-mabukan. Dia membaca al-Qur'an, namun dia tidak sanggup berhenti merokok. Dia berzikir kepada Allah s.w.t., kendati demikian dia tetap berbuat maksiat terhadap-Nya. Mengapa?

Karena ketika dia mengerjakan amal, amal tersebut tidak sampai ke hatinya.

Ini adalah sebuah pertanyaan sekaligus persoalan mendesak yang banyak menimpa para pemuda kita. Dia taat, namun dia juga

berbuat maksiat. Dia bertanya-tanya: Mana pengaruh shalat yang seharusnya mencegah perbuatan keji dan mungkar? Mana zikir yang dapat mengusir setan?

Jawabnya, ketika dia mengerjakan amal, amal tersebut tidak sampai ke hatinya. Sebagai contoh, di majelis-majelis pengajian barangkali Anda pernah menemukan sebagian orang yang duduk dengan penuh perhatian, merendah diri kepada Allah s.w.t., khusyu, tenang, matanya seakan-akan menangis. Namun begitu dia keluar dari mesjid, hal pertama yang dia lakukan adalah memandang seorang wanita yang berbusana minim (*mutabarrijah*). Apa sebabnya?

Jawabnya, karena ucapan yang telah dia dengarkan dalam pengajian itu hanya sekadar berlalu di hati. Maka pengaruhnya pun bersifat sementara. Begitu dia keluar, dia diserang oleh hawa nafsu. Dia pun lupa, lalu berbuat maksiat.

Ketika itu lupalah dia semua yang telah dia dengar sebelumnya. Oleh karena itu, ucapan harus menemukan jalan masuk ke hati.

Ya Allah, sampaikanlah kebaikan ke hati kami. Tetapkanlah kebaikan di hati kami, ya Rabb.

Betul, ucapan harus menembus hati Anda, sebagaimana ungkapan salah seorang pemuda: ucapan seperti timah yang menempel di hati seperti tembaga. Sesungguhnya kita menginginkan hati kita bersih, jernih, khusyu, hadir, menerima pengaruh lalu berubah. Allah s.w.t. berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian*

di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfâl: 2-4)

Kita ingin agar ucapan ini sampai ke hati. Apabila ucapan ini telah sampai di hati, ia akan berputar di situ, lalu sampai kepada Allah s.w.t. Maka Allah s.w.t. pun rida terhadap Anda. Lalu Dia membimbing Anda dan hati Anda kepada-Nya.

Ya Allah, bimbinglah tangan kami.

Adapun orang lain, barangkali Anda melihatnya hafal al-Qur`an. Namun, kendati hafal al-Qur`an, dia tidak sanggup menghentikan onani. Karena nafsu telah menguasai hafalan ini, lalu menjadikannya sebagai senjata. Maka dia pun merasa bangga sambil berkata: Saya *kan* Fulan. Dia bangga, sombong, angkuh, *‘ujub*, puas terhadap diri sendiri, merendahkan orang lain. Maka jadilah amal itu—padahal seharusnya amal adalah senjata hati—masuk senjata nafsu.

Ibnul Qayyim berkata:

“Lalu Anda akan melihat si hamba sebagai orang yang paling zuhud keadaannya, paling banyak beribadah, paling bersungguh-sungguh, padahal sebenarnya dia paling jauh dari Allah s.w.t. Sementara para pelaku dosa-dosa besar zahir adalah orang yang paling dekat hatinya kepada Allah s.w.t. dan paling dekat kepada ikhlas.”

Coba Anda perhatikan seseorang yang banyak sujud, *zahid*, banyak beribadah, di keningnya terdapat bekas sujud, bagaimana keangkuhan amalnya telah membuatnya berani menentang Nabi s.a.w.

Nabi s.a.w. bersabda tentang salah seorang mereka: “Akan keluar dari umatku ini suatu kaum yang membaca kitab Allah, namun bacaan itu tidak melewati pangkal tenggorokan mereka.

Mereka meluncur (keluar) dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya.”²²

Adalah Dzul Khuwaishirah at-Tamimy seorang hamba yang zahid, banyak sujud dan ibadah, ada tanda shalat di wajahnya. Kendati demikian dia telah berkata kepada Rasulullah s.a.w.: “Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adillah. Sebab pembagian ini tidak bertujuan karena Allah”, karena dia memandang dirinya sendiri.

Coba Anda perhatikan ahli ibadah yang zahid ini. Bagaimana keangkuhan amalnya telah menyebabkan dia berani menentang Nabi s.a.w. dan menyebabkan para sahabatnya menghina sahabat-sahabat Nabi Muhammad sehingga mereka berani menghunus pedang dan menghalalkan darah para sahabat beliau.

Sebaliknya, coba lihat seorang pemabuk yang selalu dibawa ke hadapan Nabi s.a.w. lalu beliau laksanakan *hadd* (hukuman) atasnya karena minum khamr. Bagaimana kekuatan iman dan keyakinannya, serta kecintaannya kepada Allah s.w.t., kerendahan hati dan kepasrahannya, sehingga Rasulullah s.a.w. melarang mengutuknya?

Dari sini mengertilah kita bahwa keangkuhan maksiat lebih selamat daripada akibat keangkuhan taat.

²² Muttafaq ‘alaih.



Bagaimana Kita Bertobat?

WAHAI orang yang dijauhkan oleh dosa-dosa dari mereka yang bertobat.

Jika Anda ingin bergabung dengan mereka, maka inilah nasihatku:

Demi Allah, harus ada kegelisahan dan keresahan

Adakalanya di sudut peribadahan

Dan adakalanya di jurang keterusiran

Adakalanya Anda bakar hati Anda dengan api penyesalan atas kelalaian

Dan rindu untuk berjumpa sang kekasih (Allah s.w.t.)

Jika tidak, maka neraka Jahannam jauh lebih panas

Resah. Resah. Wahai orang yang telah dirampas hatinya

Menangis. Menangis. Wahai orang yang besar dosanya.

Saudara-saudaraku. Marilah menuju tobat. Kita ketuk pintunya dan kita buka kunci-kuncinya.

Hakikat Tobat

Tobat adalah kembali kepada Allah s.w.t. Dan ini tidak sah serta tidak sempurna kecuali dengan mengenal Tuhan sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya. Menenal Tuhan adalah dengan mengenal nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya serta

bekas-bekas-Nya pada diri. Dan tidak sah kembali kepada Allah s.w.t. kecuali jika Anda tahu bahwa Anda pernah lari dari Allah s.w.t., dan jatuh tertawan di tangan musuh Anda. Anda harus tahu bahwa agar Anda bertobat, Anda harus punya keyakinan. Yaitu keyakinan bahwa Anda tidak jatuh ke dalam cengkaman musuh Anda kecuali karena disebabkan kejahilan Anda dengan Tuhan dan keberanian Anda menentang-Nya.

Orang yang bertobat mesti tahu bagaimana dia telah jahil dan kapan dia jahil.

Orang yang bertobat harus tahu bagaimana dia telah jatuh sebagai tawanan dan kapan itu terjadi.

Orang yang bertobat mesti percaya bahwa tobat itu adalah pekerjaan yang sulit, butuh tenaga yang besar dan kesadaran yang sempurna untuk melepaskan diri dari musuh dan kembali, serta lari kepada Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan kembali dari jalan kebinasaan yang telah pergi ia ke sana karena dibawa oleh musuhnya.

Wahai orang yang bertobat, Anda harus tahu berapa langkah yang telah Anda tempuh ketika menjauh dari Allah s.w.t. dan Anda harus kembali kepada-Nya sejumlah langkah itu juga.

Anda harus tahu kesukaran dan rintangan yang mesti Anda terobos untuk kembali ke jalan yang lurus ...

Anda harus tahu—wahai orang yang bertobat—bahwa Anda telah diserang dari arah diri Anda, dan dengan sebab Anda mengikuti hawa nafsu.

Anda harus tahu—wahai orang yang bertobat—bahwa Anda telah diserang dari arah kelalaian Anda terhadap Allah s.w.t., dan ketidakteguhan Anda berpegang dengan tali-Nya.

Anda mesti tahu—wahai orang yang bertobat—bahwa telah Anda diserang dari arah baiknya sangkaan Anda terhadap diri sendiri dan Anda tidak mencelanya ketika ia menyuruh Anda

berbuat jahat. Ketika ia menerkam Anda dan Anda tidak mengusirnya, maka Anda pun menyangka bahwa kedudukan Anda di sisi Allah s.w.t. ketika berbuat maksiat adalah keadaan Anda ketika sedang berbuat taat. Sementara ketika itu Anda tidak tahu, apakah sang Kekasih (Allah s.w.t.) akan bertindak dengan suatu tindakan yang hanya Dia bertindak seperti itu, ataukah Dia akan memaafkan dengan suatu kemaafan yang hanya Dia memberi maaf seperti itu.

Orang yang merokok dan menyangka bahwa rokok dapat menenangkan pikirannya, masuklah ke dalam dirinya baik sangka terhadap rokok dan lupalah dirinya bahwa apabila dia memegang mushaf, maka pikirannya, hatinya dan setannya akan menjadi tenang. Lupalah dirinya bahwa apabila dia mengingat Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan memeliharanya dari setan yang dimurkai-Nya, dan memasukkannya ke dalam perlindungan-Nya, serta menyebutnya kepada makhluk-makhluk yang di sisi-Nya. Apabila dia telah lupa, ketika itu Allah s.w.t. akan menyerahkannya kepada dirinya, maka *sû'u al-khâtimah*-lah bagiannya.

Anda harus tahu pasti, bahwa ketika Allah s.w.t. menyerahkan Anda kepada diri Anda, maka ini terjadi karena disebabkan Anda gugur dari pandangannya. Lalu apakah Anda kuat jika gugur dari pandangan Allah s.w.t.?

Saudaraku yang bertobat, apabila telah jelaslah bagi Anda yang demikian itu, tahulah Anda bahwa dalam menaati diri Anda terdapat bencana dan kebinasaan pada hari Anda kembali kepada Tuhan, dan tahulah Anda bahwa dalam melawannya terdapat keselamatan Anda di akhirat.

Apabila Anda tahu bahwa diri Anda telah terbiasa melalui jalan kehancurannya dan selalu enggan dari hal yang membuat rida Tuhan, maka giringlah ia menuju jalan keberuntungannya.



Permulaan Tobat

ANDA harus tahu bahwa jalan pertama bertobat adalah selalu mengintrospeksi diri sambil bertekad untuk memperbaikinya. Dan memperbaiki diri hanya dapat dilakukan dengan tujuh perkara:

Nasehat dan Peringatan

Kuatkanlah tekad di hati²³ Anda untuk memperbaiki dan menginstropeksi diri, serta selalu mencelanya dan memberinya nasehat serta peringatan. Ingatkanlah selalu diri Anda akan bahaya keadaan yang sedang ditempuhnya, dan ingatkan selalu bahwa ia pasti akan kembali kepada Tuhannya, serta ingatkan pula bahwa ia pasti akan mati, bahkan bisa jadi detik ini juga.

Biasakanlah berbicara dengan diri Anda. Peringatkanlah dia. Serulah dia. Berbicaralah dengannya. Selamatkanlah dia. Cegahlah dia. Laranglah dia.

Katakanlah kepadanya: Wahai diri, tobatlah engkau sebelum mati, sebab kematian itu datang tiba-tiba. Ingatkanlah dia dengan sahabat-sahabat yang telah pergi mendahului, si fulan dan si fulan. Rasulullah s.a.w. juga telah mati, padahal beliau itu siapa?

²³ Pentingnya amal-amal hati harus menjadi perhatian karena amal-amal ini merupakan dasar dalam memperbaiki amal-amal jasad. Maka celaan dan kritikan terhadap diri tak ada gunanya selama hati tidak konsisten merenungi dan meyakinkannya. Maka perhatikanlah.

Kalau demikian apakah engkau punya jalan untuk selamat dari kematian?

Wahai diri, engkau akan melihat seluruh amal-amalmu ditunjukkan pada hari kiamat. *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* **(QS. Ali Imran: 30)** *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah'."* **(QS. An-Naba': 40)** *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)."* **(QS. Al-Kahfi: 49)**

Wahai diri, sabarlah sekejap, sesudah itu tak ada lagi azab. Wahai diri, bangkitlah menuju kesungguhan. Jika ia berkata kepada Anda: Saya akan bertobat di akhir umur — dan kebanyakan pemuda mengatakan: Biarkanlah kami menikmati masa muda, begitu kami mencapai usia tua, kami akan bertobat sebagaimana kamu bertobat —, akan tetapi — wahai saudaraku — apakah Anda tahu bahwa Anda akan hidup lama? Siapa yang tahu kapan ia mati? Apakah Anda punya jaminan bahwa Anda akan hidup sampai tua? Apakah Anda telah dijanjikan akan hidup sampai seumur ayah dan kakek Anda?

Saya akan bertanya kepada Anda dengan pertanyaan yang menyudutkan. Anggaplah kesungguhan di akhir umur juga bermanfaat dan dapat menyampaikan ke surga yang tertinggi. Bukankah hari ini bisa jadi adalah akhir usia Anda? Lalu apa yang akan Anda lakukan jika Anda mati pada hari ini? Apa yang akan Anda katakan di hadapan Allah s.w.t. esok?

Padahal jika Allah s.w.t. telah menunjuki Anda dari sekarang, dan Anda pun diberi umur yang panjang sebagaimana orang lain,

bukankah Anda akan menjadi orang yang paling baik kedudukannya di sisi Nabi s.a.w. dibanding semua orang? Apakah Anda harus berteman dengan setan sekali waktupun? Padahal apakah Anda tahu bahwa Anda akan sanggup melepaskan diri dari perangkap-perangkapnya ketika Anda telah mencapai usia senja?

Selamatkanlah diri Anda, dan katakanlah kepadanya: Wahai diri. Mengapa engkau tidak sibuk mengerjakan perbaikan. Siapa lagi yang telah memperdayamu dengan kelalaian kalau bukan musuhmu dan musuh saya. Dia berambisi membalikkan wajah kita ke dalam neraka. Apa yang menghalangimu untuk segera berbuat wahai diri. Apa alasanmu menunda-nunda. Bukankah ini tak lain disebabkan kelemahanmu melawan hawa nafsumu. Mengapa engkau menyangka ada kepayahan dan kesulitan untuk melawannya?

Takut-takutilah diri Anda, lalu katakanlah kepadanya: Wahai diri, apakah engkau masih menunggu datangnya suatu hari di mana engkau akan sanggup melawan hawa nafsu? Apakah ini masuk akal? Datang suatu hari menemuimu, sementara engkau telah menjauh dari nafsu syahwat. Hari itu datang dan mendapati engkau sanggup menentang hawa nafsu. Wahai diri, engkau tak lain hanya mengecoh dirimu sendiri.

Sesungguhnya hari semacam itu sama sekali tidak pernah diciptakan Allah s.w.t. Sebab surga itu selamanya hanya dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai, dan neraka itu hanya dikelilingi oleh nafsu-nafsu syahwat. Sementara hal-hal yang tidak disukai itu sama sekali tidak akan mudah bagimu dan selamanya engkau tidak akan pernah puas dalam kelezatan dan keinginan syahwat. Dan ini adalah hal-hal yang dapat kita ketahui dengan akal kita dan dapat kita lihat dengan mata kepala kita serta kita simpulkan terhadap para pelakunya.

Kebanyakan orang yang merokok ketika Anda katakan kepadanya: Bertobatlah Anda, dia akan berkata: *Insyallah* pada

bulan Ramadhan saya *kan* puasa dari rokok di sepanjang siang, maka setelah itu saya jadi mudah berhenti merokok. Kemudian datanglah bulan Ramadhan dan berlalu, sementara ia tidak juga berhenti.

Anda menemukan pemuda yang suka memandang gadis-gadis di kampus. Apabila Anda katakan kepadanya: Bertobatlah Anda, dia akan berkata: *Insyallah* pada musim liburan. Lalu datanglah musim liburan demi liburan dan selesai begitu saja, sementara ia tidak juga sanggup menahan pandangannya.

Betul, kita menemukan banyak orang yang hidup dalam kesibukan mengumpul puing-puing reruntuhan dunia. Apabila Anda katakan kepadanya: Bertobatlah Anda, dia akan berkata: Setelah saya selesai bekerja membangun masa depan. Setelah dia selesai membangun masa depannya dan Anda katakan kepadanya: Bertobatlah Anda, dia akan berkata: Bagaimana dengan masa depan anak-anak saya? Setelah itu dia berkata: Tunggu sebentar lagi, kemudian sebentar lagi, sampai akhirnya masuklah dia ke dalam kubur, sementara dia juga tidak bertobat sama sekali.

Sesungguhnya kesewenangan akan mewariskan kesewenangan, dan mengikuti hawa nafsu akan mewariskan kemurkaan Yang Maha Penyayang.

Selamatkanlah diri Anda. Katakanlah kepadanya: Wahai diri, tidakkah engkau tahu bahwa esok yang telah datang dan menjadi satu hari adalah sama seperti hari kemarin. Ketahuilah wahai diri, apa yang tidak mampu engkau lakukan pada hari ini, maka esok lebih tidak mampu lagi engkau kerjakan. Contohnya—wahai diri—Andai seseorang disuruh berhenti merokok—sementara ia adalah seorang anak muda—, lalu diapun mulai menghentikannya. Namun dia merasakan usahanya itu berat. Maka berkatalah dia kepada dirinya: Hari ini kita biarkan dulu, kemudian besok baru kita mulai lagi, kemudian besok, kemudian tahun depan.

Apa yang bisa diperbuat tahun depan pada rokok? Apa pula yang diperbuat masa terhadap kekuatan anak muda tersebut? Bukankah dengan berlalunya waktu akan lemahlah kekuatannya? Sedangkan rokok, ia akan bertambah eksis dan bertambah banyak jenisnya di muka bumi. Demikian jugalah halnya nafsu syahwat. Maka, apa yang tidak sanggup Anda perbuat pada masa muda, sama sekali tidak akan sanggup Anda perbuat pada masa tua. Adalah sulit melatih orang yang tua bangsa, dan adalah siksa mengajari orang yang dungu. Belajar di waktu kecil, bagai mengukir di atas batu. Belajar di waktu besar, laksana mengukir di atas air. Dahan yang basah masih bisa dibengkokkan. Namun apabila telah kering dan terlalu lama, akan sulitlah melakukan hal itu.

Oleh karena itu, maka jalan pertama untuk bertobat adalah mengintrospeksi diri dengan sebenar-benarnya sambil memberikan nasehat dan pengajaran termasuk menghadiri majelis-majelis pengajian.

Menghindarkan Diri dari Tempat-tempat Maksiat

Rasulullah s.a.w. bersabda: "Agama seseorang itu berdasarkan agama temannya. Maka hendaklah salah seorang kamu memperhatikan dengan siapa dia berteman."²⁴

Dan beliau bersabda: "Adapun teman yang jahat adalah seperti seorang pandai besi. Adakalanya dia membakar pakaianmu dan adakalanya kamu mendapatkan bau yang busuk darinya."²⁵

Berkata Ali ibn Abi Thalib: "Janganlah Anda berteman dengan orang durjana, sebab kepada Anda dia akan menghias indah perbuatannya, dan dia menginginkan sekiranya Anda pun juga sama seperti dia."

²⁴ *Shahīh al-Jāmi'* (3539).

²⁵ *Muttafaq 'alaih*.

Sebagian Salaf berkata: "Waspadalah berteman dengan orang yang jahat, sebab tabiat Anda suka mencuri dari mereka, sementara Anda tidak menyadarinya."

Memusuhi teman yang jahat bukan hanya karena ucapan dan perbuatannya saja, bahkan memandangnya. Sebab memandang rupa akan membekaskan ke dalam jiwa akhlak yang sesuai dengan akhlak yang dipandang.

Sesungguhnya awal permulaan dari tobat adalah meninggalkan teman-teman Anda yang jahat dan mengganti mereka dengan teman yang baik (saleh). Kemudian setelah itu menukar tempat Anda pernah berbuat maksiat kepada Allah s.w.t.

Dalam hadis disebutkan bahwa laki-laki yang hendak bertobat setelah membunuh 99 nyawa, orang alim yang ia temui mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya kaummu adalah kaum yang jahat, dan di kampung begini dan begini ada suatu kaum yang menyembah Allah, maka pergilah ke sana dan sembahlah Allah bersama mereka."

Ya Allah, kumpulkanlah kami bersama orang-orang yang saleh di dunia dan akhirat.

Betul, Anda harus sadar akan hal ini. Karena persoalan menukar teman termasuk persoalan yang sangat penting. Sebab teman-teman yang jahat tidak akan membiarkan Anda. Sementara di belakang mereka ada setan yang tidak ingin melepaskan Anda. Coba dengarkan firman Allah s.w.t.: *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?" (QS. Maryam: 83)* Maka setan-setan sangat menganjurkan orang-orang yang telah berbuat keji kepada kekejian yang lain, mendorong mereka, menggiring mereka, membawa mereka dan memudahkan jalan-jalannya untuk mereka.

Saudara-saudaraku, kita berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan tidak akan membiarkan Anda bertobat. Dia akan berusaha sungguh-sungguh menghalangi Anda. Dia akan menunggu Anda di setiap persimpangan dan dia akan menggunakan seluruh senjatanya, termasuk kenalan-kenalan Anda dan teman-teman Anda.

Anda akan teringat—dan saya saya pun ingat bersama Anda—hari ketika Anda pernah duduk di warung-warung kopi, berteman dengan kawan-kawan yang jahat. Ketika Anda masuk ke rumah membawa mereka, lalu ibu Anda menyambut kedatangan mereka dan duduklah ayah Anda bersama kalian, sementara hatinya lapang melihat persahabatan kalian ini.

Namun begitu tiba-tiba Anda konsisten dan tobat kepada Allah s.w.t., ayah Anda berkata: Nak, apa kamu ingin membawa bencana kepada kita. Kita tidak sanggup menentang para penguasa, jangan panjangkan jenggotmu. Dan apabila Anda menerima dua orang tamu yang *multazim* (konsisten), dia akan bertanya kepada Anda: Apa kamu mau mengubah rumah ini menjadi sarang teroris, atau apa mau kamu? Begitulah.

Demikianlah, semuanya akan memerangi Anda. Semuanya akan menentang Anda, bahkan sampai-sampai diri Anda sendiri. Diri Anda ini akan menghadirkan bayang-bayang kemaksiatan lama kepada Anda. Ketika Anda akan mengulang hafalan surah Al Baqarah atau mendengarkannya, Anda dapati diri Anda malas sama sekali. Tiba-tiba diri Anda mengejutkan Anda dengan bayangan gadis yang pernah Anda cintai. Lalu Anda pun memohon perlindungan kepada Allah s.w.t. dari setan yang terkutuk, dan Anda pun bertanya-tanya: Siapa yang telah membawa bayangan gadis itu ke sini, persis pula pada waktu seperti ini?

Ya, ketahuilah bahwa mereka semua tidak akan membiarkan Anda. Oleh karena itu, tinggalkanlah segala apa yang mengingatkan Anda kepada kemaksiatan. Tinggalkan mereka, hindarkan

teman-teman lama Anda, ubah nomor telepon, bahkan kalau bisa ubah alamat rumah. Ubah jalan tempat Anda lewat menuju rumah. Apabila Anda bertemu dengan salah seorang mereka di jalan, lalu dia mengucapkan salam kepada Anda, maka katakanlah kepadanya: Wa ‘alaikum salam wahai saudaraku. Apabila dia berkata: Apa yang telah terjadi kepadamu? maka katakanlah: Aku telah mengenal Allah s.w.t. dan Dia telah memperingatkanku dari setan-setan manusia dan jin. Katakanlah kepadanya: Aku berdoa kepada Allah s.w.t. semoga Allah s.w.t. membuatmu bertobat sebagaimana Dia telah membuatku bertobat. Ketika itu barangkali dia akan berkata: Sudah gila dia rupanya. Biarkanlah dia berkata sesukanya. Dan apabila diri Anda berkata kepada Anda: Saya telah membuatnya lari karena mengikuti jalan yang lurus, maka katakanlah kepada diri Anda itu: Yang penting kita menyelamatkan diri sendiri dulu, kemudian ketika kaki kita telah teguh, barangkali kita akan kembali menolongnya, bahkan kita pasti kembali untuk membimbing tangannya sebagaimana orang lain telah membimbing tangan kita.

Akan tetapi apa yang terjadi jika sekarang ini juga Anda mengulurkan tangan untuk membimbingnya, sementara kaki Anda sendiri pun belum lagi teguh. Lalu Anda tersenyum ramah dan saling bertukar cerita dengannya. Lantas dia pun akan mengingatkan Anda kepada hari-hari ketika Anda pernah berbuat maksiat. Maka masuklah kelemahan ke dalam hati Anda. Dia akan berkata: Kamu benar-benar telah gila. Sebab saya mengenal kamu lebih dari diri kamu sendiri. Kamu bukan orang semacam ini. Apakah kamu termasuk orang yang suka mendatangi mesjid? Apakah kamu ingat nama gadis yang pernah kamu cintai dulu? Apakah kamu ingat apa yang pernah kamu ucapkan? Apakah orang yang berakal akan meninggalkan semua ini agar berada bersama mereka yang suka mempersulit. Bukankah hal ini benar-benar sedang terjadi?

Oleh karena itu, apabila hal ini terjadi, dan Anda bertemu salah seorang mereka, maka janganlah terlalu bersemangat menghadapinya. Apabila dia berkata kepada Anda: Saya ingin agar kamu ikut bersama saya dalam suatu hal, maka katakanlah kepadanya: Saya sedang ada pengajian hari ini. Jika dia berkata: Bagaimana kalau besok?, maka katakanlah kepadanya: Besok saya akan bangun shalat malam setelah Isya sampai subuh. Apabila dia berkata: Kalau begitu lusa?, maka katakanlah kepadanya: Lusa saya berniat mengkhatamkan al-Qur'an. Maka ketika itu barangkali dia akan berkata: Demi Allah, dia benar-benar sudah gila. Lalu dia pun akan putus asa dan meninggalkan Anda, ataupun dia akan berkata: Demi Allah saya telah mendapat petunjuk. Lalu dia berteman dengan Anda dan mengikuti jejak Anda.

Sebagaimana yang telah saya katakan sebelumnya, hati-hatilah Anda terhadap perangkap Iblis. Dia akan berkata kepada Anda: Sesungguhnya kamu diciptakan untuk dakwah. Maka katakanlah: Dakwah apa? Saya *kan* masih di awal perjalanan tobat. Hendaklah Anda ketahui bahwa Anda tidak bertanggung jawab terhadap dakwah sebelum Anda menyempurnakan hidayah diri Anda sendiri. Tetaplah diam dan tinggalkanlah tempat kemaksiatan. Sesungguhnya Anda tidak akan sanggup menghindari orang-orang di kampus, atau di rumah, atau di tempat kerja. Anda akan terpaksa berinteraksi dengan mereka-mereka itu. Oleh sebab itu, pada awalnya Anda harus menghindarkan diri Anda dari tempat-tempat maksiat untuk sementara waktu sampai Anda terbiasa bersikap konsisten.

Nasehat saya untuk Anda —wahai kekasihku di jalan Allah— tetapkanlah diri Anda bersikap diam. Selesaikanlah antara diri Anda dan orang yang memperlmasalahkannya. Waspadalah Anda terhadap polemik-polemik yang tak penting. Apabila ayah Anda memandang sinis ketika Anda memanjangkan jenggot lalu bertanya: Apa yang ingin kamu lakukan?, janganlah Anda

katakan bahwa jenggot itu adalah wajib, atau janganlah Anda menuduhnya membenci Nabi s.a.w. Akan tetapi berdirilah, lalu ciumlah kepalanya dan ciumlah tangan ibu Anda. Kemudian katakanlah kepada keduanya: Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan saya dari api neraka berkat bagusnya didikan kalian berdua, atau berkat doa kalian berdua, atau berkat keinginanmu yang kuat wahai ayah untuk memberi kami makanan yang halal dan baik. Semoga pada suatu hari saya berguna bagi kalian berdua. Lalu ingatkanlah keduanya dengan hadis: "Apabila manusia telah mati, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoa-kannya."²⁶

Jangan Anda ciptakan polemik-polemik di rumah, baik bersama saudara-saudara Anda atau ayah Anda atau ibu Anda atau tetangga Anda ataupun teman-teman Anda. Sebab polemik-polemik tersebut hanya akan melalaikan Anda dari berlindung kepada Allah s.w.t. dan berjalan kepada-Nya.

Jangan Anda buka pintu-pintu perdebatan, tutuplah pintu alasan dari pertanyaan apapun. Apabila ayah Anda bertanya: Apakah jenggot itu wajib?, maka katakanlah: Apa kabarmu yah, saya sungguh mencintaimu.²⁷ Dan berusaha meredakan perdebatan semampu yang Anda bisa.

Apabila dia berkata kepada Anda: Apakah shalat itu tidak sah kecuali di mesjid-mesjid yang khusus diisi oleh orang-orang multazim, *mana* shalat mereka panjang-panjang lagi? Katakanlah kepadanya: Apa pendapat ayah jika ayah duduk bersama saya, lalu

²⁶ *Shahih Muslim* (1631).

²⁷ Maksud kami, sedapat mungkin fase pertama dari keteguhan beragama (konsisten) hendaknya berlalu tanpa ada problem. Akan tetapi pasti akan ada perdebatan mengenai dalil-dalil wajibnya jenggot dan wajibnya shalat berjamaah. Maka yang dimaksud adalah: bahwa si pemuda tidak tergiring memusuhi rumah dan keluarga. Sebab mereka akan menjadi penghalang yang kuat di hadapan sikap konsisten. Oleh karena itu, harus tetap sabar dan sabar.

kita sama-sama membaca dua *rubu'* al-Qur'an. Maka ketika itu ayah akan merasakan surga Allah s.w.t. dalam al-Qur'an. Sesungguhnya Nabi s.a.w. telah bersabda begini begini, dan beliau bersabda begini begini. Dan ceritakanlah kepadanya hadis-hadis Nabi s.a.w. Bisa jadi ketika itu dia akan merasa senang dengan kebaikan akhlak Anda dan barangkali dia merasa bahwa keadaan Anda semakin membaik. Dan barangkali Anda dapat mendakwahnya dengan karakter Anda yang saleh.

Adapun jika Anda bersikap sebagai seorang *mufti* (pemberi fatwa), lalu Anda membeberkan dalil-dalil kewajiban jenggot kepadanya bahwa Ibnu Hajar al-'Asqalani berkata begini begini, kemudian Anda ikutkan lagi dengan pendapat Syekh Nashiruddin al-Albani, kemudian pendapat Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, maka Anda tidak akan punya waktu untuk memperbaiki tobat Anda kepada Allah s.w.t. Oleh karena itu, yang harus Anda lakukan hanyalah memberikan nasehat sepintas dan bisikan yang jujur.

Biarlah Anda lama bersikap diam, dan jangan ikut melibatkan diri dalam perdebatan bersama orang-orang lain. Hindarkanlah diri Anda dari kekeliruan dan menjauhlah dari kesalahan. Pasrahlah kepada Allah s.w.t., janganlah melampaui batas dan janganlah sombong.

Apabila Anda melihat orang-orang yang berbuat maksiat, maka ingatlah firman Allah s.w.t.: *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu."* (QS. **An-Nisâ': 94**)

Katakanlah: Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan saya dari apa yang Dia cobakan kepada kebanyakan hamba-hamba-Nya dan melebihi saya atas kebanyakan makhluk yang diciptakan-Nya.

Suka Mencela Diri dan Menakut-nakutinya

Saudaraku, diri manusia itu cenderung kepada kesenangan dan kemudahan, maka ajarkanlah dia berputar melayang-layang, tidak suka kerendahan, maka ajarkanlah dia ketinggian, memberontak karena kehinaan, maka ajarkanlah dia akan Tuhan. Diri Anda adalah kendaraan yang membawa Anda kepada Allah. Oleh karena itu kenalkanlah dia akan jalan agar dia menurut. Mulailah mencaci dan mencelanya dengan sebab kemaksiatan-kemaksiatan yang telah diperbuatnya agar dia tunduk kepada Allah s.w.t.

Katakanlah kepadanya: Wahai diri, apa pendapatmu jika sekarang kita mati, dengan apa kita akan menemui Allah s.w.t.? Desaklah dia sehingga mengalah. Buatlah dia mengakui kejahatan dan dosa-dosanya yang banyak. Terus lakukan demikian terhadapnya. Jadikan perbuatannya menyakitkan hatinya dan jadikan perbuatannya meneteskan air matanya. Minta ampunlah kepada Allah s.w.t. karena keburukan perbuatan Anda yang telah lalu, dan cacilah diri Anda.

Katakanlah kepadanya: Wahai diri. Celakalah engkau, tidak pantasnyalah engkau terpedaya oleh kehidupan dunia dan janganlah engkau terpedaya oleh setan. Wahai diri, lihatlah kepada dirimu sendiri, sebab tak ada hal lain yang penting kecuali urusanmu sendiri. Wahai diri, janganlah sia-siakan waktumu, sebab nafas dapat dihitung. Apabila berlalu darimu satu nafaspun, maka telah hilanglah sebagian waktumu. Ambillah kesempatan pada waktu sehat sebelum sakit, ambillah kesempatan pada waktu luang sebelum sibuk, kaya sebelum fakir, muda sebelum tua dan hidup sebelum mati.

Wahai diri, bersiaplah untuk menghadapi akhirat berdasarkan lamanya engkau akan tinggal di sana. Wahai diri, celakalah engkau. Jika engkau tidak meninggalkan dunia demi akhirat karena kebodohanmu dan kebutaan mata hatimu, maka tinggalkanlah dunia itu demi menghindar dari kehinaan sekutu-sekutunya, demi

menjauh dari kebinasaan-kebinasaannya. Wahai diri, mengapa engkau bergembira dengan dunia, sekalipun ia membantumu, sesungguhnya ia akan menjadi *9hujjah* atasmu. Wahai diri, mengapa engkau bergembira dengan dunia, sekalipun ia menjadi milikmu, namun negeri ini tidaklah sunyi dari orang-orang Yahudi dan Majusi yang mendahului engkau mendapatkannya dan membuatmu semakin suka pada kesenangan dan perhiasannya. Maka *cis* bagi dunia yang telah didahului engkau mendapatkannya oleh mereka-mereka yang hina itu. Alangkah rendah dan hinanya cita-citamu wahai diri, alangkah pendeknya pandanganmu. Apabila engkau tidak suka berada dalam rombongan orang-orang yang dekat kepada Allah s.w.t. dari kalangan para Nabi dan orang-orang yang jujur di surga Na'im di sisi Tuhan sekalian alam selama-lamanya, berarti engkau tidak suka berada di surga Na'im agar engkau berada dalam barisan sandal dari kalangan orang-orang yang tolol lagi bodoh. Padahal hanya beberapa hari saja engkau bergembira, kemudian setelah itu engkau akan disiksa selama-lamanya. Maka alangkah menyesalnya engkau jika rugi dunia dan akhirat. Celakalah engkau wahai diri, segeralah engkau bertobat, sebab engkau hampir binasa, kematian hampir menjelang dan peringatan pun telah datang. Maka siapa yang akan menggantikanmu shalat setelah mati, siapa yang akan menggantikanmu berpuasa setelah mati. Siapa yang akan menggantikanmu mencari rida Tuhanmu setelah mati. Celakalah engkau wahai diri, hartamu hanyalah beberapa hari yang sedikit, hanya itulah milikmu. Jika itu engkau perniagakan, beruntunlah engkau. Celakalah engkau wahai diri, engkau telah menyia-nyia-kan banyak modal, sekiranya engkau menangi apa yang telah engkau sia-siakan itu di sepanjang sisa umurmu, niscaya engkau masih termasuk orang yang lalai pada hak dirimu. Wahai diri, bagaimana pula jika engkau sia-siakan sisa umur yang ada dan engkau bersikeras tetap bergelimang kemaksiatan? Tidakkah

engkau tahu bahwa kematian adalah janjimu, kuburan adalah rumahmu, tanah adalah ranjangmu dan ulat-ulat adalah temanmu, serta kepanikan besar ada di hadapanmu. Tidakkah engkau tahu—wahai diri—bahwa pasukan kematian sedang menunggumu di pintu negeri, sementara mereka telah bersumpah pada diri mereka sendiri bahwa mereka tidak akan menyingkir. Tidakkah engkau tahu bahwa orang-orang yang mati berangan-angan hidup kembali agar dapat mengerjakan amal saleh dan menutupi kelalaian mereka. Engkau berada pada angan-angan mereka, maka beramallah. Wahai diri, sesungguhnya satu hari dari umurmu sekiranya dijual kepada mereka dengan bayaran dunia dan isinya niscaya akan mereka beli jika mereka sanggup. Sementara engkau menyiakan hari-harimu dalam kelalaian dan kebatilan. Celakalah engkau wahai diri, tidakkah engkau takut: *"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?", dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut belis (kiri) dan belis (kanan). kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu."* (QS. Al-Qiyâmah: 26-35)

Celakalah engkau wahai diri. Tidakkah engkau takut jika utusan-utusan Tuhanmu tampak menjelma kepadamu dengan warna yang hitam kelam dan wajah beringas yang menakutkan serta membawa kabar buruk berupa siksaan. Tidakkah engkau takut? Tidakkah engkau bayangkan? Apakah engkau pernah bayangkan? Pada saat seperti itu apakah bermanfaat lagi bagimu penyesalan? Ataukah di terima lagi darimu kesedihan? Ataukah dikasihani lagi engkau karena tangisan? Celakalah engkau wahai

diri. Engkau berpaling dari akhirat, padahal akhirat itu akan datang kepadamu. Dan engkau menghadap kepada dunia, padahal dunia akan berpaling darimu!

Wahai diri, berapa banyak orang yang sedang menjalani satu hari namun tidak dapat menyempurnakannya? Dan berapa banyak orang yang berharap besok tiba tidak sampai ke hari esoknya? Engkau saksikan orang yang mati, namun engkau tidak mengambil pengajaran.

Waspadalah wahai diri, waspadalah suatu hari di mana engkau akan dikembalikan kepada Allah s.w.t., lalu setiap diri akan diberi balasan setimpal dengan apa yang telah diusahakannya. Wahai diri, waspadailah hari itu. Sesungguhnya Allah s.w.t. telah memerintahkan diri-Nya untuk tidak membiarkan seorang hamba pun yang telah diperintah dan dilarang-Nya di dunia sehingga Dia bertanya tentang amalnya. Maka lihatlah wahai diri, dengan perintah apa yang akan engkau persembahkan, dengan lidah apa engkau menjawab. Persiapkanlah jawaban untuk pertanyaan. Wahai diri lihatlah kepada dunia sebagai pengajaran, usahamu untuknya sebagai keterpaksaan, dan penolakanmu terhadapnya sebagai pilihan, serta tuntutanmu akan akhirat sebagai perebutan. Wahai diri, tinggalkanlah dunia dengan suka rela sebelum engkau meninggalkannya secara terpaksa.

Wahai diri, apa yang akan aku katakan kepada Tuhanku esok jika Dia bertanya tentang amalku? Dan Dia jelaskan jalanku? Jika aku dapatkan catatan amalku dengan tangan kiriku? Dan menyerulah Tuhanku pada hari kiamat, sementara Dia sangat murka dengan kemurkaan yang sama sekali tak ada bandingannya dengan yang sebelumnya, dan Dia tak akan murka seperti itu sesudahnya! Lalu Dia berkata: Siksa dia!

Celakalah engkau wahai diri, apakah engkau akan sanggup lari dari malaikat Zabaniyah penjaga neraka? Apakah engkau sanggup lari dari rantai-rantai besi neraka? Apakah engkau sanggup

melawan sang Raja Yang Maha Perkasa? Celakalah engkau wahai diri, berapa lama *lah* engkau sanggup di dalam neraka Allah yang menyala, yang membakar sampai ke hati.

Demikianlah dia senantiasa mencaci dirinya, mencela dan mengingatkannya sehingga ia takut terhadap Allah s.w.t. lalu ia kembali dan bertobat.

Mengatasi Diri dengan Puasa dan Mencegah Sikap Berlebih

Perut apabila telah kenyang, ia menjadi liar dan malas, dan apabila lapar, ia menurut dan mengikut. Maka selalulah Anda berpuasa sebagaimana pesan Nabi s.a.w.: "Siapa yang belum sanggup, maka dia harus berpuasa. Sebab sesungguhnya puasa itu merupakan tameng baginya."²⁸

Makna *wijâ'* (tameng) adalah penghalang syahwat. Maka cegahlah syahwat itu dari kelezatan-kelezatannya sebagaimana kata Ibnul Jauzi: "Cegahlah ia dari kelezatan-kelezatannya yang dibolehkan agar mudah meninggalkan yang haram."

Saudaraku yang bertobat, mulailah mewujudkan tobat nasuha. Mulailah Anda bertobat kepada Allah s.w.t. dengan tobat nasuha. Sesungguhnya Ibnul Qayyim telah berkata: "Pada hakikatnya tobat itu konsekuensinya meninggalkan hal-hal yang dilarang dan mengamalkan perintah-perintah. Maka siapa yang meninggalkan hal-hal yang dilarang, sementara ia tidak mengamalkan perintah-perintah, tobatnya tidaklah diterima, dan ia bukanlah orang yang bertobat. Allah s.w.t. berfirman: *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Furqân: 70)

²⁸ Muttafaq 'alaih.

Jadi, syarat diterimanya tobat adalah mengerjakan ketaatan. Oleh karena itu sekarang bertobatlah Anda, angkatlah kedua tangan Anda dan serulah Tuhan Anda serta katakanlah kepada-Nya: Ya Rabb, aku bertobat dari kemaksiatan yang begini dan begini.

Akan tetapi ketahuilah, semoga Allah s.w.t. merahmati saya dan Anda, bahwa menyebutkan kemaksiatan-kemaksiatan yang Anda bertobat darinya bukanlah syarat dalam tobat. Sebab bisa jadi tobat itu Anda lakukan secara keseluruhan. Umpamanya Anda bertobat dari semua dosa-dosa dan kemaksiatan. Maka *insya Allah* tobat Anda juga akan diterima.

Hanya saja penyebutan ini dilakukan untuk menghardik dan mengingatkan diri, serta memberinya inspirasi tobat dan meneguhkannya di atas makna-makna ini.

Umpamanya Anda berkata: Aku bertobat dari begini dan begini, dan aku bertekad selama-lamanya tidak akan kembali kepada begini dan begini. Dan aku berjanji kepada-Mu —wahai Tuhanku— akan melakukan begini dan begini.

Akan tetapi awas, jangan Anda sampai menunda-nunda waktu. Katakanlah: Aku bertobat, kemudian mulailah segera memegang mushaf. Rapatkanlah kedua kaki Anda kepada Allah s.w.t., peganglah mushaf dan bacalah takbir. Kemudian bacalah doa iftitah, bacalah al-Fatihah, dan menangislah di hadapan Allah s.w.t. Semoga Allah s.w.t. merahmati salah seorang guru kami yang pernah tegak berdiri dalam shalatnya sambil berkata: Tidakkah engkau tahu bagaimana cara engkau shalat?, Bagaimana engkau merendah diri kepada Allah s.w.t.? Dan menangis di hadapan-Nya?

Mulailah dengan membaca doa iftitah dan menangislah. Maka jangan Anda mulai membaca al-Fatihah sehingga mengalir air mata Anda di kedua pipi. Setelah itu teruskanlah membaca

sehingga Anda tak kuasa menahan isak tangis. Lalu Anda tak kuasa kecuali rukuk di hadapan sang Raja kemudian sujud hanya kepada-Nya saja, sementara air mata Anda bercucuran membasuh gunung-gunung dosa yang berkarat di dada Anda dan hampir melenyapkan nyawa Anda itu. Setelah itu Anda selesai dari shalat, sementara merasa tak ingin berhenti bermunajat kepada Tuhan. Maka ketika itu Anda akan merasa bahwa Anda telah menemukan diri Anda kembali, Anda mendapati hati Anda yang bingung menjadi tenang dan Anda mendapatkan diri Anda yang gelisah menjadi damai, serta Anda mendapatkan jiwa Anda yang tersiksa menjadi tentram.

Jika diri Anda meminta makan, maka hinalah dia. Jika dia ingin tidur, maka cegahlah dia. Dan halangilah dia dari hal-hal yang dibolehkan agar dia mudah meninggalkan yang haram.

Menyibukkan Diri dan Membuatnya Lelah, Serta Mengurangi Hal-hal yang Mubah

Buatlah diri Anda bekerja. Sebab jika Anda tidak menyibukkannya dengan yang benar, dia akan menyibukkan Anda dengan yang tidak benar. Buat dia lelah karena mengerjakan shalat malam, tidurlah dua jam saja, setelah itu bangunlah untuk beramal. Ketika itu dia tidak akan mendapatkan kekuatan untuk memaksiati Allah s.w.t.

Walau sekalipun Anda adalah seorang pelajar—umpamanya—Anda tentu sanggup melakukan—pertama-tama—kewajiban menghafal, kemudian meminta pertolongan kepada Allah s.w.t. sambil mengerjakan shalat malam. Setelah itu tidurlah dua jam dan minta tolonglah kepada Allah s.w.t., Anda pun akan berangkat mengikuti ujian dalam keadaan semangat.

Jangan Anda tergelincir kepada kesalahan banyak orang, di mana hati mereka hanya bergantung kepada materi-materi ilmiah yang telah mereka dapatkan, sementara mereka lupa bahwa

kesuksesan itu hanya datang dari Allah s.w.t. semata. Sesungguhnya yang mengajarkan dan mengingatkan ilmu adalah Allah s.w.t., maka gantungkanlah hati Anda kepada-Nya. Dia lah yang Maha Mengetahui, maka Dia lah yang akan membukakan ingatan Anda ketika menjawab pertanyaan ujian atau membuat Anda lupa. Ini di samping pentingnya berusaha mengambil sebab-sebab yang disertai dengan tawakkal kepada Allah s.w.t.

Sesungguhnya jika Anda melelahkan tubuh dalam menaati Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan melelahkan sekalian makhluk untuk melayani Anda. Namun masalah yang dihadapi kaum kita muncul karena mereka belum mencoba melelahkan diri untuk Allah s.w.t. Mereka hanya mencoba melelahkan diri untuk dunia semata, dan merekapun tidak mendapatkan apa-apa. Kendati demikian mereka tidak berhenti melelahkan diri untuknya, maka mereka pun sangat lelah untuk istri, untuk anak-anak, untuk diri, untuk ambisi nafsu, dan untuk segala sesuatu selain Allah s.w.t. Sekarang mari kita coba kelelahan jenis baru, yaitu lelah karena Allah s.w.t. Sebagian orang saleh ketika ditanya: Apa yang paling Anda sukai?, dia menjawab: Sungguh saya sangat suka sekiranya saya berdiri dalam shalat sampai tulang punggung saya bengkok. Sebagian mereka juga ditanya: Apa yang paling Anda inginkan? Jawabnya: Saya sangat ingin berdiri mengerjakan shalat malam sampai saya tak sanggup lagi berdiri. Saya ingin sekiranya saya sujud sampai nafas saya tersengal-sengal. Saya ingin ruku' kepada Allah s.w.t. sampai otot-otot saya pegal-pegal. Saya ingin puasa karena Allah s.w.t. sampai saya hampir mati karena kelaparan.

Sebenarnya yang hendak dicapai bukanlah kelelahan itu sendiri, akan tetapi yang hendak dicapai adalah penghinaan diri kepada Allah s.w.t. Adapun jika Anda berikan kepada diri Anda setiap keinginannya tanpa kendali, maka dia akan menggiring Anda kepada kekafiran dengan nikmat-nikmat Allah s.w.t. dan dia akan membawa Anda menuju neraka Jahannam. Siapa yang

pernah tergelincir dalam kemaksiatan, barangkali akan dapat menceritakan kepada Anda tentang pengalamannya. Ia mengatakan bahwa dirinya telah berkata kepadanya: Mulailah dengan rokok. Kemudian setelah ia terperangkap menjadi pecandu rokok, dirinya berkata: Mengapa tidak engkau coba narkoba? kemudian khamr, kemudian mendorongnya tergelincir dalam perbuatan keji, zina, homo seks dan seterusnya, bahkan sampai menjadi penyembah setan, dan jatuhlah ia dalam kekafiran. Kita berlindung kepada Allah s.w.t. dari keterlantaran.

Solusinya di sini adalah menghentikan bisikan pertama. Jika diri Anda berkata kepada Anda: Tidur, maka katakanlah kepadanya: Malam ini kita akan mengerjakan shalat tahajud. Apabila dia meminta makanan, maka katakanlah: Kita akan membaca al-Qur'an. Jika dia ingin keluar untuk menjumpai teman-teman, maka katakanlah kepadanya: Mana i'tikaf?

Lawanlah diri Anda sampai Anda beruntung mendapatkan keridhaan Allah.

Semua yang tersebut itu adalah permulaan. Akan tetapi apabila diri Anda telah terbiasa melakukan ketaatan, terhindarlah ia dari kemaksiatan. Jika ia telah ketagihan mencintai Allah s.w.t. dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya, maka dengan mudah ia pun akan meninggalkan dosa-dosa.

Siapa yang menyabar-nyabarkan diri, maka Allah s.w.t. akan membuatnya sabar. Hanya Allah s.w.t. lah tempat meminta pertolongan.

Tunjukkan Rambu-rambu Akhirat kepada Diri dengan Cara Berpikir

Perlihatkanlah kepadanya surga dan neraka. Buatlah ia melihat siapa yang berada di hadapan Anda di jalan itu. Orang tersebut adalah Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya. Angkatlah tinggi rambu-rambu akhirat kepada diri Anda sehingga

ia berjalan lurus. Peringatkanlah diri Anda yang sangat menyukai sesuatu yang bersifat duniawi ini dengan kebesaran surga. Sebab isi surga itu sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terlintas di hati. Jika diri Anda menginginkan pakaian yang bagus-bagus, ingatkan ia dengan firman Allah s.w.t.: *"Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memeliknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca. (Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)."* (QS. Al-Insân: 14-22)

Paparkan kepada diri Anda ayat-ayat berikut ini dan yang semisalnya. Katakanlah kepadanya: *"Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya'."* (QS. As-Sajadah: 18-20)

Katakanlah kepadanya: Wahai diri. Ini jalan shalat, ini jalan mesjid, jalan puasa, jalan tahajjud, jalan zikir, jalan membaca al-Qur'an. Inilah jalan di depanmu. Di jalan itu ada Muhammad, Thalhah, Zubeir, Abdullah ibn Mas'ud, ada Abdurrahman ibn 'Auf, Abdullah ibn Abbas dan Muadz ibn Jabal. Di jalan itu ada Abu Dzarr dan Anas, ada Yasir dan Ammar. Di hadapanmu di jalan itu ada para ulama, ada orang-orang besar dan mulia dari hamba-hamba Allah yang saleh dan bertakwa.

Adapun jalan yang lain adalah jalan syahwat dan zina, khamr dan perempuan, senda gurau dan permainan. Di hadapanmu ada dua jalan wahai diri, maka pilihlah mana yang engkau inginkan.

Apakah engkau menginginkan jalan Abu Bakar dan Umar, atautkah jalan Abu Jahal dan Abu Lahab? Engkau menginginkan jalan orang-orang yang baik atautkah jalan orang-orang durjana?

Pilihlah untuk dirimu sendiri. Akan tetapi ketahuilah bahwa kebanyakan kita terkadang berjalan menuju kemaksiatan karena ketidaktahuannya akan surga atau ketidaktahuannya akan jalan yang menyampaikan ke surga itu.

Jika Anda hendak mengetahui jalan ke surga, maka mohonlah kepada Allah s.w.t. kiranya Dia menunjukkan Anda kepada jalan itu. Dan jika Anda ingin menjauh dari jalan orang-orang yang celaka, mintalah kepada Allah s.w.t. semoga Dia menunjuki Anda ke jalan yang lurus.

Menghancurkan Berhala-berhala

Ambisi dan keinginan adalah berhala-berhala yang disembah selain Allah s.w.t. Oleh karena itu Allah s.w.t. berfirman: *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan harwa nafsunya sebagai tuhan mereka."* (QS. Al-Furqân: 43) Maka riba adalah berhala, zina adalah berhala, buka-bukaan aurat adalah berhala, makan harta

manusia dengan cara yang bathil adalah berhala, dan setiap apa yang diinginkan nafsu dari jenis yang dimurkai Allah s.w.t. adalah berhala.

Nyanyi-nyanyian dan menyukainya adalah berhala, televisi dan keterpautan hati dengan acara-acaranya adalah berhala, menyukai penampilan dan perhiasan yang haram adalah berhala, keangkuhan terhadap manusia adalah berhala.

Ketika Anda bertobat, maka tobat Anda tidaklah bersih sampai Anda dapat menghancurkan dan meruntuhkan seluruh berhala-berhala ini di hati Anda sehancur-hancurnya sehingga tak ada lagi yang tersisa.

Sesungguhnya tobat yang disertai keberadaan berhala-berhala ini di kedalaman jiwa adalah tobat yang tercemar, karena nafsu selalu mengajak kepada kejahatan. Apabila Anda menemukan ada di antara berhala-berhala ini yang belum dihancurkan pemiliknya, maka berhala itu akan menggoda, membujuk dan merayunya menuju sesembahannya yang lama. Dan setiap kali ia enggan dan menghindar, berhala itu akan terus mengikutinya waktu demi waktu sehingga kembalilah ia ke tempatnya semula, dan runtuhlah tobat yang tidak ia hancurkan padanya seluruh berhala-berhala.

Maka bagi orang yang ingin mendapatkan tobat nasuha, mestilah ia menghancurkan pada dirinya segala apa yang mengikatnya ke masa lalu yang penuh gelimangan dosa. Karena inilah kita banyak mendengar tentang kembalinya sebagian orang-orang yang bertobat kepada kesesatan, sebab mereka tetap membiarkan sebagian hal yang mengaitkan mereka dengan kemaksiatan tidak dihancurkan.

Orang yang ini masih menyimpan alat musik kecapi yang dulu pernah dipetikinya. Sementara orang yang sana masih menyimpan rekaman kaset yang berisi kenangan lama. Orang yang ketiga masih menyimpan sekuntum mawar yang pernah dihadiahkan

sang kekasih. Orang yang keempat masih menyimpan kartu-kartu atau surat dari sang pacar, dan benda-benda lain sebagainya, baik itu alat-alat musik, photo-photo cabul, atau harta-harta haram, teman-teman wanita, botol-botol minuman, narkotika, obat-obatan penenang dan benda-benda berbau maksiat lainnya.

Sementara itu sebagian orang-orang yang bertobat lainnya bisa tetap teguh karena di awal tobat, mereka telah menghancurkan segala apa yang mengaitkan mereka dengan hal-hal yang dimurkai Allah s.w.t.

Kalau dia seorang pemusik, maka dia menghancurkan alat-alat musiknya. Kalau dia seorang pelukis, maka dia mengoyak-ngoyak papan lukisannya. Jika dia seorang remaja, maka dia membakar majalah-majalah dan gambar-gambar porno yang dimilikinya. Kalau dia pecandu, maka dia memecahkan botol-botol minumannya dan mencampakkan narkotikanya ke dalam got. Kalau dia seorang pemakan riba, maka dia menarik uang-uang ribanya untuk disumbangkan kepada proyek-proyek kebajikan yang berguna bagi orang-orang miskin. Kalau dia seorang wanita yang suka mengenakan pakaian minim, maka dia membakar semua pakaiannya.

Sungguh ini benar-benar merupakan refleksi yang terulang bagi para pengikut Ibrahim ketika beliau menghancurkan berhala-berhala, dan merupakan refleksi yang terulang bagi para pengikut Muhammad ketika beliau menghancurkan berhala-berhala untuk menanamkan ketauhidan di bumi Islam yang baru.

Saudaraku di jalan Allah, munajat Anda adalah keselamatan Anda, shalat Anda adalah sarana Anda beraudiensi dengan Tuhan. Maka ikhlaslah kepada Allah s.w.t. dalam shalat dan munajat Anda. Serulah Dia ketika manusia sedang tidur. Katakanlah:

Wahai Dzat Maha Mulia yang diharap-harap oleh orang-orang yang berharap, jika Engkau mengusirku, maka kepada siapa lagi

aku akan pergi. Jika Engkau menjauhkanku, maka kepada-Mu lah aku kembali. Engkau tahu dosa-dosaku dan Engkau telah menciptakanku. Engkau telah melihat kekeliruanku, sementara Engkau tetap memberiku rezki. Maka liputilah aku dengan ke-maafan-Mu dan rahmat-Mu, Engkau-lah Maha Pengasih dari segala yang pengasih dan Engkau-lah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Mu serta Engkau maafkan kesalahan-kesalahan mereka, padahal Engkau tahu apa yang mereka kerjakan.

Ya, Engkau-lah Maha Pengampun dosa, Maha Penerima tobat, Maha Penyiksa lagi Maha memiliki karunia. Tak ada tuhan kecuali Engkau, kepada-Mu lah kami berserah diri dan kepada-Mu lah tempat kembali.

Bergembiralah wahai orang yang bertobat, sesungguhnya setiap orang yang bertobat dengan tobat nasuha, maka tobatnya itu akan diterima. Karena cahaya kebaikan itu akan menghapus kegelapan dosa dari wajah mati. Tak ada kekuatan daki yang bertumpuk bersama putihnya sabun. Sebagaimana kain yang kotor tidak diterima raja menjadi pakaiannya, maka begitulah hati yang gelap tidak diterima Allah s.w.t. berada di sisi-Nya. Sebagaimana memakaikan kain pada pekerjaan-pekerjaan hina akan mengotori kain, sementara membasuhnya dengan sabun dan air akan membersihkannya, maka memakaikan hati pada nafsu-nafsu syahwat akan mengotori hati, dan membasuhnya dengan air mata dan membakarnya dengan penyesalan akan membersihkan dan mensucikannya.

Setiap hati yang bersih lagi suci, maka ia diterima, sebagaimana setiap kain yang bersih, maka ia diterima. Oleh karena itu Anda harus membersihkan dan menyucikan diri. Bertobatlah kepada Allah s.w.t. dan bersihkanlah hati Anda, maka Allah s.w.t. akan menerima Anda.

Terimalah kabar gembira—wahai saudaraku yang bertobat—berupa diterimanya tobat Anda dengan syarat jika Anda bertobat

kepada Allah s.w.t. dengan jujur dan ikhlas. Ya Allah, terimalah tobat kami dan basuhlah dosa kami. Hapuslah kesalahan kami dan tinggikanlah derajat kami. Benarkanlah lisan kami dan cabutlah kedengkian hati kami.

Saudaraku yang bertobat, menjauhlah dari maksiat, bertobatlah, dan Allah s.w.t. akan mengampuni Anda. Menyesallah atas kesalahan yang lalu dengan menganggap kotor kemaksiatan pada hak Allah s.w.t. Bertekadlah bahwa Anda tidak akan kembali kepada kubangan dosa. Dan hanya Allah lah tempat meminta pertolongan.

Kami memohon kepada Allah s.w.t. semoga Dia menaubatkan kita dan orang-orang yang maksiat dari kaum muslimin.

Saudaraku yang bertobat, sesungguhnya pintu tobat masih terbuka, kesempatan masih ada, maka mintalah pertolongan kepada Allah s.w.t., sementara di depan Anda ada karunia yang berterima. Katakanlah: Aku bertobat, dan Allah s.w.t. akan menerima tobat Anda. Minta tolonglah kepada Allah s.w.t. dan jangan Anda lemah, sebab kemenangan itu ada bersama kesabaran, kelapangan itu ada bersama kesempatan, dan sesudah kepayahan itu ada kemudahan.

Waspadalah Anda dari bisikan setan yang berkata: Engkau tak akan sanggup bertobat. Maka katakanlah: *insya Allah* saya akan sanggup, sebab bersama saya ada Yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh, dan Dia akan menolong saya.

Berbaik sangkalah kepada Allah s.w.t., dan Dia akan menolong Anda. Ya Allah, tobatkanlah kami dan para pelaku maksiat dari kaum muslimin.

Saudaraku, jangan Anda menunda-nunda waktu, segeralah, ayolah bertobat dari detik ini juga, dan bersabarlah atas tobat Anda. Berapa lamalah kita sabar menghadapi keasingan antara kita dan Allah s.w.t. Berapa lamalah kita sabar menghadapi ke-

terputusan antara kita dan ketaatan. Berapa lamalah kita sabar menghadapi kegersangan hati. Berapa lamalah kita sabar menghadapi kehilangan rasa tenang setelah kita merasakan kemanisan tersungkur di hadapan sang Maha Raja. Berapa lamalah kita sabar menghadapi api kemaksiatan dan gejolak panasnya di hati. Berapa lamalah kita sabar.

Sekarang yang dituntut dari Anda adalah bersabar atas ketaatan dan bersabar atas tobat sambil berusaha kembali ke jalan panjang yang telah Anda tempuh jauh dari Allah s.w.t.

Berapa lama kita sanggup berdiri dan bersabar di pintu-pintu manusia, mengapa kita tidak sanggup bersabar di pintu Tuhan semesta alam? Sungguh kita ingin agar Dia melihat kelelahan dan kepayahan kita, lalu Dia mengasihani kelemahan kita.

Jika Anda menginginkan pertolongan, maka minta tolonglah kepada yang Maha Penolong, dan Dia pasti menolong Anda serta akan menolong Anda. Akan tetapi kapan Dia akan menolong Anda? Ketika Dia menemukan dari Anda kebaikan dan kekuatan tekad atas tobat, serta perasaan menyesal atas kelalaian.

Ketahuiilah bahwa tobat hamba dikelilingi dengan dua tobat, yaitu tobat sebelumnya dan tobat sesudahnya. Allah s.w.t. berfirman: *"Kemudian Allah menaubatkan mereka agar mereka tetap dalam tobatnya."* (QS. At-Taubah: 118)

Dalam ayat ini Allah s.w.t. memberitahukan bahwa tobat Allah s.w.t. atas tiga orang yang ketinggalan ikut berperang pada masa Nabi s.a.w., lebih mendahului tobat mereka sendiri, dan tobat itulah membuat mereka jadi bertobat. Maka, tobat Allah s.w.t. atas mereka merupakan sebab adanya tobat mereka. Karena Allah s.w.t. menaubatkan hamba —yang pertama— sebagai keizinan, taufiq dan ilham. Lalu bertobatlah si hamba. Kemudian Allah s.w.t. menaubatkannya —yang kedua— sebagai penerimaan dan pemberian ganjaran. Allah s.w.t. menaubatkan hamba dengan

memberinya keizinan dalam tobat. Allah s.w.t. berfirman: *“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. At-Takwîr: 28-29)*

Ketahuilah saudaraku yang bertobat, apabila hamba dijauhkan dari taufiq, maka akan ia temukanlah sandungan dalam setiap langkah dan keterlantaran dalam setiap gerak. Kita berlindung kepada Allah dari keterlantaran.

Sesungguhnya tobat yang kedua, yaitu tobat penerimaan dan pemberian ganjaran, adalah satu dari sekian rahasia dua nama Allah s.w.t.: *Al-awwal* dan *al-akhîr*.

Supaya Anda dapat bertobat, Anda mestilah mengenal Allah s.w.t., mengenal nama-nama dan sifat-Nya.

Maka di antara rahasia dua nama Allah s.w.t.: *Al-Awwal* dan *al-Akhîr*, bahwa Allah s.w.t. adalah sebab dan yang menyebabkan. Hamba yang bertobat, dan Tuhan yang memberi tobat. Maka tobat hamba adalah kembalinya ia kepada Tuannya setelah lari menjauh, sedangkan tobat Tuhan ada dua macam. Pertama: perizinan dan taufiq, kedua: penerimaan dan pemberian ganjaran.

Ketahuilah, tobat itu memiliki titik awal dan titik akhir. Titik awalnya adalah kembali kepada Allah s.w.t. dengan melewati jalan lurus yang telah diperintahkan Allah s.w.t. untuk dilalui. *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia.” (QS. Al-An’âm: 153)*

Sedangkan titik akhirnya adalah kembali kepada Allah s.w.t. pada hari kiamat dan menempuh jalan yang telah Dia hamparkan untuk sampai ke surga-Nya. Maka siapa yang kembali kepada Allah s.w.t. di dunia ini dengan bertobat, datanglah Allah s.w.t. kepadanya pada hari kiamat dengan ganjaran pahala. Allah s.w.t. berfirman: *“Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal*

saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqân: 71)

Saudaraku, sesungguhnya tobat itu berat, betul. Akan tetapi jika Anda bersungguh-sungguh, maka Allah s.w.t. pasti menolong Anda. Apabila Anda hanya mengandalkan upaya dan kekuatan Anda, maka Anda tidak akan mendapatkan sesuatu apapun. Adapun jika Anda meminta tolong kepada daya dan kekuatan Allah s.w.t., pastilah Dia memberi Anda pertolongan dan taufiq-Nya. Sebagaimana yang baru saja kami katakan, hal itu sungguhlah mudah bagi orang yang diberi Allah s.w.t. kemudahan. Akan tetapi orang yang diterlantarkan Allah s.w.t., sengsaralah ia tak mendapatkan apa-apa. Siapa yang memper-sulit-sulit suatu perkara, dialah orang yang akan tergelincir dari jalan yang lurus.

Benar kami katakan: tidaklah setiap kuda untuk pacuan, dan tidaklah setiap merpati membawa pesan. Di antara manusia ada orang yang disibukkan oleh kekuasaan di dunia, dan di antara manusia ada orang yang tidak dilalaikan oleh para bidadari di surga. Betul, di antara manusia ada orang yang tidak dilalaikan oleh sebuah istanapun di surga, dan tidak lupa dari kekasihnya (Allah) karena satu sungaipun di sana. Kekuatannya di dunia adalah zikir, dan di akhirat memandang wajah Allah yang Maha Mulia.

Wahai orang yang melemah-lemahkan tekad, di mana Anda dan jalan itu berada? Wahai orang yang melemah-lemahkan tekad, wahai orang yang mempersulit tobat, wahai orang yang miskin, minta tolonglah kepada yang Maha Kuat lagi Maha Kokoh. Wahai orang yang lemah, minta tolonglah kepada sang Pemilik langit dan bumi, yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Wahai orang yang melemah-lemahkan tekad, di mana Anda dan jalan itu berada?

Jalan itulah jalan yang membuat Adam lelah, Nuh selamat, Ibrahim dicampakkan ke dalam api, Ismail dibaringkan untuk

disembelih, Yusuf dijual hanya beberapa dirham, Ya'qub buta karena menangis, tubuh Zakariya dipotong dengan gergaji, Yahya yang senantiasa menahan nafsu durjana disembelih, Ayub ditimpa dengan berbagai musibah, Daud menangis melebihi batas, Sulaiman hidup kesusahan dalam kerajaannya, jalan panjang yang membuat Musa tercengang karena penolakan dari kaumnya, Isa pergi bersama kerisauan tak tentu arah, dan Muhammad mengobati kefakiran dan keputusasaan.

*Wahai orang yang tinggal di negri kesedihan, mengunjunginya
Memanglah dekat, akan tetapi selain itu adalah kepanikan*

Wahai orang yang bertobat, sesungguhnya langkah pertama di jalan itu adalah mengerahkan jiwa. Jika Anda memang sanggup mengerahkan jiwa, maka marilah. Namun jika tidak, maka pergilah bermain bersama orang yang bermain-main. Langkah pertama di jalan itu adalah mengerahkan jiwa.

Inilah jalan yang lurus, lalu mana orang-orang yang melewatinya? Ini gamis Yusuf, lalu mana Ya'qub nya? Ini bukit Thursina, maka mana Musa nya?

Tubuh mereka dijual dengan darah sang pecinta, lalu siapa yang membeli harganya?

Saudaraku, ketahuilah, jika Anda telah membaca semua yang telah lalu, sementara Anda tidak juga bertobat, berarti keluarlah Anda dari jenis manusia yang memiliki pikiran. Ya Allah, berilah kami rezeki berupa tobat yang Engkau terima, ya Allah, berilah kami rezeki berupa tobat yang Engkau ridhai.



Marilah Kita Bertobat

KETAHUILAH, tobat itu bukan hanya ucapan. Selama-lamanya tobat itu tidak pernah hanya berupa ucapan semata.

Sesungguhnya orang yang bertobat adalah orang yang patah hati, bercucuran air mata, berperasaan hidup, berjiwa khawatir.

Orang yang bertobat adalah orang yang berungkapan jujur, berperasaan penuh, berhati gundah, bernurani tajam. Orang yang bertobat hampa dari sifat *'ujub*, tidak punya sifat angkuh, tidak banyak mengeluh.

Orang yang bertobat berada di antara harap dan takut, di antara selamat dan binasa.

Orang yang bertobat ada gelora membara di hatinya.

Orang yang bertobat, ada kerisauan yang menyiksa pada perasaannya.

Orang yang bertobat, ada putus asa di wajahnya.

Orang yang bertobat, ada kegembiraan pada air matanya.

Orang yang bertobat tahu makna meninggalkan (*al-hajr*) dan menghubungkan (*wishâl*), tahu makna menghubungkan dan pertemuan, tahu membedakan antara pertemuan dan perpisahan.

Orang yang bertobat berada di antara menghadap dan berpaling, berpengalaman, pernah merasakan siksaan jauh dari Allah

s.w.t., dan telah merasakan kenikmatan ketika mendekat kepada cinta Allah s.w.t.

Orang yang bertobat, baginya ada pengajaran di setiap peristiwa. Jika dia melihat sekumpulan orang, ingatlah dia akan kiamat, dan jika melihat seseorang yang melakukan dosa, menangislah dia karena takut terhadap dosa-dosanya.

Orang yang bertobat, jika melihat satu nikmat, takutlah ia tidak mendapatkan surga, dan jika melihat api, mendugalah ia bahwa itulah tempatnya disiksa.

Orang yang bertobat jika mendengar merpati mendekur, menangislah ia, jika mendengar burung berkicau, merataplah ia. Dan jika melihat kilat menyambar, bergoncanglah hatinya karena takut terhadap Dzat yang bertasbih, halilintar dan para malaikat untuk memuji karena takut kepada-Nya.

Orang yang bertobat mendapatkan kemanisan dalam ketaatan, mendapatkan kebagusan dalam ibadah, mendapatkah rasa dalam keimanan dan mendapatkan kelezatan dalam menghadap Allah.

Orang yang bertobat adalah seperti seorang ibu yang dirampas anaknya. Kemudian dia pun merampas anaknya dari musuh-musuh, tahukah Anda betapa besar kegembiraannya? Ternilai Andakah kebahagiaannya?

Orang yang bertobat adalah seperti orang yang menyelam di lautan jika dia selamat dari gelombang menuju tepian pantai setelah dia putus asa dari keselamatan.

Orang yang bertobat adalah seperti orang mandul yang diberi kabar gembira berupa seorang anak.

Orang yang bertobat adalah seperti laki-laki yang siap dihukum mati, lalu diampuni.

Orang yang bertobat adalah orang yang telah terbebas lehernya dari jeratan hawa nafsu, terlepas hatinya dari penjara kemaksiatan.

Orang yang bertobat adalah orang yang telah melepaskan jiwanya dari jeruji kejahatan, mengeluarkan dirinya dari sarang kesalahan.

Orang yang bertobat—saudaraku—adalah seperti burung yang terluka, tidak angkuh.

Orang yang bertobat adalah seperti bulan yang redup, tidak berbicara.

Orang yang bertobat adalah seperti bintang yang melintas, tidak berteriak.

Sekiranya Anda melihat orang yang tobat, niscaya Anda melihat mata yang cekung. Di waktu-waktu tengah malam Anda melihatnya mengetuk-ngetuk pintu kemaafan sambil mendengarkan firman Tuhan: *"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobatan nasuhaa (tobat yang semurni-murninya)."* (QS. **At-Tahrîm: 8**)

Orang yang bertobat, makannya sedikit, sedihnya banyak, seolah-olah ia adalah seorang tawanan yang tercampak. Lalu tobatlah ia kepada Allah s.w.t. dengan tobat nasuha.

Orang yang bertobat: kuruslah badannya oleh puasa siang, letihlah kakinya oleh shalat malam, ia bersumpah meninggalkan tidur, lalu merendah diri kepada Allah s.w.t. dengan tubuh dan ruh, dan tobatlah ia kepada Allah s.w.t. dengan tobat nasuha.

Orang yang bertobat: terkadang kehinaan mengalahkannya, terkadang kesedihan melemahkannya, mencela nafsunya karena keinginannya. Dengan demikian jadilah ia di sisi Allah s.w.t. orang yang terpuji, karena ia tobat kepada Allah s.w.t. dengan tobat nasuha.

Mana orang yang menangisi kejahatan-kejahatan para pemuda? Mana orang yang menangis karena dosa-dosa yang telah menghitamkan catatan amalnya? Mana orang yang datang ke pintu tobat, lalu mendapati pintu itu terbuka? Tobatlah Anda kepada Allah s.w.t. dengan tobat nasuha.

Ya Allah, kami meminta kepada-Mu tobat nasuha. Semoga dengan tobat itu kami dapat merasakan sejuknya keyakinan, rasanya keikhlasan, lezatnya keridhaan dan senangnya penerimaan.



Mengapa Kita Tidak Bertobat?

SESUNGGUHNYA tobat bukanlah hanya kalimat yang diucapkan, bukan pula sekedar angan-angan. Apabila Anda bertobat, maka jujurilah Anda. Mari kita bertanya-tanya: Mengapa kita tidak bertobat?

Sesungguhnya kita tidak bertobat dengan tobat nasuha karena adanya rintangan-rintangan di jalan tobat. Ada tujuh rintangan di jalan tobat:

Rintangan Pertama: Ketergantungan Hati kepada Dosa

Terkadang hati bergantung kepada dosa, bergantung kepada wanita, bergantung kepada rokok, harta, ego, atau penyembah kelezatan, bergantung kepada suatu dosa dan kemaksiatan.

Apabila hati telah bergantung dengan sesuatu, maka beratlah ia meninggalkannya. Akan tetapi marilah kita mengobati ketergantungan hati kepada dosa melalui beberapa poin berikut:

1. Melupakan Dosa

Anda harus melupakan dosa Anda. Memang kadang-kadang mengingat dosa itu berguna agar hati tunduk di hadapan Allah s.w.t. apabila hamba merasa dirinya *'ujub* atau sombong sehingga ketika dia teringat akan dosanya, tunduklah dia kepada Allah s.w.t.

Akan tetapi dia harus waspada, apabila dengan mengingat dosa-dosanya yang lalu dia merasa dirinya tergetar untuk kembali kepada kemaksiatan itu, maka hendaklah dia melupakan dosanya. Sebab setiap diri punya sesuatu yang pantas dipakai untuk memperbaikinya. Terkadang apa yang dapat memperbaiki diri orang lain, justru merusak bagi dirinya sendiri. Dan setiap orang lebih tahu keadaan dirinya sendiri, sekalipun dia telah dikuasai setan lalu membuatnya lupa.

Betul, kami katakan, dia harus melupakan dosanya apabila dia melihat dirinya cenderung kepada dosa tersebut.

Dalam hal ini sebagian Salaf berkata: "Ketika berbuat maksiat, sesungguhnya Anda dalam keadaan kasar terhadap Allah s.w.t. Adapun setelah tobat, maka keadaan Anda telah menjadi jernih terhadap Allah s.w.t. Dan mengingat kekasaran pada waktu jernih adalah kasar."

Oleh karena itu lupakanlah dosa Anda. Jangan pikirkan lagi pada dosa tersebut sehingga bara kemaksiatan itu tidak kembali berkobar di hati Anda, atau supaya Anda tidak teringat lagi manisnya bergelimangan dosa.

2. Menjauhi Tempat-tempat Maksiat

Anda harus menjauhi tempat-tempat maksiat sama sekali, jangan Anda kembali ke sana. Coba perhatikan Qais al Majnun ketika berkata:

*Kampung yang aku lalui adalah kampung si Laila
Lalu aku ciumlah tembok demi temboknya
Bukan cinta kampung itu yang merasuk hatiku
Tapi cinta kepada orang yang berdiam di situ.*

Sesungguhnya menangisi puing-puing kehancuran adalah ciri orang-orang yang bergantung hati mereka kepada sesuatu selain

Allah s.w.t. Orang yang pernah dekat dengan seorang wanita lalu bertobat kepada Allah s.w.t. atas hal itu, apabila dia berjalan di jalan yang pernah dia lalui bersamanya, dia akan teringat kepadanya dan kembalilah dalam benaknya hari-hari yang telah berlalu. Maka katakanlah kepadanya: Apa engkau akan kembali wahai orang yang diterlantarkan.

Oleh karena itu, jika Anda ingin menjaga tobat Anda, maka tinggalkanlah tempat tersebut, jangan kembali lagi ke sana, jangan melewatinya, dan walaupun Anda melewatinya, maka ingatlah nikmat Allah s.w.t. atas Anda, dan katakanlah: *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan saya. Sebab orang selain Anda masih saja berjalan di jalan nafsu, tak sanggup meninggalkannya. Menangislah, menangislah karena kemaksiatan-kemaksiatan Anda, dan ingatlah sabda Rasulullah s.a.w.: "Janganlah kamu masuk ke (tempat) mereka-mereka yang disiksa itu kecuali kamu dalam keadaan menangis, Jika kamu tidak menangis, maka janganlah kamu masuk ke (tempat) mereka. Semoga kamu tidak ditimpa apa yang telah menimpa mereka."²⁹

Orang yang ingin sehat tidak boleh tinggal di daerah yang terserang wabah, sebab kuman penyakit pasti akan menularinya. Lalu bagaimana pula orang yang bertobat dari zina dapat memperbaiki tobatnya, sementara dia tidak meninggalkan pekerjaan di tempat-tempat disko. Bagaimana pula orang yang bertobat dari makan harta riba dapat memperbaiki tobatnya, sedangkan dia tidak berhenti mengikuti berita-berita bunga uang, perjanjian-perjanjian para pelaku riba dan mengunjungi mereka di tempat-tempat kerja.

Bagaimana pula bagi seorang yang bertobat dari rokok dapat terus bertahan dalam tobatnya, sementara dia tidak duduk kecuali bersama para perokok, dia tidak melarang mereka dan tidak pula meninggalkan mereka.

²⁹ Muttafaq 'alaih.

Mesti meninggalkan tempat-tempat maksiat, dan inilah yang dikatakan oleh Nabi s.a.w. ketika beliau dan sahabat-sahabatnya melewati negri kaum Tsamud.

3. Mengubah Pergaulan

Yaitu bergaul dengan orang-orang saleh dan orang-orang yang mengingatkan Anda akan pandangan mereka kepada Allah s.w.t., serta membantu Anda menaati Allah s.w.t. dengan mempergauli mereka.

4. Merasakan Kelezatan Taat

Ya Allah, rasakanlah kepada kami sejuaknya maaf-Mu, kelezatan menyembah-Mu dan kemanisan beriman dengan-Mu.

Merasakan kelezatan ibadah. Mengapa? Karena apabila Anda telah merasakan kelezatan ibadah, maka dengan kelezatan tersebut Anda dapat mengganti kelezatan maksiat. Tidak diragukan lagi bahwa kemaksiatan mempunyai kelezatan bagi orang yang lalai, dan memiliki kenikmatan bagi orang yang berhati sakit. Akan tetapi bila dia telah merasakan kelezatan ibadah, apabila dia sujud, maka terasalah baginya kenikmatan dan kelezatan dekat dengan Allah s.w.t., dan tahulah dia cinta kepada Allah s.w.t., serta tahulah dia kelembutan Allah s.w.t. terhadap para hamba-Nya, tahulah dia kemuliaan dan kedermawanan-Nya.

Jika dia telah merasakan semua ini, penuhlah hatinya dengan keimanan, dan ini akan terus bertambah. Setiap kali terlintas baginya keinginan berbuat maksiat, cepat-cepatlah dia melakukan shalat. Apabila dia telah merasakan kelezatan membaca al-Qur'an. Kelezatan beraudiensi dengan Allah s.w.t. Beraudiensi dengan sang Raja Diraja, Yang Maha Perkasa lagi Maha Menguasai. Ketika Anda merasakan kelezatan ibadah, Anda pun akan meremehkan dan menganggap kotor kelezatan maksiat.

5. Senantiasa Menyibukkan Diri

*Waktu luang, masa muda dan kesantiaian
sungguh sangatlah merusak bagi seseorang*

Beramallah, sebab jika Anda tidak menyibukkan hati Anda dengan yang haq, ia akan menyibukkan Anda dengan yang bathil. Mulailah dengan menghafal al-Qur'an, menghafal sunnah, mempelajari fiqh dan mempelajari aqidah. Bacalah biografi Al Mushthafa s.a.w. Perhatikanlah biografi para Salaf generasi awal. Mulailah dengan bekerja dalam bidang dakwah. Bergeraklah untuk menolong agama Allah. Bantulah orang-orang fakir. Rawatlah orang-orang miskin. Ajarilah anak-anak kecil. Buatlah diri Anda sibuk, sebab kesibukan ini akan memutuskan keterpautan hati Anda dengan dosa.

6. Benar-benar Menyesal dan Menganggap Dosa Itu Kotor

Jika Anda benar-benar menyesal atas apa yang telah lewat, maka Allah s.w.t. akan menyelamatkan Anda dari apa yang akan datang. Jujurlah kepada Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan membenarkan Anda. Jujurlah dalam penyesalan dan menganggap buruk dosa dengan meyakini kekotoran maksiat. Maka Anda tidak akan kembali kepadanya, dan Allah s.w.t. akan menolong Anda untuk tetap konsisten menjauh darinya.

7. Merenungi Keadaan Orang-orang Saleh

Ada orang bertanya kepada salah seorang Salaf: "Apakah orang yang berbuat maksiat merasakan kelezatan ibadah?" Beliau menjawab: "Demi Allah tidak, dan tidak pula ada harapan."

Cobalah Anda merenungi keadaan orang-orang saleh dan merenungi —misalnya— keadaan Muadz ibn Jabal ketika menderita penyakit Tha'un (kolera) lalu beliau berkata kepada pembantunya: "Coba lihat apakah sudah pagi?" Kata pembantu beliau:

“Belum lagi.” Lantas beliau berkata: “Aku berlindung kepada Allah dari suatu malam yang paginya menuju ke neraka.”

Perhatikan siapa orang yang berkata ini, beliau adalah Muadz ibn Jabal, beliau takut masuk neraka! Kalau Anda apa yang akan Anda katakan?

Alangkah mengagumkan rasa ketakutan Umar bersama dengan amal dan keadilan sikapnya. Alangkah herannya rasa tenang Anda bersama kemaksiatan dan kezaliman Anda.

8. Pendek Angan-angan dan Selalu Mengingat Mati

Orang yang senantiasa mengingat mati akan takut dikejutkan oleh datangnya kematian dengan tiba-tiba, lalu menemui Allah s.w.t. atas kemaksiatannya. Lantas Allah s.w.t. pun mencampakkannya ke dalam neraka tanpa peduli.

Hasan berkata: “Aku takut Dia (Allah) melihat sebagian dosa-dosaku lalu berkata: Pergilah, sebab Aku tidak mengampunimu.”

Hasan berkata: “Demi Allah, aku takut Dia mencampakkan aku ke dalam neraka tanpa peduli.”

Oleh karena itu hal pertama yang harus Anda lakukan adalah membersihkan hati Anda dari dosa sebagaimana kata Ibnu Jauzi: “Bayangkan jika pakaian Anda tersangkut pada sebuah paku. Anda tentu kembali ke belakang untuk melepaskannya. Sedangkan ini adalah paku dosa telah tertancap di hati Anda, apakah Anda tidak akan mencabutnya? Cabutlah paku tersebut dan jangan biarkan ia berada di hati Anda menjadi tempat pulang pergi setan. Cabutlah dosa itu dari hati Anda.”

Ya Allah, bersihkanlah hati kami.

9. Membiasakan Diri Memperbuat Kebaikan dan Memperbanyaknya

Biasakanlah diri Anda memperbanyak kebaikan. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu akan menghapus kejahatan-kejahatan.

Bukankah air yang suci dapat menyucikan air yang bernajis jika air yang suci itu mengalir kepadanya? Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ikutkanlah kejahatan itu dengan kebaikan. Kebaikan itu akan menghapusnya."³⁰

Rintangan Kedua: Merasa Berat untuk Bertobat dan Merasa Sulit untuk Bersikap Konsisten

Ini adalah termasuk perbuatan setan dan nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan. Ada sebagian orang yang apabila Anda katakan kepadanya: Bertobatlah Anda, dia akan berkata: Bagi saya ini sangat berat dan sulit. Misalnya Anda melihat seorang perokok mengatakan: Saya sudah dua puluh tahun merokok. Saya berniat tobat dari rokok. Akan tetapi bagaimana saya bisa bertobat, sementara racun ini sudah menjalar ke tubuh saya, dan saya pun sudah tak sanggup lagi melepaskan diri dari tawannya?

Mungkin ada orang lain berkata kepada Anda: Sejak mata saya bisa melihat, saya sudah suka memandang-mandang wanita, maka bagaimana saya bisa tobat? Yang lain lagi berkata: Bagaimana saya bisa berhenti dari berdusta dan memfitnah? Orang keempat berkata: Selama hidup saya melukis gambar khayalan untuk orang-orang, dan sekarang saya tidak sanggup lagi menghapus gambar itu dari benak saya.

Sebenarnya di kedalaman jiwa, mereka tahu bahwa mereka bersalah. Akan tetapi mereka mencari-cari alasan ataupun merasa bangga. Lalu mereka mengatakan bahwa orang-orang yang *multazim* (konsisten) telah mengharamkan segala sesuatu, rokok, khamr, musik, narkotika, heroin, semuanya haram. Lalu apa lagi yang tersisa untuk kami?

Subhânallâh al-'azhîm, bagaimana lagi cara berdialog dengan mereka-mereka itu? Bagaimana Anda mengatakan kepada mereka bahwa yang haram itu bisa terhitung, dan itulah yang diharam-

³⁰ Tirmidzi (1987) dan Ahmad (20847), (20894), (21026).

kan oleh syara', bukannya diharamkan oleh orang-orang yang *multazim*. Sedangkan yang halal, *saking* banyaknya, tak ada cara untuk menghitungnya?

Sesungguhnya kita pura-pura lupa bahwa pada dasarnya kita hidup untuk Allah dan dengan Allah. Oleh karena itu jangan Anda merasa berat untuk konsisten. Umpamanya Anda bangun untuk mengerjakan shalat Subuh, padahal Anda terbiasa tidur hingga Zhuhur. Bukankah Anda melihat bahwa termasuk rugi jika Anda mengubah waktu malam Anda menjadi siang dan mengubah waktu siang Anda menjadi malam? Padahal sang Pencipta Anda telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: *"Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan."* (QS. An-Naba': 10-11) Dan firman-Nya: *"Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. Al-Qashash: 72)

Waktu malam itu adalah waktu tenang, namun Anda mengubah ketenangan itu menjadi kegaduhan dengan suara musik, dan Anda menjalani waktu malam Anda laksana siang. Maka setelah itu Anda pun tidak akan merasa cukup tidur di sepanjang siang. Akan tetapi bukankah lebih baik bila Anda berusaha mendisiplinkan diri. Anda tidur cepat dan bangun cepat, sebagaimana kata Ummul Mukminin Aisyah: *"Aku heran kepada orang yang tidur dari shalat subuh, bagaimana dia berezki?"* Sebab setelah waktu shalat subuh, rezki dibagi-bagi. Anda tidur dan Anda tidak shalat subuh, sementara Allah s.w.t. memberi Anda rezki. Apakah Anda tidak malu terhadap diri Anda sendiri? Anda berbuat maksiat kepada Allah s.w.t., sementara Dia masih memberi Anda waktu.

Sekarang pertanyaannya adalah: bagaimana caranya dapat terlepas dari perasaan berat untuk bertobat dan bersikap konsisten?

Sekarang Anda harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Tidak Menunda-nunda

Segera dan tanpa ragu-ragu. Tobat yang segera artinya bahwa Anda tidak berpikir-pikir lagi sebelum bertobat dan sebelum menyerah diri kepada Allah s.w.t. Perhatikan sebuah kalimat yang terkenal dari 'Ali ibn Abi Thalib Ra —walau kita tidak tahu sejauh mana kebenaran nisbahnya kepada beliau— berikut ini. Ketika beliau telah mengenal Islam, Rasulullah s.a.w. berkata kepada beliau: “Apakah engkau tidak minta pendapat kedua orang tuamu?” Beliau berkata: “Apakah Allah s.w.t. meminta pendapat orang tuaku ketika Dia menciptakanku?”

Barangkali ada seseorang, ketika Anda katakan kepadanya: Anda harus shalat ashar, dia justru berkata: Lebih dulu saya akan shalat Istikharah dua rakaat. Apa lagi yang perlu dia istikharahkan? Untuk apa?

Yang wajib Anda lakukan adalah bertobat sekarang juga dan tanpa menunda-nunda. Sebab tobat itu adalah fardu dan kewajiban. Apakah Anda perlu berpikir-pikir lagi apakah Anda perlu bertobat atau tidak? Ini sama seperti orang yang meminta fatwa tentang apa yang disyariatkan Allah s.w.t., apakah benar atau tidak?

Tobat adalah perintah Allah s.w.t., dan Dia telah menunjuki Anda dua jalan. Silahkan Anda pilih, apakah Anda mau taat, ataukah Anda mau berbuat maksiat.

2. Jujur kepada Allah s.w.t.

Jika Anda jujur terhadap Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan mengganti apa yang Anda tinggalkan dengan kebaikan. Siapa yang meninggalkan pekerjaan di bank-bank ribawi karena Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan memberinya rezki dari jalan yang tidak dia sangka-sangka. Mahasuci Allah yang memberi makan dan tidak

diberi makan. Dan Dia lah yang telah berfirman: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."* (QS. Adz-Dzâriyât: 56-58)

Mahasuci Dia yang telah berfirman: *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* (QS. Adz-Dzâriyât: 22-23)

Dan berfirman: *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)."* (QS. Hûd: 6)

Dan berfirman: *"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya."* (QS. Fushshilat: 10)

Apakah Anda takut Allah s.w.t. membuat Anda kelaparan?, sementara Anda tidak melihat apa yang telah Anda kerjakan? Amal apa yang telah Anda kerjakan untuk-Nya? Pertama-tama Anda harus jujur terhadap Allah s.w.t. Jujurlah kepada Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan membenarkan Anda. Bertobatlah kepada Allah s.w.t., maka Dia akan memberi Anda kecukupan pada segala apa yang Anda inginkan. *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (QS. Ath-Thalâq: 2-3)

Ketahuiilah, apa yang ada di sisi Allah s.w.t. tidak dapat dicapai kecuali dengan menaati-Nya.

3. Membebaskan Diri dari Daya dan Upaya

Anda harus membebaskan diri dari daya dan upaya, serta merasakan pertolongan dan kebersamaan Allah s.w.t., serta

berbaik sangka terhadap-Nya. Segala sesuatu yang sulit akan menjadi mudah dengan kekuatan Allah s.w.t. Apabila Anda meminta pertolongan Allah s.w.t., maka Dia akan menolong Anda. Bukankah hati itu berada di antara dua jari Yang Maha Pengasih, Dia yang mebolak-balikkannya sebagaimana yang Dia kehendaki? Dia sanggup membuat Anda tidur, sementara Anda menyukai kemaksiatan, dan begitu Anda bangun pada pagi harinya, Anda membenci kemaksiatan tersebut tanpa Anda sadari.

Terbebas dari daya dan upaya adalah dengan meninggalkan daya dan kekuatan Anda, tekad dan keinginan Anda, lalu meminta pertolongan kepada sang Raja yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa.

Tatkala Nabi Syu'aib diancam oleh kaumnya: *"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan berkata: 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami.' Berkata Syu'aib: 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?' Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (QS. Al-A'râf: 88-89)* Beliau melepaskan diri dari daya dan upaya dengan berkata: Kepada Allah sajalah kami bertawakkal (berserah diri).

Selesai persoalan. Perbuatlah apa yang kalian mau, sebagaimana kata Nuh: *"Dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (QS. Yunus: 47)*

Juga sebagaimana kata Hud: *"Sebab itu jalankanlah tipu daya kamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kamu."* (QS. Hûd: 55-56)

Sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya, jika kita menyerahkan musuh-musuh kita ke tangan sang Raja yang Maha Esa, ke tangan Tuhan yang Maha Esa, maka Dia akan berbuat terhadap kita dan mereka bagaimanapun yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu bebaskanlah diri Anda dari daya dan upaya. Rasakanlah kebersamaan Allah s.w.t. *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."* (QS. Al-Hadîd: 4) Dengan ilmu-Nya, pengetahuannya, daya-Nya dan kekuatan-Nya bersama Anda. *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat."* (QS. Al-Baqarah: 186) Sabda Nabi s.a.w.: *"Peliharalah Allah, Dia akan memeliharamu. Peliharalah Allah, kamu akan mendapati-Nya berada di hadapanmu."*³¹

Saudaraku, untuk merasakan kebersamaan Allah s.w.t., cobalah perhatikan dan bandingkan antara firman Allah: *"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"* (QS. Al-'Alaq: 11-14)

Dan firman Allah s.w.t. lewat ucapan Musa: *"Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."* (QS. Thâha: 45-46)

Bandingkan kedua ayat tersebut. Yang pertama: *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala per-*

³¹ Tirmidzi (2516).

buatannya?”, sebagai bentuk ancaman dan peringatan, dan ayat yang kedua sebagai bentuk peneguhan dan penentraman hati, serta kejujuran berlandung dan berpegang teguh kepada Allah s.w.t.

Ketika berbuat maksiat Anda teringat: *“Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat?” (QS. Al-‘Alaq: 14)* Maksudnya Dia akan membalas jika Anda tidak kembali. Pada ayat kedua ketika Anda sedang bertobat, Anda teringat: *“Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”*, melalui kebersamaan, rahmat, pertolongan, taufiq dan hidayah.

Rintangan Ketiga: Mencari-cari Alasan

Di antara rintangan tobat yang paling berbahaya adalah hiasan tipu daya setan. Misalnya, ketika Anda katakan kepada seorang wanita: Anda suka membuka aurat, mengapa Anda tidak mengenakan hijab? Barangkali dia akan berkata kepada Anda: Kondisi yang membuat saya begini. Suami saya tidak suka dan ayah saya juga tidak suka kalau saya mengenakan hijab. Inilah yang dinamakan mencari-cari alasan. Apabila Anda bertanya kepada orang yang mencukur jenggotnya: Mengapa Anda mencukurnya? Dia akan menjawab: Mematuhi ayah, berbakti kepada kedua orang tua kan wajib? Alasan, atau juga dinamakan logika justifikasi, dan ini merupakan penyakit paling besar yang sedang melanda para pemuda kebangkitan.

Tipu daya hiasan setan: *“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)?” (QS. Fâthir: 8)*

Umpamanya orang yang ini kita dapati memanjangkan celananya dan mengatakan bahwa ia tidak memanjangkannya karena sombong. Jika mode menyuruh celana laki-laki sampai ke lutut, niscaya semua orang mengikutinya dan mereka pun lupa sabda

Nabi s.a.w. ketika beliau mengatakan bahwa menurunkan celana adalah menurunkan ke dalam neraka. Maka di sini keluarlah berbagai alasan kepada kita. Inilah tipu daya hiasan setan.

Dan obat untuk menolak penyakit ini adalah menuntut ilmu dan mengecam diri sendiri.

Rintangan Keempat: Tertipu dengan Perlindungan Allah dan Nikmat-Nya yang Terus Mengalir

Apabila seorang hamba berbuat dosa, lalu Allah s.w.t. menutup aibnya, maka dia menyangka bahwa hal itu hanyalah karena kerapian rencananya. Dia tidak berpikir bahwa masalahnya bukanlah karena rapinya perencanaan, akan tetapi masalahnya adalah karena perlindungan Allah s.w.t. yang menutup aibnya.

Untuk mengobati penyakit yang satu ini adalah dengan merobek perlindungan yang terus menutupi Anda dan mengetahui bahwa penundaan waktu adalah *istidraj*.³² Nabi s.a.w. telah bersabda dalam sebuah hadis shahih: "Apabila engkau melihat Allah memberikan hamba apa yang ia sukai dari dunia, padahal ia tetap berada dalam kemaksiatannya, maka ketahuilah bahwa yang demikian itu adalah *istidraj* terhadapnya."³³

Dan firman Allah s.w.t.: *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat tangguh."* (QS. Al-Qalam: 44-45)

Bagi Allah ada perumpamaan yang lebih tinggi. Akan tetapi di sini kami akan melontarkan sebuah perumpamaan. Suatu kali masuklah seorang pegawai ke ruangan direktornya. Di dalam laci

³² *Istidrāj* adalah penggiringan menuju kehancuran secara berangsur-angsur dan tanpa disadari. *Penj.*

³³ Ahmad (16860).

meja dia temukan sejumlah uang, lalu dia mengambilnya. Maka sang direkturpun mulai curiga pada pegawai tersebut. Lantas apa yang dia lakukan? Pada kesempatan lain sang direktur kembali meletakkan sejumlah uang pada laci yang sama. Setelah itu dia pura-pura lengah sampai si pegawai itu meletakkan tangannya ke dalam laci untuk mengambil uang tersebut. Ketika itulah sang direktur menangkapnya dan mengatakan bahwa ia tidak memecat si pegawai tersebut karena perbuatannya pada kali yang pertama kecuali karena merasa belum yakin.

Ini adalah contoh *istidrâj*, dan bagi Allah ada perumpamaan yang lebih tinggi. Maka terkadang Anda lihat seorang pemuda melakukan begini dan begini, setelah itu Allah s.w.t. melindunginya sehingga aibnya tidak terbuka. Dia meminta rezki kepada Allah s.w.t., lalu Allah s.w.t. memberinya. Sebelumnya telah kami katakan dan kami peringatkan, jangan sampai Anda menyangka bahwa dikabulkannya doa-doa Anda oleh Allah s.w.t adalah karamah. Sebab bisa jadi Allah s.w.t. memberi apa yang diminta oleh hamba —padahal Dia membencinya— agar ia menjadi celaka.

Bukankah Allah s.w.t. telah mengabulkan permintaan Iblis, padahal Iblis adalah makhluk yang paling dimurkai-Nya? Ketika Iblis berkata kepada Allah s.w.t.: “Berkata iblis: “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Allah berfirman: “(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh.” (QS. Al-Hijr: 36-37)

Anda meminta rezki, istri yang cantik, baik, pekerjaan yang menyenangkan, lalu Allah s.w.t. memberi Anda, ketika itu Andapun menyangka bahwa Allah s.w.t. mencintai Anda. Mengapa Anda tidak melihat kemaksiatan-kemaksiatan dan kehinaan-kehinaan Anda? Tidakkah Anda tidak merenungi firman Allah s.w.t.: “Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka.” (QS. Ali Imran: 178)

Coba dengarkan sabda Nabi s.a.w.: “Sesungguhnya Allah s.w.t. memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya dan kepada orang yang tidak dicintai-Nya.”

Coba perhatikan dunia. Allah s.w.t. telah memberikannya kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang fasik. Apakah ini berarti Allah s.w.t. mencintai mereka? Sama sekali tidak. Maka takutlah terhadap Allah s.w.t. berdasarkan kedekatan-Nya dari Anda dan berharaplah kepada-Nya berdasarkan kedekatan-Nya dari Anda. Dan tak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah s.w.t. kecuali orang-orang yang fasik.

Rintangan Kelima: Keterkaitan Dosa dengan Hukum-hukum yang Ditakuti oleh Pelaku Maksiat Setelah Nanti-nya Ia Bertobat

Terkadang ada pemuda berzina, sementara dia pernah mendengar bahwa siapa yang berzina maka dia akan dizinahi, walaupun pada dinding rumahnya. Lalu dia berkata: Kalau begitu mengapa saya bertobat? Jika dia mendengar firman Allah s.w.t.: *“Laki-laki yang pezina tidak mengawini melainkan perempuan yang pezina”*, (QS. An-Nûr: 3) maka dia berkata: Kalau begitu saya tidak akan menikah, sebab wanita yang akan saya nikahi pastilah wanita pezina. Dia lupa firman Allah s.w.t.: *“Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”* (QS. Al-An’âm: 184) Maksudnya, hati terkadang bergantung kepada hukum-hukum. Maka ia menyangka bahwa sekiranya ia bertobat, ia akan dirajam atau dihukum. Lalu ia berkata: Biarkanlah saya bersama dosa-dosa saya.

Orang yang mencuri harta, setelah tobat ia diperintahkan untuk mengembalikan harta-harta yang ia curi sebelumnya. Jika ia tidak sanggup, ia berkata kepada Anda: Biarkanlah saya, sebab tak ada lagi gunanya. Padahal seharusnya Anda tidak boleh menyerah kepada perangkap setan yang menjadikan dosa itu sebagai parit tempat ia mengepung Anda di situ. Maka Anda pun tidak dapat

keluar dari dosa selama-lamanya. Lalu ia (setan) berkata: Apakah engkau akan bertobat, engkau tidak akan sanggup, engkau tidak pantas bertobat. Kita jangan sampai lupa firman Allah s.w.t.: *"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."* (QS. Az-Zumar: 53) Jangan kita lupa bahwa Allah s.w.t. menerima tobat dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah s.w.t. telah berfirman: *"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat."* (QS. Al-Hijr: 56) Jangan sampai putus asa dari rahmat Allah s.w.t., dan tobat itu menghapus dosa-dosa yang sebelumnya. Tuhan kita telah berfirman: *"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah."* (QS. Az-Zumar: 53)

Rintangan Keenam: Cobaan-cobaan yang Menimpa Orang yang Bertobat

Allah s.w.t. berfirman: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (QS. Al-'Ankabût: 2-3)

Di sini harus Anda ketahui bahwa ketika Anda bertobat, keluarga Anda akan memusuhi Anda. Sebelumnya ketika Anda mencukur jenggot, mengenakan mode pakaian terkini, dan memakai parfum, tanpa berpikir panjang orang-orang memanggil Anda menawarkan pekerjaan. Namun ketika Anda telah tobat dan kembali kepada Allah s.w.t., lalu Anda memanjangkan jenggot, mengenakan gamis putih dan serban sambil mencari pekerjaan, justru Anda tidak mendapatkannya. Ketika itu Anda harus mengingat firman Allah s.w.t.: *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah sebagai mata pencarian; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh*

suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat." (QS. Al-Hajj: 1) Anda akan mendapatkan permusuhan dari teman-teman Anda di tempat kerja. Sang direktur misalnya, kalau sebelumnya Anda mencari-cari muka terhadapnya ketika Anda merasa bahwa kemunafikan adalah mata uang yang menguntungkan. Adapun sekarang, apabila Anda masuk, Anda ucapkan Assalaamu 'alaikum, barangkali dia berkata: Ya Allah, sudahilah kami keburukan siang hari ini, demikianlah kemunafikan sosial. Bandingkanlah atas hal yang demikian.

Maksudnya, Anda akan mendapatkan permusuhan dari sang direktur dan rekan-rekan sepekerjaan, keluarga, kaum kerabat, istri, teman-teman, tetangga, permusuhan dari semua pihak. Waraqah ibn Naufal pernah berkata kepada Nabi s.a.w.: "Sekiranya aku ada bersamamu ketika engkau diusir oleh kaummu." Lalu Nabi s.a.w. bertanya sambil ketakutan: "Apakah mereka akan mengusirku?" Jawab Waraqah: "Ya, tidaklah pernah datang seorang laki-lakipun membawa seperti apa yang engkau ini bawa kecuali ia akan diusir."³⁴

Ini adalah Muhammad s.a.w., orang yang jujur, bahkan bergelar *al-Amîn*. Adapun kaum nabi Saleh, mereka berkata: "*Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan.*" (QS. Hûd: 62)

Sebelumnya kami mencintaimu. Apa yang telah berlaku sehingga kamu berteman dengan orang-orang yang ekstrim. Apakah kamu sudah gila. Ketika ia melihat permusuhan, ia merasa terkejut karena dunia di sekelilingnya membara. Kalau ia orang yang berhati lemah, maka kembalilah ia ke tempat semula. Akan tetapi ketahuilah firman Allah s.w.t.: "*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.*" (QS. Al-Hajj: 40) Ini adalah sunah Allah yang bersifat alami (sunah kauniyah). Pada awalnya memang ada permusuhan, kemudian

³⁴ Muttafaq 'alaih.

setelah itu muncullah kebenaran. Kata Imam Syafi'i: "Tak ada kemenangan tanpa ujian." Semua orang akan tahu bahwa Anda benar. Ketahuilah bahwa adakalanya Anda bisa menjadi bukti kebenaran Islam, dan adakalanya Anda menjadi bukti kepalsuan terhadap Islam ketika Anda kembali kepada kejahatan-kejahatan dan kemaksiatan-kemaksiatan semula.

Berulang kali telah kami katakan bahwa kemenangan kaum muslimin pada masa Rasulullah s.a.w. ketika mereka diboikot selama tiga tahun tidaklah kurang dari kemenangan mereka sewaktu peperangan Badar. Karena ketika orang-orang musyrik melihat keteguhan itu, mereka mengatakan bahwa kaum muslimin berada di jalan kebenaran. Demikian pula ketika mereka melihat keteguhan Anda, mereka akan mengatakan bahwa orang-orang yang *multazim* itu benar. Maka jangan Anda sampai mundur, mintalah pertolongan kepada Allah s.w.t., dan teguhkanlah diri.

Rintangan Ketujuh: Tekanan yang Menyelinap ke Hati Orang yang Bertobat

Dalam bukunya, *Tharîq al-Hijratain*,³⁵ Ibnul Qayyim mengatakan: "Di sinilah terdapat sebuah kesamaran yang jarang ada orang dapat memahaminya kecuali yang benar-benar mengerti dalam masalah ini. Yaitu bahwa setiap orang yang bertobat, di awal tobatnya mestilah ada tekanan di hatinya, baik itu berupa kecemasan atau kesusahan, berupa kekhawatiran ataupun kesedihan." Semoga Allah merahmati dan meridhai Ibnul Qayyim.

Ketika Anda bertobat, Anda pasti merasakan tekanan ini. Anda merasa takut salah jalan, sebab Anda tidak tahu sisi-sisi jalan. Anda tidak tahu awalnya dan tidak tahu pula ke mana ujungnya. Kata Ibnul Qayyim: "Sekalipun tekanan itu tak lain kecuali berupa rasa sakit sebab berpisah dengan yang dicintai." Sebab, bagi orang yang

³⁵ Hal. 240. (Cet. Dar al-Hadits.)

bertobat, dosa-dosa adalah kekasih-kekasihnya, teman dekatnya dalam kesendirian. Maka ketika ia bertobat, ia akan kehilangan teman dekat ini. Ia akan kehilangan segala sesuatu yang pernah ia cintai. Ia akan merasa sakit karena berpisah dengan aib-aib yang selalu menyertainya selama ini. Maka oleh karena itu tertekanlah hatinya dan sesaklah dadanya. Banyak orang bertobat, tapi kemudian mereka mundur ke belakang dan kembali kepada kemaksiatan semula dikarenakan kecintaan kepada kemaksiatan-kemaksiatan semacam ini. Sementara orang yang mengerti akan tahu bahwa kegembiraan, kebahagiaan dan kelezatan yang didapat setelah bertobat adalah sebesar kadar tekanan ini. Jika tekanan ini semakin kuat dan keras, maka kegembiraan dan kelezatan yang didapat akan semakin lengkap dan sempurna.

Sesungguhnya tekanan ini merupakan bukti yang menunjukkan hidupnya hati Anda dan daya kesiapannya. Sekiranya hati Anda mati dan kesiapan Anda lemah, niscaya hati Anda tidak tertekan.

Ketahuiilah, bahwa setan adalah pencuri iman. Dan pencuri hanya datang kepada tempat yang berpenghuni. Artinya dia berusaha mencuri iman dari hati yang dihuni oleh iman. Dia tidak pergi ke warung kopi atau ke tempat hiburan, sebab orang yang duduk di sana dalam hatinya tak ada yang dapat dicuri. Akan tetapi dia hanya pergi ke tempat yang berpenghuni untuk mencuri.

Tatkala dikatakan kepada Ibn Abbas bahwa orang Yahudi berkata: Kami tidak digoda setan dalam shalat, beliau menjawab: "*Subhânallâh*, bagaimana bisa setan menggoda setan?" Artinya mereka juga adalah setan. Dan setan adalah pencuri iman. setan hanya pergi ke tempat yang berpenghuni. Adapun tempat yang runtuh, maka dia tidak berharap mendapatkan sesuatu pun darinya. Apabila perlawanan-perlawanan setan itu kuat, tekanan itu pun akan kuat. Maka dia pun menggoda wanita yang mengenakan

hijab. Apa yang mendorongmu kepada perbuatan buruk ini? Mengapa tidak engkau tunggu sejenak sampai engkau menikah? Dan dia juga menggoda orang yang *multazim* dan memanjangkan jenggot. Mengapa tidak engkau tunggu sebentar sampai engkau berhasil membentuk masa depanmu dari hasil curian? Maksudnya, tekanan ini merupakan godaan dari setan. Apabila setan masuk untuk menggoda, hal ini menunjukkan bahwa di hati Anda ada kebaikan sehingga setan berkeinginan untuk mencabutnya dari hati Anda.

Kuatnya yang menghalang dan yang menentang menunjukkan kuatnya perlawanan dan penentangan.

Orang yang kuat, adakalanya ia menjadi ikutan dalam kebaikan ataupun menjadi ikutan dalam kejahatan.

Sesungguhnya jiwa yang kuat jika bersifat baik, jadilah ia ikut dalam kebaikan, dan jika ia bersifat jahat, jadilah ia ikut dalam kejahatan. Ketika jiwa Anda menjadi ikut dalam kejahatan, setan pun berkeinginan agar Anda tidak berada dalam kebaikan. Lalu muncullah kekuatan tarik-menarik antara Anda dan setan.

Maka berdasarkan kekuatan hamba melawan rintangan ini, dan kesabaran hamba menghadapinya, akan membuahkan hasil bagi hamba berupa keyakinan, keteguhan dan tekad yang memastikannya meraih kelapangan dan ketenangan yang semakin bertambah. Dan ini merupakan bukti yang menunjukkan keinginan setan untuk menguasai Anda.

Ini merupakan bukti kekuatan iman. Oleh karena itu tertekannya hati Anda, karena sekiranya di dalamnya tak ada iman, ia akan segera kembali mundur ke belakang. Oleh sebab itu seharusnya Anda tahu bahwa keteguhan dan tekad Anda akan membuahkan kelapangan dan ketenangan untuk Anda setelah kemenangan.

Semakin besar yang dicari, semakin besar pulalah rintangannya. Ini adalah sunnah Allah pada makhluk. Coba perhatikan

surga dan kebesarannya. Sebaliknya coba lihat rintangan-rintangan dan hambatan-hambatan yang menghalanginya. Rasulullah s.a.w. telah bersabda: "Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai."³⁶ Sampai-sampai dari setiap seribu orang hanya satu orang yang masuk surga, sebagaimana firman Allah s.w.t. dalam hadis qudsi: "Hai Adam, keluarkanlah pasukan neraka." Lalu Adam berkata: "Apa itu pasukan neraka ya Rabb." Allah s.w.t. berfirman: "Dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke neraka, dan satu orang ke surga."

Apa sebabnya?

Sebabnya adalah karena surga itu dikelilingi dengan rintangan-rintangan dan hambatan-hambatan. Coba perhatikan sikap mencintai Allah s.w.t. dan meninggalkan kehidupan duniawi hanya untuk menyembah-Nya semata. Perhatikan sikap mencintai-Nya dan menjadikan-Nya sebagai pemimpin, wakil, penjamin dan pencukup. Apakah hamba dapat meraih hal yang lebih mulia daripada ini? Perhatikan pula rintangan-rintangan dan hambatan-hambatan yang menghalanginya. Apakah jalan-jalan yang menyampaikan kepada cinta Allah s.w.t. semudah ini? Ini tidak mungkin. Jalan-jalan ini membutuhkan banyak perjuangan. Oleh karena itu seharusnya Anda menyadari hal ini. Perhatikanlah tekanan yang terjadi setelah tobat.

Karena tobat termasuk perkara paling mulia dan paling agung, dipancanglah di atasnya pertentangan-pertentangan dan ujian-ujian untuk membedakan orang yang jujur dari orang yang bohong. Terjadilah fitnah, muncullah cobaan, dan terpisahlah orang yang saleh dari orang yang tidak saleh. Allah s.w.t. berfirman: *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini,³⁷ sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali*

³⁶ Muslim (2823) dan Tirmidzi (2559).

³⁷ Yaitu: keadaan kaum muslimin bercampur baur dengan kaum munafiqin.

tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar.” (QS. Ali Imran: 179)

Maka bersabarlah Anda sedikit menghadapi tekanan itu. Hal tersebut akan membawa Anda sampai kepada taman-taman kesenangan dan surga-surga kesucian.

Ibnul Qayyim berkata:

“Akan tetapi apabila ia bersabar sedikit menghadapi tekanan ini, sampailah ia kepada taman-taman kesenangan dan surga-surga kelapangan. Namun jika ia tidak sabar: ‘Berbaliklah ia ke belakang, rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata’.” (QS. Al-Hajj: 11)

Maka bersabarlah — wahai saudaraku — menghadapi tekanan itu dan jangan Anda menghiraukannya. Renungkanlah pertolongan Allah s.w.t. setelah itu, sebab tekanan ini pasti ada. Dan ini merupakan salah satu tanda tobat yang benar. Maka tenangkanlah hati Anda, dan teruslah bergerak maju.



Rukun-rukun Tobat

A. Ikhlas

YA Allah, berilah kami rezki berupa keikhlasan.

Ikhlas artinya, bahwa Anda bertobat karena takut terhadap Allah, karena mengagungkan hak-hak-Nya yang wajib dikerjakan, karena memuliakan-Nya, karena takut jatuh kedudukan di sisi-Nya, karena takut jauh dan terusir dari rahmat-Nya, serta karena takut terhijab dari melihat wajah-Nya di negeri akhirat.

B. Menghindar dari Dosa

Menghindarlah dari dosa dengan segera dan tanpa mengulur-ulur waktu. Sebab jika Anda melakukan dosa dan Anda berkata: Ya Rabb, terimalah tobatku, maka Allah yang Maha Mulia akan menjawab Anda: Menghindarlah dari dosa, dan Aku akan menerima tobatmu.

C. Menyesal

Penyesalan didapat dengan menilik kejahatan, dan ini terjadi dengan cara mengagungkan *al-Haqq* (Yang Maha Benar), mengetahui maqam-Nya, mengenal Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan pengenalan tersebut, mengenal diri dan meletakkannya pada tempatnya, serta mengetahui bahwa

penyebab segala kejahatan yang dilakukan anak Adam berasal dari dirinya sendiri ... dan membenarkan ancaman.

Iniilah tiga hal yang memunculkan penyesalan:

1. Mengenal Allah s.w.t.
2. Mengenal diri
3. Membenarkan ancaman

Karena pilar tobat itu terletak di atas penyesalan, maka kita akan berhenti sejenak di sini untuk merenungkan ketiga perkara ini:

Mengagungkan Dzat Yang Maha Benar

Jika Anda ingin mengetahui betapa besarnya dosa, maka lihatlah besarnya Dzat yang telah Anda curangi haknya. Sesungguhnya penyakit terbesar yang diderita orang-orang di masa sekarang, dan kemaksiatan terbesar yang diperbuat umat kita pada saat ini adalah lenyapnya kewibawaan Allah s.w.t. dari hati. Inilah yang tragis. Kita telah menjadi orang yang lebih takut terhadap manusia daripada takut terhadap Allah s.w.t. Lebih besar rasa malu kita terhadap manusia daripada rasa malu kita terhadap Allah s.w.t. Kita lebih berharap kepada manusia daripada berharap kepada Allah s.w.t. Oleh karena itu, tatkala Allah s.w.t. menjadi begitu tak ada nilainya dalam pandangan kita, kitapun menjadi seperti itu dalam pandangan-Nya ... Balasan itu setimpal perbuatan.

Saudara-saudara. Mengagungkan Al Haqq maksudnya bahwa tidak terlihat di hati Anda selain Dia. Siapa yang sempurna kebesaran Al Haqq Ta'ala di hatinya, besarlah di sisinya menyalahi perintah-Nya. Karena menyalahi perintah Yang Maha Besar, tidaklah seperti menyalahi perintah yang selain-Nya. Maka seharusnya besarlah Allah s.w.t. di hati Anda.

Berkata Ibnul Qayyim:

“Untuk dapat mengagungkan Tuhan, Anda harus mengenal Allah s.w.t. Dan Dia telah memperkenalkan diri kepada para hamba dalam al-Qur`an-Nya dan melalui lidah nabi-Nya, terkadang dengan sifat-sifat *ulûhiyyah*-Nya dan terkadang pula dengan sifat-sifat *rubûbiyah*-Nya.”

Maka mengetahui sifat-sifat *ilâhiyyah* (ketuhanan) membuat hamba pasti mendapatkan cinta yang istimewa dan kerinduan menemui-Nya, serta riang, senang dan bahagia dengan-Nya. Inilah termasuk hal yang mengharuskannya merenungkan sifat-sifat *ulûhiyyah*.

Contoh sifat-sifat yang mewajibkan menyembah-Nya adalah sifat menyuruh dan melarang, sifat berjanji dan berpesan, sifat mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dan syariat-syariat. Dari sifat-sifat ini memancarlah kekuatan menjunjung tinggi perintah dan melaksanakan, menyampaikan dan saling berpesan, membenarkan berita al-Qur`an dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan.

Kemudian Ibnul Qayyim memberikan komentarnya dengan berkata: “Sesungguhnya kezaliman dan kejahatan terbesar adalah ketika Anda mencari kewibawaan dan keagungan dari manusia, sementara hati Anda hampa dari pengagungan dan penghormatan kepada Allah s.w.t.”

Di sini kita harus memperhatikan faedah yang sangat berharga ini:

Anda merasa sungkan dan segan kepada makhluk jika ia melihat Anda sedang memperbuat suatu hal, namun Anda tidak merasa sungkan kepada Allah s.w.t., maka Anda pun tidak peduli jika Dia melihat Anda melakukan hal itu. Apakah ada orang yang suka jika dilihat oleh manusia ketika dia sedang berzina? Kalau begitu, bagaimana bisa Anda suka jika Allah s.w.t. melihat Anda dalam kondisi seperti ini? Tidakkah Anda merasa malu terhadap-Nya?

Maha Benar Allah yang telah berfirman: *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak Allah ridhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan. Beginilah kamu, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan men debat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?"* (QS. An-Nisâ': 108-109)

Allah s.w.t. telah mengajari kita agar betul-betul memperhatikan masalah ini. Dia mengarahkan perhatian kita kepada sesuatu yang kita rasakan. Sesuatu yang ada pada kita dalam bentuk wujud materi, karena kita telah lupa merasakan pandangan Allah dan pengawasan Allah. Maka Allah berfirman: *"Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Mereka itu berbuat dosa dengan terang-terangan karena mereka menyangka bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan mereka dan mereka tidak mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan kulit mereka akan menjadi saksi di akhirat kelak atas perbuatan mereka. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."* (QS. Fushshilat: 22-24)

Karena jiwa manusia bersifat lemah, dan sulit baginya untuk merasakan kebersamaan Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. mengingatkan bahwa bersama mereka ada beberapa saksi: pendengaran, penglihatan, dua tangan, dua kaki, perut dan kemaluan. Ya, semua itu akan menjadi saksi atas Anda. Jika Anda ingin berbuat maksiat kepada Allah s.w.t., maka ingatlah bahwa Allah s.w.t. bersama

Anda, Dia mendengar dan melihat Anda: *"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Mujâdilah: 7)

Jika Anda tidak merasakan hal ini, dan hati Anda lemah meresapi pendengaran dan pandangan Allah s.w.t. lalu merasa takut kepada-Nya, takut kemurkaan-Nya, takut pembalasan-Nya, merasa malu jika Dia melihat Anda mengerjakan hal tercela, merasakan pengawasan-Nya, dan Dia lah yang menutupi aib Anda, Maha Perkasa atas Anda, Maka Kuasa terhadap Anda, Maha Dekat dari Anda, sanggup membalas dan mengambil hak-Nya, namun Dia adalah Maha Pemurah, Maha hidup lagi Maha Melindungi, dan hati Anda pun tidak sanggup meresapi kebersamaan itu, lalu Anda merasa tidak sanggup bersembunyi dari Allah s.w.t., maka ingatlah bahwa bersama Anda ada mata yang akan menjadi saksi atas Anda, ada telinga yang akan menjadi saksi atas Anda, ada tangan yang akan menjadi saksi atas Anda, dan ada kaki yang akan menjadi saksi atas Anda.

Kalau pun Anda sanggup bersembunyi, maka bersembunyilah dari anggota tubuh Anda, lakukanlah. Namun jika Anda tidak sanggup, maka tinggalkanlah kemaksiatan karena takut kepada Allah Yang Mahamulia.

Wahai orang yang menderita karena dosa-dosa, bersembunyilah dari Allah s.w.t., sampai Dia tidak melihat Anda melakukannya. Jika Anda lupa akan pandangan Allah s.w.t., dan Anda pun dikuasai hawa nafsu sampai mata hati Anda buta, maka bersembunyilah dari tangan Anda yang berbuat maksiat. Apabila

mata Anda bergerak untuk memandang, maka ingatlah bahwa ia akan menjadi saksi atas Anda pada hari kiamat. Apabila kaki Anda bergerak untuk berbuat maksiat, maka ketahuilah bahwa ia dan seluruh anggota tubuh Anda akan menjadi saksi atas Anda pada hari Anda bertemu Allah.

Di sini jika telah sempurna kebesaran Allah di hati, tercegahlah ia dari kemaksiatan. Anda ingin dihormati manusia, sementara Anda tidak menghormati Allah s.w.t., bagaimana bisa demikian? Allah s.w.t. berfirman: *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?" (QS. Nûh: 13)* Artinya: Mengapa kamu tidak memperlakukan-Nya sebagai perlakuan orang yang menghormati-Nya. *At-Tauqîr* (menghormati) artinya mengagungkan atau memuliakan. Termasuk di antaranya firman Allah s.w.t.: *"Supaya kamu menyokong (agama)-Nya, dan membesarkan-Nya." (QS. Al-Fath: 13)* Dalam menafsirkan firman Allah s.w.t., *"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?"*, Hasan berkata: "Artinya: Kamu tidak mengetahui hak Allah s.w.t. dan tidak bersyukur kepada-Nya." Mujahid berkata: "Kamu tidak peduli akan kebesaran Tuhan." Abdurrahman ibn Zaid ibn Aslam berkata: "Kamu tidak melihat ketaatan kepada Allah." Abdullah ibn Abbas berkata: "Kamu tidak mengetahui kebesaran Allah."

Semua makna ini kembali kepada satu makna, yaitu: sekiranya mereka mengagungkan Allah dan mengenal-Nya, niscaya mereka menaati-Nya dan bersyukur kepada-Nya serta tidak berbuat maksiat terhadap-Nya. Maka menaati Allah s.w.t., menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat kepada-Nya dan perasaan malu terhadap-Nya adalah berdasarkan kemuliaan-Nya di hati.

Apa tanda-tanda menghormati Allah s.w.t.?

Di antara tanda-tanda menghormati Allah s.w.t. adalah sebagai berikut.

1. Tidak menyebut nama-Nya bersama hal-hal yang hina.

Sebagian Salaf berkata: "Besarkanlah kehormatan Allah di hati salah seorang kamu sehingga terasa malu menyebut-Nya di sisi sesuatu yang tidak pantas disebutkan." Perhatikan betapa besar penghormatan para Salaf terhadap Tuhan. Mereka merasa sungkan meletakkan nama Allah s.w.t. di samping sesuatu yang dianggap kotor, seperti perkataan orang: Semoga Allah s.w.t. melaknat anjing dan babi. Maka mereka merasa sungkan kepada Allah s.w.t. jika nama-Nya mereka letakkan bersamaan dengan hewan-hewan ini.

2. Tidak menisbahkan keburukan kepada Allah s.w.t.

Akidah kita mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan itu berasal dari Allah s.w.t. Akan tetapi kita tidak boleh menisbahkan keburukan kepada Allah s.w.t. demi menjaga adab. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda: "Aku penuh panggilan-Mu. Semua kebaikan di tangan-Mu, dan keburukan bukan kembali kepada-Mu."³⁸

Nabi Ibrahim berkata: *"Dan Dia lah yang memberiku makan dan minum. Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku."* (QS. Asy-Syu'arâ': 79-80) Dalam ayat ini beliau tidak mengatakan: dan apabila Dia membuatku sakit, akan tetapi beliau hanya menisbahkan keburukan kepada dirinya sendiri demi menjaga adab terhadap Allah s.w.t. dengan mengatakan: Dan apabila aku sakit.

Para jin yang mukmin berkata: *"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."* (QS. Al-Jinn: 10) Ketika pada kata kebaikan mereka menyebut Tuhan, pada kata keburukan mereka menggunakan kata kerja pasif (*dikehendaki*, bukan *menghendaki*).

³⁸ Muslim (771).

Akan tetapi orang-orang sekarang sebaliknya, Anda dapati di antara mereka ada yang mengatakan: Wahai Tuhan yang membuat cacat setiap yang sehat.

Memang siapa lagi yang membuat cacat? Bagaimana bisa dia menisbahkan keburukan kepada Allah?

Mungkin ada pula orang yang Anda temukan mengucap: Segala puji bagi Allah yang tidak dipuji atas hal yang tidak disukai kecuali Dia. Mengapa dia menyebutkan Allah dengan hal yang tidak disukai? Di sini kami tidak akan mendiskusikan hukum boleh atau tidaknya ucapan semacam ini. Akan tetapi kami mempermasalahkan mengapa keburukan itu dinisbahkan kepada Allah s.w.t. Padahal para Salaf memuliakan dan mengagungkan-Nya sehingga mereka tidak menyebutkan di samping nama Allah s.w.t. lafaz apapun yang mereka pandang tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Ini sekalipun kebaikan dan keburukan itu sebenarnya memang berasal dari Allah *Jalla wa 'Alaa*.

3. Termasuk tanda menghormati Allah s.w.t.: Tidak mensejajarkan-Nya sedikitpun dengan makhluk-Nya, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Maka jangan Anda katakan: Sekehendak Allah s.w.t. dan sekehendakmu. Karena ketika seorang laki-laki mengucapkan perkataan ini kepada Rasulullah s.a.w., beliau berkata: "Apakah engkau menjadikan aku tandingan bagi Allah?"³⁹

4. Termasuk tanda menghormati Allah: Tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dalam cinta, pengagungan dan kemuliaan.

Allah s.w.t. berfirman: *"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."* (QS. Al-

³⁹ Bukhari, *al-Adab al-Mufrad* (787) dan Ibn Majah (2117).

Baqarah: 165) Mereka sama seperti orang-orang musyrik. Umpamanya dalam masalah ketaatan. Anda tidak boleh sembarang menaati makhluk pada perintah dan larangannya sebagaimana Anda menaati Allah s.w.t. Sebab ketaatan kepada Allah s.w.t. bersifat mutlak dalam segala sesuatu. Sedangkan ketaatan (kepatuhan) kepada makhluk terbatas pada kebajikan saja. Maka menaati ayah, ibu, suami, istri, direktur, tradisi, adat, masyarakat, dan lain sebagainya dibatasi dengan sabda Nabi s.a.w.: “Ketaatan itu hanya ada pada kebaikan.”⁴⁰ “Tak ada ketaatan pada memaksiati Pencipta.”⁴¹

Maka jangan jadikan ketaatan Anda kepada sesuatu, sama seperti ketaatan Anda kepada Allah s.w.t., apapun taruhan yang harus Anda bayar.

5. Termasuk tanda menghormati Allah: Tidak memberi-Nya sesuatu yang sifatnya hanya sisa.

Penyakit orang yang hidup di masa kita sekarang ini —bahkan orang-orang yang *multazim* sekalipun— selalu memberikan sesuatu yang hanya bersifat sisa kepada Allah s.w.t. Apabila dia punya sisa waktu untuk mengerjakan shalat malam, dia kerjakan. Jika tidak, dia tinggalkan. Dia hanya memberikan sisa untuk Allah s.w.t. Apabila dia punya waktu lebih untuk berzikir, dia ucapkan zikir. Jika tidak, dia lupakan. Begitulah seterusnya. Padahal Allah s.w.t. telah berfirman: “Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya.” (QS. Al-Baqarah: 267)

Sikap seperti ini bukanlah termasuk menghormati Allah s.w.t. Akan tetapi yang disebut menghormati Allah s.w.t. adalah jika Anda berikan untuk-Nya waktu Anda yang terbaik, harta Anda yang termahal.

⁴⁰ Bukhari (7145).

⁴¹ Ahmad (1041).

Maka seharusnya Anda tidak memberikan untuk Allah s.w.t. sesuatu yang sifatnya sisa, baik itu waktu, tenaga, kesehatan, harta, ucapan, zikir dan lain sebagainya. Apa yang menyibukkan Anda?

Apakah dunia? Demi Allah, Anda diciptakan bukan untuk dunia ... *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."* (QS. Adz-Dzâriyât: 56) Terkadang sebagian orang tercengang ketika kami katakan: Seharusnya Anda memperbanyak zikir, shalawat atas Nabi s.a.w., dan shalat sunnat. Lalu ia berkata: Mana ada waktu untuk mengerjakan semua ini. Apakah Anda diciptakan untuk selain ini? Lagi pula keberkahan itu datang dari Allah s.w.t. Ya Allah, berikanlah kami keberkahan pada waktu-waktu kami, pertolongan dan taufiq dari Allah. Jika Anda menyangka bahwa Anda dapat berdiri tegak dengan daya dan kekuatan Anda, maka Anda adalah orang yang gagal dan tertipu. Kalau Anda meyakini bahwa Anda harus meminta pertolongan kepada Yang Mahakuat lagi Mahakokoh, maka Dia akan menolong dan memberkahi Anda.

Ya Allah, tolonglah kami untuk mengingat-Mu dan bersyukur-Mu serta beribadah dengan baik kepada-Mu.

6. Termasuk tanda menghormati Allah s.w.t.: Tidak mendahulukan hak makhluk di atas hak Allah s.w.t.

Allah s.w.t. berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya."* (QS. Al-Hujurât: 1) Maksudnya, jangan dahulukan satu urusan pun di hadapan urusan Allah dan Rasul-Nya. Jangan dahulukan satu cinta pun di hadapan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Jangan letakkan seseorang pun di hadapan Allah s.w.t., bahkan jadikanlah Allah s.w.t. sebagai yang paling utama.

Saya pernah membaca hasil jajak pendapat terhadap para mahasiswa salah satu perguruan tinggi tentang siapa yang menjadi contoh teladan, panutan dan idola mereka. Berdasarkan urutan hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Para artis (2) para pemain bola (3) Tokoh-tokoh media masa (4) Allah dan Rasul-Nya.

Jika keutamaan Allah s.w.t. menempati urutan keempat, lalu di mana letak penghormatan? Di mana letak cinta dan pengagungan?

Di mana letak perintah meletakkan Allah s.w.t. dan Rasul-Nya sebelum segala sesuatu, dalam masalah ketaatan, cinta, takut, harap, berserah diri dan kembali?

7. Termasuk tanda menghormati Allah: Memihak kepada Allah s.w.t. daripada memihak manusia.

Allah s.w.t. berfirman: *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. An-Nisâ': 115)

Dan firman Allah s.w.t.: *"Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa berseberangan dengan Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka jahannamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar."* (QS. At-Taubah: 63)

Makna *yuhaadid* (berseberangan): bahwa Allah dan Rasul-Nya berada di satu sisi, sedangkan makhluk berada di satu sisi yang lain.

Oleh karena itu, jadilah Anda berada bersama Allah, maka Dia akan berada bersama Anda. Bahkan jadilah Anda berada

di sisi di mana Allah s.w.t. dan Rasul-Nya berada, sekalipun Anda sendirian tanpa teman.

8. Termasuk tanda menghormati Allah s.w.t.: Mengerahkan badan, hati dan ruh dalam berbakti kepada Allah s.w.t.

Para pendahulu kita (Salaf) adalah orang-orang yang giat dalam berbakti kepada Allah s.w.t. Mereka tidak mengarahkan pendengaran kecuali kepada kalam Allah s.w.t. dan mereka tidak menyerahkan hati kecuali kepada perintah-perintah Allah s.w.t. Jika mereka sedang shalat, maka jangan Anda tanya tentang kekhusyuan dan ketundukan mereka, dan jika mereka sedang puasa, maka jangan Anda tanya tentang keikhlasan dan kewaraan mereka, lain lagi dalam zikir dan sedekah.

Adapun keadaan kita, maka berkeringat kening karena malu melihatnya. Jika seseorang mencakapi Anda, dengan penuh perhatian Anda mendengarkannya. Namun ketika Anda berdiri shalat di hadapan Allah s.w.t., Anda hanya berdiri dengan jasad Anda saja. Sementara akal dan hati Anda lalai dari mengingat-Nya. Oleh karena itu renungkanlah hal tersebut dalam shalat dan puasa Anda serta dalam ibadah-ibadah lainnya.

9. Termasuk tanda menghormati Allah s.w.t.: Tidak mendahului kehendak diri Anda di atas kehendak Allah s.w.t.

Selama Anda tidak menghormati Allah s.w.t., jatuhlah Anda dari pandangan-Nya. Maka Allah s.w.t. tidak menjadikan untuk Anda kehormatan dan kewibawaan di hati manusia, bahkan Allah s.w.t. akan menggugurkan kehormatan dan kewibawaan Anda dari hati mereka. Sekalipun mereka menghormati Anda karena takut akan kekejaman Anda, maka itu adalah penghormatan benci, bukan penghormatan cinta dan pengagungan.

10. Termasuk tanda menghormati Allah s.w.t.: Merasa malu jika Dia menilik hati Anda, lalu Dia melihat dari Anda sesuatu yang tidak disukai.

Apabila Allah s.w.t. melihat apa yang ada di hati Anda, lalu Dia tidak menemukan di dalamnya kecuali keangkuhan, *'ujub*, cinta dunia, suka kemaksiatan dan merasa berat melakukan ketaatan, apakah Anda tidak merasa malu terhadap-Nya? Oleh karena itu keluarkan semua ini dari hati Anda sehingga Allah s.w.t. tidak melihatnya di hati Anda.

Yang celaknya terkadang hamba merasa malu terhadap manusia namun tidak merasa malu terhadap Allah s.w.t. Firman Allah s.w.t.: *"Dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* (QS. Al-Ahzâb: 37) Dan firman-Nya: *"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka."* (QS. An-Nisâ': 108)

Mungkin Anda pernah mendapati seseorang berpapasan dengan orang yang disegannya, dan dengan spontan membuang rokok dari tangannya. Dia lupa bahwa Allah s.w.t. melihatnya. Karena melihat orang yang disegannya itu, maka ia menyembunyikan kesalahannya. Padahal di hadapan Allah s.w.t. ia telah melakukan kekejian dengan tanpa rasa malu.

11. Termasuk tanda menghormati Allah s.w.t.: Lebih besar rasa malu terhadap-Nya saat sendirian daripada rasa malu terhadap orang-orang terpandang.
12. Termasuk tanda menghormati Allah s.w.t.: bahwa hal paling utama yang menjadi keinginan hamba adalah mencari rida Allah s.w.t.

Saudaraku ... sekarang saya ingin agar Anda mengambil selembar kertas dan sebuah pena, lalu Anda mulai menulis keinginan-keinginan Anda yang utama lalu Anda letakkan secara

berurutan berdasarkan prioritas. Keinginan yang saya maksud adalah keinginan yang menyita pikiran Anda di mana Anda bergerak dan berjalan di dalam ruang lingkupnya.

Saya ingin agar Anda jujur terhadap Allah s.w.t., karena adalah mudah jika Anda menulis bahwa Anda mengusung keinginan terhadap Islam, padahal keinginan ini sama sekali tak pernah terlintas di benak Anda.

Saya ingin Anda menyendiri dengan diri Anda sendiri, bertakwa kepada Allah dan benar-benar melihat apa yang menjadi keinginan Anda.

Apakah Anda menemukan apa yang menjadi keinginan Anda itu adalah keinginan terhadap Islam, keinginan terhadap akidah, keinginan terhadap agama, ataukah kita akan dikejutkan dengan tercabang-cabangnya keinginan itu. Keinginan terhadap pekerjaan. Keinginan terhadap pernikahan, mencari rezki, belajar, dan lain sebagainya.

Memang keinginan terhadap Islam akan muncul. Akan tetapi barangkali menempati urutan keempat, kelima atau seterusnya. Ini jika kita mau bersikap jujur.

Semua ini adalah akibat tidak adanya di hati Anda penghormatan dan pengagungan yang sebenarnya kepada Allah s.w.t.

Padahal yang dituntut adalah mencari keridhaan Allah s.w.t. sebagai keinginan pertama, pertengahan dan terakhir. Maknanya, seluruh keinginan di setiap dimensi kehidupan adalah mencari keridhaan Allah Jalla jalaaluhu. Dan siapa yang membuat keinginan-keinginannya menjadi satu keinginan, maka Allah s.w.t. akan mencukupkan keinginannya.

Inilah hal pertama yang membuat benar tilikan Anda terhadap kejahatan Anda. Yaitu dengan mengagungkan dan menghormati Allah s.w.t. sebenar-benarnya. Apabila Anda telah mengenal Allah s.w.t. sebenar-benarnya, mengetahui nama-nama-Nya dan

sifat-sifat-Nya. Apabila Anda telah mengenal Allah s.w.t. sebenar-benarnya dengan meng-Esa-kan Uluhiyah-Nya dan meng-Esa-kan Rububiyah-Nya, maka ketika itu besarlah Allah s.w.t. di hati Anda dan terpatrilah kewibawaan-Nya di hati Anda. Apabila Anda telah menghormati Allah s.w.t. dengan hati Anda, beratlah bagi Anda menentang-Nya. Karena menentang yang Mahabesar tidaklah sama seperti menentang yang selain-Nya.

Allah s.w.t. berfirman: *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang berceraai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?' Katakanlah: 'Allah lah (yang menurunkannya)', kemudian (sesudah kamu menyampaikan al-Qur`an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main (dalam kesesatannya)."* (QS. Al-An'âm: 91)

Dan berfirman: *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* (QS. Az-Zumar: 67)

Dan berfirman: *"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (QS. Al-Hajj: 74) Setelah Allah s.w.t. menentang mereka pada firman-Nya: *"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya*

kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (QS. Al-Hajj: 74)

Betul, ketika Anda menghormati Allah s.w.t. dengan se hormat-hormatnya, tahulah Anda bahwa Dia lah yang telah menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul, menetapkan syariat-syariat, menciptakan surga dan neraka, memberi perintah dan larangan, memberi hukuman dengan adil dan setimpal.

Ketika Anda menghormati Allah s.w.t. dengan sebenar-benarnya, tahulah Anda bahwa tak satu pun yang melata di bumi maupun di langit kecuali Allah s.w.t. lah yang telah menciptakannya dan Allah s.w.t. lah yang menjamin rezkinya. Allah s.w.t. mengetahui tempat berdiam dan tempat penyimpanannya. Apapun binatang yang melata —baik kecil maupun besar— di muka bumi ataupun di langit, semuanya hidup dengan pertolongan Allah s.w.t. Mahasuci Allah yang mengamati setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya. Dia-lah penegak langit dan bumi, dengan-Nya lah tegak segala sesuatu. Dia tidak butuh kepada sesuatu apapun, sebab Dia lah yang Maha Perkasa dan Dia lah yang Maha Kaya.

Ketika Anda menghormati Allah s.w.t. dengan sebenar-benar penghormatan, tahulah Anda bahwa Allah s.w.t. lah yang menahan langit dan bumi, dengan-Nya lah keduanya tetap, dan dengan-Nya lah keduanya berputar, serta dengan-Nya lah hidup segala apa yang ada pada keduanya, dan kepada-Nya lah tempat kembali, sebab Dia lah yang awal dan yang akhir. *“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzât Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. Ar-Rahmân: 26-27)*

Apabila telah sempurna kebesaran Allah s.w.t. di hati Anda, maka Anda akan merasa malu dan takut berbuat maksiat terhadap-Nya, sementara Dia melihat Anda.

Maka menilik kejahatan dengan sempurnanya kebesaran Allah s.w.t. di hati Anda artinya, bahwa Anda mengetahui kebesaran

dzat yang Anda perbuat kemaksiatan terhadap-Nya, maka besar pulalah kemaksiatan itu. Siapa yang telah sempurna kebesaran Yang Maha Benar di hatinya, besarlah di sisinya menyalahi perintah-Nya.

Untuk itu kami akan memberikan satu perumpamaan:

Dari Anas ibn Malik, beliau berkata: "Nabi pernah melewati seorang perempuan yang sedang menangis di atas kuburan, lalu beliau berkata kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.' Lantas perempuan itu berkata, 'Menyingkirlah dariku, sebab engkau belum merasakan musibah seperti musibahku', dan dia tidak mengenal beliau. Maka ada yang mengatakan kepadanya bahwa orang yang berkata tadi adalah Nabi s.a.w. Lalu ia datang ke pintu rumah Nabi s.a.w. dan tidak menemukan para penjaga pintu di sisi beliau. Lalu ia berkata, 'Tadi aku tidak mengenalmu'. Maka Rasulullah s.a.w. berkata, 'Sabar itu hanya pada benturan pertama'."⁴²

Kaitannya dengan masalah yang sedang kita bahas, bahwa wanita itu belum mengenal Nabi s.a.w., maka ia pun tidak mempedulikan beliau. Ia berkata: "Menyingkirlah dariku, sebab engkau belum merasakan musibah seperti musibahku." Namun ketika ada yang mengatakan kepadanya bahwa orang itu adalah Nabi s.a.w., tahulah ia bahwa ia telah berbuat kesalahan. Maka orang yang tidak mengetahui kebesaran Allah s.w.t. —dan bagi Allah s.w.t. ada perumpamaan yang lebih tinggi—, ia akan bersikap tidak mempedulikan-Nya.

Jika Anda telah mengenal Allah s.w.t., maka bagi Anda besarlah menentang perintah-Nya. Oleh karena itulah orang yang mukmin memandang dosanya seolah-olah ia berada di kaki sebuah gunung. Ia merasa takut jika gunung itu runtuh menimpa kepalanya.

⁴² Bukhari (1283).

Ya Allah, selamatkanlah kami dari dosa-dosa dan kemaksiatan. Berilah kami rahmat-Mu, ya Tuhanku. Sesungguhnya orang yang Engkau lindungi dari kejahatan, maka Engkau telah merahmatinya. Maka jadikanlah kami—ya Allah—termasuk orang-orang yang dirahmati.

Iniilah yang pertama. Besarnya dosa dengan sebab pengenalan Anda akan Allah s.w.t.

Mengenal Diri dengan Menganggap Kotor Dosa yang Pernah Anda Lakukan

Yang kedua adalah mengenal diri. Demikianlah mengenal Allah s.w.t. senantiasa bersamaan dengan mengenal diri agar muncul dari kedua pengenalan ini dua macam jenis penghambaan (*'ubûdiyyah*) ... mencintai Allah s.w.t. dan menghinakan diri.

Ibnul Qayyim berkata:

“Tak ada yang dapat memanfaatkan nikmat Allah s.w.t. berupa iman dan ilmu kecuali orang yang mengenal dirinya. Lalu ia menghentikan dirinya pada batasnya dan tidak membawanya melampaui sesuatu yang bukan miliknya, serta tidak melewati kadarnya, dan tidak berkata: Ini adalah milikku, akan tetapi ia hanya meyakini bahwa ia adalah milik Allah, dengan Allah dan dari Allah.”

Barangkali Anda banyak menemukan saudara-saudara kita yang mengecam dirinya sendiri. Ia berkata kepada dirinya: Berbuat maksiat, bergelimang dosa, lalai, hati saya lebih keras daripada batu. Namun pada hakikatnya ia kagum dengan kekejian yang dilakukannya, tidak berusaha memperbaikinya, maka ini adalah pengenalan yang tidak berguna. Padahal orang yang mengenal dirinya hanyalah orang yang menghentikan dirinya pada batasannya, tidak membawanya melampaui sesuatu yang bukan miliknya, dan tidak melewati batas ukurannya. Maka ia pun yakin bahwa ia adalah milik Allah, dari Allah dan dengan Allah. Maka Allah

lah yang memberinya karunia sejak semula dan selamanya, tanpa ada sebab dari hamba dan tanpa ada kepatutan darinya.

Allah s.w.t. berfirman: *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu-pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (QS. Ath-Thûr: 35)*

"Aku tidak menghadirkan mereka (Iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." (QS. Al-Kahfi: 51)

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS. Al-Insân: 1-2)

Sebelumnya Anda bukanlah sesuatu. Dari setetes mani Dia (Allah s.w.t.) telah menciptakan Anda, tanpa ada kepatutan dari Anda, bahkan hanya semata-mata hanya sebagai pemberian dan karunia dari-Nya.

Perhatikan:

Apabila hal ini telah diketahui dan diyakini hamba, maka tahulah ia bahwa Allahlah yang memberinya karunia sejak semula dan selamanya tanpa ada kepatutan dan sebab darinya. Ketika itu, nikmat-nikmat Allah s.w.t. atasnya akan membuat ia merendah diri. Ketika itulah ia melihat bahwa seluruh karunia adalah milik Allah s.w.t., bahwa Dia lah yang telah memberinya karunia tanpa ada kepatutannya mendapatkan nikmat apapun. Maka ia pun merendah diri kepada Allah s.w.t. Setiap kali Allah s.w.t. tambahkan nikmat atasnya, setiap kali itu pula ia semakin

merendahkan diri sehingga jadilah ia orang yang paling merendahkan diri kepada Allah s.w.t. Dan Inilah derajat tertinggi dari derajat-derajat penghambaan (*'ubûdiyyah*). Nikmat-nikmat Allah s.w.t. membuatnya merendahkan diri dan pasrah, yaitu kepasrahan orang yang sama sekali tidak melihat satu kebaikan pun bagi dirinya, pada dirinya dan dari dirinya. Maka selamanya ia tidak pernah melihat satu kebaikan pun pada dirinya. Yang ia lihat, bahwa kebaikan yang sampai kepadanya adalah milik Allah, dengan Allah dan dari Allah. Dan ini adalah hasil dari dua ilmu (pengetahuan) yang mulia, yaitu pengetahuannya akan Tuhannya dan pengetahuannya akan dirinya.

Pengetahuannya akan Tuhannya, kebaikan-Nya dan kekayaan-Nya, kedermawanan-Nya, kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya, bahwa semua kebaikan ada di tangan-Nya. Dan dalam kerajaan-Nya Dia memberi kepada orang yang dikehendaki-Nya apa yang dikehendaki-Nya, serta tidak memberi kepada orang yang dikehendaki-Nya apa yang dikehendaki-Nya.

Kemudian pengetahuannya akan dirinya, dan menghentikannya pada batas dan kadarnya, kekurangannya, serta kezalimannya. Maka hamba yang selalu mengingat dua perkara ini, selamanya ia tidak akan pernah menisbahkan satu kelebihan pun kepada dirinya. Apabila ia membaca al-Qur'an, maka itu adalah karunia Allah s.w.t. Apabila berpuasa, maka itu semata-mata hanya karunia dari Allah s.w.t. Artinya, taufik, pertolongan dan penerimaan. Apabila ia mengerjakan shalat malam, maka itu dengan taufik Allah s.w.t. coba Anda perhatikan, barangkali ada orang yang lebih berakal daripada Anda, namun ia tidak ditunjuki Allah s.w.t., maka ia pun tidak mendapat petunjuk.

Maka pujilah Allah s.w.t. Allah s.w.t. berfirman: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat-*

kan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”
(QS. Al-Kahfi: 17)

Berkata Ibnul Qayyim:

“Apabila kedua pengetahuan ini, yaitu pengetahuan akan diri Anda dan pengetahuan akan Tuhan Anda, telah menjadi corak diri, bukan corak lisannya.

Kebanyakan kita berkata berkata dengan lidahnya: Demi Allah, saya orang yang lalai, bergelimang dosa, berbuat maksiat. Doakanlah kepada Allah semoga saya ditunjuki-Nya. Saya ingin belajar, ingin mengerjakan shalat malam. Ini adalah corak lidah. Adapun corak hati, maka itu adalah pengetahuannya akan dirinya dan pengetahuannya akan Tuhannya. Jika kedua pengetahuan ini telah menjadi corak diri, bukan corak lidah, ketika itu tahulah ia bahwa segala puji adalah milik Allah s.w.t. Segala urusan adalah milik Allah. Segala kebaikan adalah milik Allah. Dia lah yang berhak mendapatkan pujian dan sanjungan, bukan dirinya. Sementara dirinya lebih pantas mendapatkan cacian, celaan dan kecaman. Siapa tidak berhasil mewujudkan kedua pengetahuan ini, beragamlah corak ucapan dan amalnya. Sebab sampainya hamba kepada Allah s.w.t. adalah dengan mewujudkan kedua pengetahuan ini secara ilmu dan amal. Dan terputusnya hubungan hamba dari Allah s.w.t. adalah dengan luputnya kedua pengetahuan ini secara ilmu dan amal. Inilah makna dari ucapan para ulama: Siapa yang mengenal dirinya, kenallah ia akan Tuhannya. Siapa mengetahui kejahatan dirinya, tahulah ia pengetahuan Allah. Siapa yang mengetahui kezaliman dirinya, tahulah ia keadilan Allah. Siapa yang mengetahui cacat dirinya, tahulah ia kemuliaan, keindahan dan kesempurnaan Tuhannya. Siapa yang mengetahui kekurangan dirinya, tahulah ia kesempurnaan dan kedermawanan Tuhannya. Siapa yang mengetahui kehinaan dirinya, tahulah ia kemuliaan Tuhannya. Siapa yang mengetahui dirinya berhajat, tahulah ia kekayaan

Tuhannya. Siapa yang mengetahui kelemahan dirinya, tahulah ia kekuatan Tuhannya. Dan siapa yang mengetahui kemiskinan dirinya, tahulah ia kekuasaan Tuhannya.

Demikianlah Anda mengenal diri Anda dan mengenal Tuhan Anda. Maka jika hamba telah mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya, jadilah Allah s.w.t. yang paling dicintainya dan paling ditakutinya serta paling diharapnya. Inilah hakikat penghambaan (*'ubûdiyyah*).

Ibnul Jauzi berkata:

"Sesungguhnya malam ini aku menangis karena aku telah berbuat jahat terhadap diriku melalui diriku." Kita berlindung kepada Allah s.w.t. dari diri kita sendiri. Celakalah engkau wahai diri. Diri, tahukah Anda apa itu diri, selalu mengajak kepada kejahatan, sering berbuat zalim lagi bodoh. Inilah diri manusia. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan, ia kikir.

Manusia, *"Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa."* (QS. Al-Isrâ': 11) *"Dan adalah manusia itu sangat kikir."* (QS. Al-Isrâ': 100) *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (QS. Al-Kahfi: 54)

Inilah diri Anda, bodoh dan bakhil. Ketika Anda melihat diri Anda demikian, selamanya ia tidak akan menolong Anda mengerjakan amal saleh. Ia akan lebih cenderung santai dan bermalasmalasan, cenderung bersama hawa nafsu dan panjang angan-angan, mengharap dunia dan melupakan akhirat. Demi Allah, inilah diri kita. Kalaupun kita beramal setelah melalui perjuangan yang penuh kesungguhan, diri kita itu akan mempengaruhi amal-amal kita. Maka kita pun beramal karena riya dan *sum'ah*. Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan diri kami.

Jika Anda telah mengetahui diri Anda sebagai pembawa setiap dosa, sebagai pendorong kepada setiap kemaksiatan, sebagai

penolong atas setiap kehinaan, sebagai penggiring kepada setiap petaka, dan sebagai penghalang dari setiap kebaikan. Maka dari itu, berlindunglah kepada Allah s.w.t. dari kejahatannya. Bukan-kah Anda tahu bahwa kebaikan itu di tangan Allah s.w.t. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Apabila Anda telah mengenal diri Anda dan mengenal Allah s.w.t., besarlah di sisi Anda menyalahi perintah-Nya. Oleh karena itu, menyendirilah bersama diri Anda untuk mencelanya.

Ibnul Qayyim berkata:

“Alangkah menyesalnya hidup di atas keangkuhan, mati di atas kelalaian, kembali kepada kerugian, dan berdiri pada hari penghisaban tanpa alasan, alangkah menyesalnya, alangkah ruginya.”

Membenarkan Ancaman

Saudaraku yang bertobat.

Bayangkanlah diri Anda sedang berada di salah satu sudut neraka Jahannam —ya Allah, jauhkanlah kami dari siksaan neraka Jahannam— sementara Anda menangis selama-lamanya. Pintu-pintunya terkunci ketat, atap-atapnya tertutup rapat, suasananya hitam lagi gelap, tak ada teman tempat bergurau, tak ada kawan tempat mengadu, tak ada tidur yang menenangkan, tak ada nafas dan tak kematian yang menyudahi siksaan.

Berkata Ka’ab: “Demi Allah, sesungguhnya penduduk neraka memakan tangan mereka sendiri hingga ke pundak karena menyesal.”

Allah s.w.t. berfirman: “*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya.*” (QS. Al-Furqân: 27) Artinya karena menyesal atas kelalaian mereka selama ini, namun mereka tidak menyadari.

Wahai orang yang terusir dari pintu rahmat. Wahai orang yang dipukul dengan cambuk hijab. Sekiranya engkau tunaikan janji-janji Kami, tidaklah Kami lempar engkau dengan penolakan Kami. Seandainya engkau janjikan Kami dengan air mata penyesalan, niscaya Kami beri engkau kemaafan dari segala yang telah lewat.

Perhatikanlah ancaman Tuhan Anda. Allah telah memberi ancaman paling besar bagi orang yang puas dan senang dengan kehidupan dunia, sementara ia lalai dari ayat-ayat-Nya dan tidak berharap menemui-Nya.

Maka Allah s.w.t. berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa dulunya mereka kerjakan."* (QS. Yunus: 7-8)

Mengenai keyakinan terhadap ancaman, Ibnul Qayyim berkata:

"Poros kebahagiaan dan titik peredarannya adalah membenarkan ancaman. Jika hampa dari hatinya membenarkan ancaman, maka runtuhlah ia sebagai keruntuhan yang tidak dapat diharap lagi keselamatannya."

Apabila hati telah dipenuhi keyakinan, bersinarlah hati itu. Maka ia akan dapat melihat dan memandang, dan dengan demikian hiduplah ia. Sesungguhnya hal paling buruk yang diderita orang-orang di masa kita ini adalah kebutaan hati. Ya, demi Allah, jika salah seorang dari kita mengalami sedikit lemah penglihatan, ia akan merasa sangat sedih dan segera pergi kepada orang yang membuatkan untuknya kaca mata agar ia kembali dapat melihat. Padahal kebanyakan kita —kecuali orang yang dirahmati Allah s.w.t.— telah buta hatinya, sementara ia tidak menyadari. Maka ia

pun tidak mengusahakan bagaimana cara mengembalikan mata hatinya. Ya Allah, berilah kami rezki berupa mata penglihatan di hati kami.

Maksudnya, makna membenarkan ancaman itu adalah munculnya keyakinan menjadi satu keyakinan di hati. Maka apabila hati itu hampa dari membenarkan ancaman, runtuhlah ia sebagai keruntuhan yang tidak dapat diharap lagi keselamatannya.

Sesungguhnya ayat-ayat dan peringatan hanya bermanfaat bagi orang yang membenarkan ancaman dan takut terhadap siksaan akhirat. Hanya mereka itulah orang yang membenarkan ancaman dan mengambil manfaat dengan ayat-ayat, bukan selain mereka.

Allah s.w.t. berfirman: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat."* (QS. Hûd: 103)

Dan berfirman: *"Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)."* (QS. An-Nâzi'ât: 45)

Dan berfirman: *"Maka beri peringatanlah dengan al-Qur'an orang yang takut dengan ancaman-Ku."* (QS. Qâf: 45)

Di sini Allah s.w.t. memberitahukan bahwa orang-orang yang selamat di dunia dan akhirat adalah orang-orang yang membenarkan ancaman dan orang-orang yang takut, sebagaimana merekalah orang-orang yang menang di muka bumi.

Allah s.w.t. berfirman: *"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."* (QS. Ibrahim: 14)

Sesungguhnya Allah s.w.t. telah memberi ancaman dan peringatan: *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan*

kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (QS. An-Nisâ’: 123) Dan ketiga perkara ini membuahkan penyesalan atas kesalahan yang lalu.

Bertekad Tidak Kembali kepada Kemaksiatan

Kebanyakan orang bertobat, sementara ia senantiasa berkata: Saya tahu bahwa saya akan kembali kepada kemaksiatan. Jangan Anda berkata seperti itu. Akan tetapi katakanlah: *insya Allah* saya tidak akan kembali kepada kemaksiatan, nyata dan bukan hanya komentar. Dan minta tolonglah kepada Allah serta bertekadlah untuk tidak kembali kepada kemaksiatan.

Sebagian orang terkadang luput dari tipu daya setan, tapi ia lemah melawan dirinya sendiri yang berkata: Engkau tak akan sanggup bertobat. Akhirnya ia pun menyerah dan berkata: Kalau begitu tidak mengapa saya bertobat, kemudian kembali lagi kepada maksiat.

Bisikan ini seharusnya sama sekali tidak terlintas di benak Anda. Akan tetapi bertobatlah sambil bertekad dengan yakin bahwa Anda tidak akan kembali kepada kemaksiatan.

Meninggalkan Kebiasaan-kebiasaan Buruk

Ketika Anda bertobat kepada Allah s.w.t., maka kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah Anda lakukan ketika masih berada dalam kejahilan, sama seperti benang karet, ia lentur ikut bersama Anda. Namun Anda masih terikat dengannya. Maka jika Anda berhenti walaupun sejenak saja, ia akan menarik Anda. Maka kembalilah Anda sekali lagi.

Oleh karena itu cabutlah paku kebiasaan dari hati Anda. Ketika Anda hendak mencabut sebuah paku yang tertancap di dinding, maka pasti Anda mulai dari menggoyangnya. Kemudian setelah itu dengan mudah Anda akan dapat mencabutnya. Maka

yang harus Anda lakukan tak lain hanya menggoyang paku kebiasaan di hati Anda.

Jika Anda punya kebiasaan tidur banyak —misalnya sepuluh jam sehari— maka mulailah menggoyang kebiasaan ini secara bertahap untuk meninggalkannya. Misalnya Anda mulai tidur sebanyak sembilan jam, kemudian delapan jam, tujuh jam, dan begitulah seterusnya.

Apabila termasuk kebiasaan Anda banyak makan, maka secara bertahap Anda harus mengurangnya. Jika Anda terbiasa sering keluar rumah, ngobrol dan begadang bersama teman-teman, maka tahanlah diri Anda di rumah dan bertemanlah dengan Tuhan Anda, serta berusaha menemukan hati Anda dalam kesunyian.

Sesungguhnya kebiasaan-kebiasaan adalah musuh bebuyutan bagi ibadah, karena kebiasaan-kebiasaan ini mengikat Anda. Kalau begitu bagaimana cara melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan ini? Berikut ini keterangannya.

Bagaimana cara melepaskan diri dari ikatan kebiasaan?

Semakin kuat ketergantungan Anda kepada keinginan yang lebih tinggi, maka keterlepasan Anda dari kebiasaan-kebiasaan akan lebih sempurna. Bagaimana bisa?

Sesungguhnya Anda sedang terikat dengan kebiasaan-kebiasaan bumi, lalu Anda ingin terbang lepas dari bumi menuju langit ketaatan. Coba Anda perhatikan teknologi roket. Ia butuh kepada kekuatan pendorong untuk naik dan lepas dari daya tarik bumi. Begitu terlepas dari pengaruh daya tarik bumi tersebut, maka roket itu akan melayang di angkasa luar. Persis inilah yang Anda butuhkan. Anda butuh kepada kekuatan pendorong yang besar pada awalnya. Setelah itu Anda akan melayang di langit ketaatan.

Salah seorang Salaf pernah berkata: "Aku telah mengerjakan shalat malam selama satu tahun. Kemudian aku menikmatinya selama dua puluh tahun." Yang lain berkata: "Aku senantiasa menggiring diriku kepada Allah s.w.t., sementara ia menangis, hingga akhirnya tergiringlah ia kepada-Nya, sementara ia tertawa."

Oleh karena itu berusaha, dan Anda akan menang. Sesungguhnya kemenangan itu ada bersama kesabaran.

Mengetahui Cara-cara Bersabar Melawan Kemaksiatan

Dalam *Tharîq al-Hijratini*,⁴³ Ibnul Qayyim mengatakan:

Sesungguhnya sabar menghadapi kemaksiatan muncul dari beberapa sebab:

Pertama, pemahaman hamba akan keburukan dan kehinaan maksiat.

Apabila hamba telah memahami keburukan dan kehinaan maksiat, dan hamba tahu bahwa Allah s.w.t. hanya mengharamkannya demi menjaga hamba dari kehinaan dan kekejian, maka bersabarlah menghadapinya. Maka hal pertama yang harus ia ketahui adalah, bahwa merokok itu buruk, melepaskan pandangan itu buruk, minum khamr itu buruk, zina itu buruk dan seterusnya. Ketika Anda mengetahui keburukannya, bersabarlah Anda menghadapinya. Allah s.w.t. berfirman: "*Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi'.*" (QS. Al-A'râf: 33)

Kemaksiatan-kemaksiatan itu adalah hal yang keji sebelum diharamkan dan sesudahnya. Sementara keburukan maksiat itu semakin bertambah ketika Yang Pencipta ketentuan (yang mensyariatkan atau Allah s.w.t.) melarang melakukannya. Maka keburukan maksiat itu adalah karena esensinya, dan semakin buruk —bagi orang yang berakal— karena larangan Tuhan untuk

⁴³ Hal. 381.

memperbuatnya, celaan Tuhan terhadapnya dan kemurkaan Tuhan terhadap pelakunya. Sehingga tahulah hamba bahwa Allah s.w.t. tidak melarang sesuatu melainkan karena sesuatu itu buruk pada dasarnya. Maka ia pun meninggalkan kemaksiatan karena keburukan dan kehinaannya, demi menjaga dan memelihara dirinya.

Kedua, malu kepada Allah s.w.t.

Sesungguhnya hamba, ketika ia tahu pandangan Allah s.w.t. kepada dirinya, tahu bahwa ia berada dalam penglihatan dan pendengaran Allah s.w.t., maka ia akan merasa malu terhadap Tuhan yang melihatnya, sementara ia berada dalam kemaksiatan. Hal ini pasti membuahkan terbukanya di hati Anda sebuah mata yang melihat bahwa Anda berada di hadapan Allah s.w.t. *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (QS. Ar-Rahmân: 46)

Ketiga, menjaga nikmat-nikmat Allah s.w.t.

Menjaga nikmat dan kebaikan Allah s.w.t. atas Anda, lalu Anda melihat bahwa Allah s.w.t. memberi Anda nikmat-nikmatnya, sementara Anda berbuat maksiat kepada-Nya, maka apakah ini perbuatan orang-orang yang membalas budi?

Sesungguhnya memelihara nikmat-nikmat Allah s.w.t. atas Anda, artinya bahwa Dia lah yang telah menciptakan Anda, memberi Anda rezki, menutupi aib Anda dan menolong Anda, kemudian setelah itu Anda berbuat maksiat kepada-Nya? Bagaimana Anda ini? Padahal Allah s.w.t. telah berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'd: 11)

Dan berfirman: *"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya*

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfâl: 53)
Dan nikmat terbesar adalah nikmat iman, sementara dosa-dosa akan menghilangkan nikmat.

Sebagian orang saleh berkata: "Aku pernah melakukan satu dosa, maka aku pun terhalang mengerjakan shalat malam selama setahun." Di sini tahulah Anda bahwa apabila nikmat-nikmat Allah s.w.t. tidak Anda jaga, maka hilanglah dari Anda kekuatan dan kemampuan untuk melakukan ketaatan.

Sebagian mereka berkata: "Aku pernah melakukan satu dosa, maka aku pun terhalang memahami al-Qur'an."

Sebagian lainnya berkata: "Aku pernah memperbuat satu dosa, maka sejak empat tahun setelah itu aku mundur ke belakang." Maka oleh karena itu, peliharalah nikmat-nikmat Allah s.w.t. atas Anda, dan ketahuilah bahwa nikmat yang paling besar adalah nikmat iman.

Allah s.w.t. berfirman: "*Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*" (QS. Al-Hujurât: 11)⁴⁴

Keempat, takut terhadap Allah s.w.t.

Hamba harus ditegur dengan tongkat, sementara orang yang merdeka cukup ditegur dengan isyarat. Apabila Anda tidak merasa malu terhadap Allah s.w.t., maka takutlah Anda jika Dia membenamkan Anda ke dalam tanah, jika Dia membalas dendam terhadap Anda. Takutlah jika Dia membuka aib Anda. Takutlah akan pembalasan-Nya. Maka cukuplah takut kepada Allah s.w.t. merupakan ilmu dan cukuplah keangkuhan terhadap-Nya merupakan kejahatan.

Kelima, mencintai Allah s.w.t.

⁴⁴ Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.

Sekiranya Allah s.w.t. mencintai Anda, niscaya Dia melindungi Anda, sebagaimana kata orang: Mereka meremehkan-Nya, maka mereka pun menyikapi-Nya dengan keji. Seandainya mereka memuliakan-Nya, niscaya Dia melindungi mereka.

Jika Anda mencintai seseorang, apakah Anda akan memaksiatinya? Mustahil. Hanya saja Anda memaksiasi Allah s.w.t., karena Anda lebih mencintai kemaksiatan itu daripada mencintai-Nya. Anda lebih menjaga pandangan manusia terhadap Anda daripada menjaga pandangan Allah s.w.t. Padahal cukuplah hal itu merupakan kehinaan. Apakah Anda mencintai manusia, namun tidak mencintai Allah s.w.t.? Apakah Anda lebih mencintai harta daripada mencintai Allah s.w.t.?

Jelas ada perbedaan antara orang yang terdorong meninggalkan kemaksiatan karena takut hukuman dan orang yang meninggalkan kemaksiatan karena mencintai Allah s.w.t. Menurut akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah —yaitu akidah kita—, kita menyembah Allah s.w.t. karena cinta kepada-Nya, karena takut terhadap neraka-Nya dan karena mengharap kedermawanan-Nya agar Dia memberi kita rezki berupa surga-Nya.

Keenam, kemuliaan, kecerdasan dan keutamaan jiwa.

Jiwa yang mulia tidak memperbuat kemaksiatan, karena kemaksiatan ini akan menjatuhkan nilainya dan merendahkan kedudukannya yang telah ditinggikan Allah s.w.t. Maka coba perhatikan kemaksiatan-kemaksiatan itu, apakah dilakukan oleh para pemilik jiwa yang mulia yang senantiasa melihat kepada perkara-perkara luhur, ataukah dilakukan oleh para pemilik jiwa yang lemah, rendah, memiliki sifat-sifat kebinatangan?

Para pemilik hati yang mulia itu berkata:

Apabila seekor lalat hinggap ke atas makanan

Aku angkatlah tanganku, walaupun diriku menginginkannya

Bukankah ular hitam enggan mendatangi air

Apabila anjing telah mencebur ke dalamnya.

Ketujuh, kuatnya pengetahuan akan keburukan akibat maksiat.

Sebab ketujuh dari sebab-sebab munculnya kesabaran melawan kemaksiatan adalah kuatnya pengetahuan hamba akan keburukan akibat maksiat berupa kekelaman wajah dan kegelapan hati, serta ketercabikan jiwa dan kelemahan hati melawan musuhnya. Tanggalnya ia dari perhiasan takwa berupa pakaian yang telah Allah s.w.t. hiasi ia dengannya. Tekanan yang menghimpit hatinya karena kemaksiatan. Kekerasan dan kebingungan pada perkaranya, keberpalingan Allah s.w.t. darinya, penguasaan musuh atas dirinya, lenyapnya ilmu yang telah didapatnya, penyakit hati dan mendapat kehinaan setelah mulia.

Kekejian itu banyak menciptakan masalah baru, di antaranya:

Hamba menjadi tawanan di tangan musuhnya dan lemahlah pengaruhnya, maka urusannya pun tidak terlaksana. Termasuk lenyapnya ketenangan di hari dan berganti dengan ketakutan. Maka, orang yang paling takut adalah orang yang paling aniaya.

Lenyapnya keriang dan berganti dengan keterkucilan. Setiap kali ia berbuat aniaya, ia pun semakin merasakan keasingan. Bagi orang yang berbuat maksiat hinggaplah perasaan asing antara dia dan teman-temannya, kemudian antara dia dan keluarganya. Kemudian tak berapa lama muncullah keasingan itu di antara dia dan dirinya sendiri. Maka jadilah ia orang yang murung lagi sedih, sementara ia tidak tahu apa sebabnya kecuali dosa-dosanya.

Kemudian hinggaplah keasingan itu di antara ia dan Allah s.w.t., dan ini adalah akibat yang paling besar. Lalu dia berusaha mengangkat tangan untuk berdoa kepada Tuhannya, namun ia tak

sanggup. Ia berusaha mengingat-ingat doa pelepas kesusahannya, namun ia tidak ingat.

Keasingan antara hamba dan Allah s.w.t. itu adalah jenis keasingan yang paling besar dan paling berbahaya, dan ini termasuk akibat kemaksiatan. Oleh karena itu apabila Anda merasa asing karena dosa-dosa, maka kosongkanlah diri Anda dari dosa-dosa tersebut. Rianglah dan bertobatlah kepada Allah s.w.t., maka Dia akan menukar keasingan Anda menjadi keriang. Cukuplah kedekatan kepada Allah s.w.t. merupakan keriang. Betul, sesungguhnya manusia —saya berani bersumpah demi Allah— jika tidak mendapatkan makanan, tidak pula minuman, istri maupun anak-anak, sedangkan hatinya dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah s.w.t., meresapi kenikmatan menaati-Nya, niscaya ia tidak membutuhkan segala apa yang ada di alam, kecuali Allah s.w.t.

Hilangnya keridaan dan berganti dengan kebencian.

Lenyapnya ketenangan dan kedamaian berlindung ke sisi Allah s.w.t. Maka terusirlah ia dari Allah s.w.t. dan jauhlah ia dari-Nya.

Jatuhnya hamba ke dalam lembah kelelahan. Maka ia pun senantiasa berada dalam kelelahan yang berkepanjangan. Setiap kali ia mendapatkan kenikmatan, ia pun diseret dirinya kepada kenikmatan yang serupa, sekalipun ia belum memuaskan keinginannya dari kenikmatan pertama. Dan walaupun ia telah memuaskan keinginan darinya, ia akan diseret dirinya kepada kenikmatan lainnya. Maka ia pun senantiasa berada dalam lembah kelelahan. Setiap kali ia telah memuaskan keinginannya dari satu kenikmatan, ia akan menemukan bahwa ia lemah dari beberapa kali lipat apa yang sanggup ia kerjakan. Dan setiap kali ia makin terseret dan tahu kelemahannya, semakin bertambahlah kelelahan dan kesedihannya. Aduh beratnya hukuman, neraka di dunia sebelum akhirat, hati disiksa dengannya di dunia ini, sebelum

siksaan neraka Allah s.w.t. yang membakar hingga sampai ke hati.

Fakir setelah kaya. Sebelumnya hamba kaya dengan iman. Namun begitu ia berbuat maksiat, ia pun menjadi fakir.

Kurang rezki. "Sesungguhnya hamba menghalangi rezki dengan sebab dosa yang diperbuatnya."

Melemahnya badan.

Lenyapnya kewibawaan dan kemanisan yang telah hamba dapatkan dengan ketaatan, lalu berganti dengan kehinaan.

Munculnya perasaan benci dan tidak suka di hati kaum mukminin. Sesungguhnya jika hamba memperbuat kemaksiatan kepada Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan mencampakkan kemurkaannya di antara dia dan hati orang-orang mukmin, sementara dia tidak merasa.

Sia-sianya sesuatu yang paling berharga dan paling bernilai baginya, yaitu umur.

Kerakusan musuh pada dirinya dan kemenangan musuh mendapatkannya. Sesungguhnya apabila setan melihatnya patuh dan tunduk, semakin rakuslah ia pada dirinya. Lalu setan mengalahkannya dan menjadikannya termasuk kelompoknya sehingga jadilah setan itu sebagai Tuhannya selain Allah.

Dicap hatinya. Sesungguhnya apabila hamba berbuat satu dosa, ternodalah di hatinya satu noda hitam sehingga hatipun menjadi kelam. Jika dia bertobat, hatinya pun kembali berkilau. Itulah penutup hati sebagaimana disebutkan dalam ayat: *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."* (QS. Al-Muthaffifîn: 14)

Terhalang mendapatkan kemanisan taat. Maka jika ia melakukan ketaatan, ia pun tidak akan merasakan kemanisannya. Sebab ketaatan itu membuahkan kelezatan dengan syarat bertobat.

Salah seorang Salaf pernah ditanya: Apakah orang yang berbuat maksiat mendapatkan kelezatan taat? Lalu ia berkata: "Demi Allah tidak, dan tidak pula harapan."

Bahwa kemaksiatan-kemaksiatan itu menghalangi hatinya untuk bepergian ke negeri akhirat, sebab hatinya masih bercerai berai, sampai ia dapat berangkat dari dunia dan singgah di akhirat. Jika hatinya telah singgah di akhirat, berdatanganlah kepadanya utusan-utusan *taufiq* dan *inâyah* dari segala penjuru. Namun jika ia tidak dapat bepergian ke negeri akhirat, maka kelelahan, kepayahan, kepenatan, kemalasan dan kesantiaan pasti akan terus mengikutinya.

Berpalingnya Allah s.w.t. dari hamba. Apabila Allah s.w.t. telah berpaling dari satu sisi, gelaplah seluruh bagiannya dan berputarlah kesusahan padanya. Maka apabila hamba berpaling dari menaati Allah s.w.t. dan sibuk berbuat kemaksiatan terhadap-Nya, berpalinglah Allah s.w.t. darinya. Dan apabila Allah s.w.t. telah berpaling darinya, berpaling pulalah malaikat darinya. Maka terhalanglah ia mendapatkan taufik dan pertolongan, serta hinalah ia jadinya. Sebagaimana jika ia menghadap kepada Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. pun akan menghadap kepadanya. "(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku campakkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (QS. Al-Anfâl: 12)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kamu'." (QS. Fushshilat: 30)

Bahwa suatu dosa mengundang datangnya dosa kedua. Kemudian kedua dosa itu akan saling menguatkan satu sama lain. Lalu keduanya mengundang datangnya dosa ketiga, keempat, dan begitulah seterusnya sehingga bercokolah kebinasaan.

Pengetahuan hamba bahwa ia tidak akan mendapatkan apa yang paling dicintainya dan paling baik baginya daripada jenis kemaksiatan dan bukan jenis kemaksiatan. Sebab Allah s.w.t. selamanya tidak menghimpun untuk hamba kelezatan hal-hal yang diharamkan dan kelezatan taat.

Maka orang yang mukmin pun tidak menghabiskan rezkinya di dunia, oleh karena itu ia mencakapi orang-orang kafir pada hari kiamat dengan berkat: *"Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja)."* (QS. Al-Aḥqâf: 20) Dan dalam hadis Qudsi Allah s.w.t. berfirman:

لَا أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي أَمْنَيْنِ وَلَا أَجْمَعُ لَهُ خَوْفَيْنِ

"Tidaklah Aku himpulkan atas hamba-Ku dua rasa aman dan tidaklah Aku himpulkan untuknya dua rasa takut."

Pengetahuannya yang merupakan bekal dan sarananya menuju tempatnya berdiam kelak. Maka jika ia berbekal dari kemaksiatan kepada Allah s.w.t., bekal tersebut akan menyampaikannya ke negeri para pemaksiat dan penganiaya. Dan jika ia berbekal dari ketaatan terhadap-Nya, sampailah ia ke negeri tempat orang-orang yang menaati dan mematuhi-Nya.

Pengetahuannya bahwa amalnya akan menjadi rekannya di dalam kubur. Jika ia telah melakukan amal-amal kejahatan, maka rekannya adalah orang yang hitam busuk lagi menakutkan.

Pengetahuannya bahwa amal-amal kebajikan membangkitkan hamba dan menegakkannya hingga menyampaikannya kepada

Allah s.w.t. "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.*" (QS. Fâthir: 10)

Bahwa orang yang berbuat kemaksiatan sesungguhnya telah keluar dari benteng Allah yang kokoh—yaitu benteng yang tak akan kehilangan jika hamba masuk ke dalamnya—lalu ia keluar dengan kemaksiatannya sehingga jadilah ia sebagai barang rampasan bagi pencuri dan para penyamun.

Kira-kira apa yang akan terjadi pada orang yang keluar dari benteng yang kokoh—ke dalamnya tidak ditembus satu penyakit pun—menuju sebuah tanah tandus yang sepi, tempat bersarang para pencuri dan penyamun. Maka apakah mereka akan meninggalkan sesuatupun bersamanya?

Dengan kemaksiatan ia terancam mendapat murka Allah s.w.t. maka terhapuslah keberkahan umurnya, keberkahan hartanya dan keberkahan keluarganya. Pokoknya terhapuslah keberkahan hamba.

Inilah dua puluh tujuh akibat atau hukuman bagi pelaku maksiat. Semoga dengan ini Anda terdorong untuk meninggalkan kemaksiatan dan bersabar menghadapinya. Dan ini hanya sekedar contoh-contoh saja, sebab akibat-akibat kemaksiatan itu tidak terhitung banyaknya.

Telah lewat pembicaraan tentang tujuh sebab-sebab sabar menghadapi kemaksiatan, dan sekarang mari kita lanjutkan bersama-sama.

Kedelapan, pendek angan-angan dan banyak mengingat mati.

Maka Anda pun merasa takut dikejutkan oleh kematian ketika Anda sedang berada dalam kubangan dosa, lalu buruklah penutup umur Anda dan pantaslah Anda mendapat kehinaan.

Kesembilan, menghindari sikap berlebihan dalam makanan, minuman, pakaian, tidur, pergaulan, ucapan dan pandangan.

Sebab kuatnya dorongan kepada kemaksiatan muncul dari sikap yang berlebih-lebihan semacam ini.

Kesepuluh, yaitu yang menghimpun seluruh sebab-sebab sebelumnya, yaitu kokohnya pohon keimanan di hati.

Sebab kesabaran hamba menghadapi kemaksiatan adalah sebesar kekuatan imannya. Setiap kali imannya semakin kuat, maka kesabarannya pun akan semakin sempurna. Namun jika imannya semakin melemah, melemah pulalah kesabarannya.

Jika keimanan telah menyentuh hatinya dengan keberadaan Allah s.w.t. di dalamnya, pandangannya kepada-Nya dan pengharamannya akan apa yang diharamkan-Nya, serta kebenciannya terhadap pelakunya. Jika keimanan telah menyentuh hatinya dengan pahala, siksa, neraka dan surga, ketika itu terhalanglah ia dari kemaksiatan dan dosa-dosa. Jika lentera keimanan kuat di hati, teranglah seluruh sisinya dan berkilauanlah cahayanya di bagian-bagiannya, serta berjalanlah cahaya itu kepada anggota tubuh, dan memancarlah kepadanya. Maka ia pun segera pergi menuju ketaatan dan terhenti dari kemaksiatan.



Tobat yang Cacat

1. Tidak Ikhlas

MISALNYA jika hamba bertobat karena lemahnya hal yang memotivasi kemaksiatan atau padamnya gejolak syahwat. Oleh karena itu perbaikilah tobat Anda dengan memperbaiki keikhlasan Anda. Sebagai contoh tobat yang tidak ikhlas:

Karena takut terhadap kesehatan atau harta atau kedudukan, ataupun takut terbuka aib, misalnya dengan mengatakan: "Sampai sekarang Allah s.w.t. masih menutupi aib saya. Tapi saya tidak berani menjamin bahwa Dia akan menutup aib saya setelah ini." Lalu Andapun bertobat, maka ini termasuk cacat tobat.

Karena bangkrut, lemah dan tidak sanggup lagi. Oleh karena itu para ulama telah berbicara tentang keshahihan tobat orang yang impoten dari perbuatan zina, apakah baginya ada tobat? Apakah bagi orang yang bisu ada tobat dari berbohong? Jawabnya adalah ya, dengan ikhlas.

Untuk menenangkan diri dari usaha mendapatkan dosa. Lalu ia berbicara kepada dirinya sendiri bahwa kemaksiatan lebih melelahkannya daripada ketaatan. Maka ia pun bertobat untuk ketenangan dirinya, bukan karena Allah s.w.t.

Untuk menyingkirkan kemaksiatan guna mendapatkan apa yang ia cari berupa ilmu dan rezki misalnya. Maka ia pun bertobat karena keadaan, bukan karena sang Pemilik Kemuliaan.

Supaya ia tidak dikuasai orang-orang yang bodoh.

Bertobat untuk mencari pujian manusia dan lari dari celaan mereka.

Untuk menjaga kehormatan, pangkat dan kedudukannya. Lalu ia pun bertobat karena takut terhadap pandangan orang-orang kepada dirinya, dan bukan karena Allah s.w.t.

2. Lemah Tekad dan Lirikannya Hati kepada Dosa Sese kali

Karena lemahnya tekad dan melirkannya hati kepada dosa, teringatlah ia kemanisan memperbuat kemaksiatan. Barangkali dirinya jadi tergetar untuk kembali kepada dosa itu sekali lagi. Ini termasuk cacat tobat, karena yang dituntut dalam tobat adalah menyesal dan menganggap kotor perbuatan dosa.

3. Merasa Tentram dan Sangat Percaya kepada Dirinya Sendiri, Seolah-olah Ia Telah Diberikan Jaminan Keamanan

4. Kering Air Mata dan Terus Menerus Lalai

Mengalirnya air mata merupakan bagian dari kelembutan hati dan keringnya air mata merupakan bagian dari kekerasan hati. Padahal tobat mesti memiliki ketakutan hati dan kehalusan perasaan untuk mempercepat tobat. Dan hilangnya salah satu dari semua itu merupakan bukti yang menunjukkan hilang semuanya.

5. Tidak Memperbaharui Amal-amal Saleh yang Belum Dikerjakan Sebelum Tobat

Allah s.w.t. berfirman: *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh."* (QS. Al-Anfâl: 70)

Maka bagi orang yang bertobat haruslah—misalnya—mengerjakan shalat malam jika sebelum bertobat ia tidak pernah me-

ngerjakannya. Kalau ia belum punya amalan wirid dari al-Qur'an, maka haruslah ia punya amalan wirid, terus-menerus berzikir, dan seterusnya.



Tanda-tanda Tobat yang Diterima

1. Keadaannya Setelah Bertobat Lebih Baik dari Sebelumnya

SYARAT diterimanya tobat adalah bahwa keadaan Anda setelah tobat lebih baik dari keadaan Anda sebelumnya. Artinya Anda terus-menerus mengerjakan ketaatan dan memperbuat kebaikan. Sementara kelengahan dalam mengerjakan ketaatan setelah bertobat merupakan bukti yang menunjukkan bahwa Anda akan berbalik mundur ke belakang, dan Allah s.w.t. belum menerima tobat Anda.

2. Senantiasa Merasa Takut Kembali kepada Dosa

Sekejap mata pun ia tidak merasa aman dari tipu daya Allah s.w.t. Maka orang yang mukmin memandang kepada dosanya seolah-olah ia berada di kaki sebuah gunung. Ia merasa takut jika gunung itu runtuh menimpa kepalanya. Sementara orang yang munafik memandang kepada dosanya seolah-olah memandang seekor lalat yang hinggap di hidungnya, maka ia pun berkata: Ah, cuma sebegini. Padahal Allah s.w.t. telah berfirman: *"Maka apakah orang-orang yang membuat makar kejahatan itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengazab mereka di waktu mereka dalam perjalanan, maka*

sekali-kali mereka tidak dapat menolak (azab itu), atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 45-47)

Dan berfirman: *“Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga?) Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi?)” (QS. Al-A'râf: 97-100)*

Dan berfirman: *“Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Al-'Ankabût: 40)*

Misalnya, salah seorang mereka berbuat dosa, lalu Anda katakan kepadanya: Bertobatlah Anda, maka ia berkata: Saya setiap pagi mengucap *Subhânallâh wa bihamdihi* seratus kali, maka dosa-dosa saya pun diampuni, lalu di sepanjang siangnya saya memperbuat apa saja yang saya inginkan. Ini adalah orang yang rugi, dari sakunya ia merogoh, terhadap dirinya ia berbuat jahat. Sebab barangkali Allah s.w.t. mencap atas hatinya dan memberi siksa karena kemaksiatannya, maka terlunta-luntalah ia. Jika Anda telah bertobat, maka patrikanlah di hati Anda rasa takut dan

jangan Anda merasa aman dari tipu daya Allah s.w.t. Waspadalah jangan sampai rasa ketakutan Anda jadi mereda, sebab Anda akan kembali mundur ke belakang.

3. Perasaan Hati yang Teriris-iris Karena Menyesal dan Takut Terhadap Hukuman di Dunia dan Akhirat

Allah s.w.t. berfirman: *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur."* (QS. At-Taubah: 110)

Dan berfirman: *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah lah Yang maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."* (QS. At-Taubah: 118)

4. Kepasrahan Tersendiri yang Hanya Didapatkan oleh Orang yang Bertobat

Hal lain yang juga termasuk tanda tobat yang benar adalah kepasrahan diri yang muncul di hati, yaitu kepasrahan yang tiada bandingnya dan hanya ada bagi orang yang berdosa. Kepasrahan ini tidak didapat dengan lapar, tidak pula didapat dengan sekedar cinta. Akan tetapi ia adalah satu perkara yang berada di balik semua ini, di mana hati benar-benar pasrah di hadapan Tuhan, kepasrahan yang meliputi seluruh bagian hati dan meletakkannya di hadapan Tuhan dalam keadaan tersungkur tunduk lagi khusyu.

Tak ada sesuatu yang lebih Allah s.w.t. cintai selain dari kepasrahan, ketundukan dan ketersungkuran ini. Pada kondisi ini alangkah indah ucapannya ketika ia berkata: "Ya Allah, aku

memohon kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu dan kehinaanku semoga Engkau merahmatiku. Aku memohon kepada-Mu dengan kekuatan-Mu dan kelemahanku, dengan kekayaan-Mu dan kefakiranku, inilah ubun-ubunku yang berdusta lagi berdosa di hadapan-Mu. Hamba-Mu selainku masih banyak dan tak ada bagiku tuan selain Engkau. Tak ada tempat berlindung dan tak ada tempat berlari dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku memohon kepada-Mu sebagai permohonan orang yang miskin, dan aku merayu kepada-Mu sebagai rayuan orang yang rendah lagi hina. Dan aku berdoa kepada-Mu sebagai doa orang yang takut lagi sengsara, sebagai permohonan orang yang membungkuk untuk-Mu lehernya, menengadahkan kepada-Mu hidungnya, berlinangan untuk-Mu kedua matanya dan merendah untuk-Mu hatinya.”

Ini dan yang semisalnya adalah termasuk tanda-tanda tobat yang diterima. Maka siapa yang tidak menemukan hal tersebut dalam hatinya, hendaklah ia mengecam tobatnya dan hendaklah ia kembali memperbaikinya. Pada hakikatnya alangkah sulitnya tobat yang benar, dan alangkah mudahnya pada lidah dan pengakuan. Dan tak sesuatu yang paling sulit dikerjakan oleh orang yang jujur selain dari tobat yang murni. Tak ada daya dan tak ada upaya kecuali dengan Allah s.w.t.

Sesungguhnya orang yang bertobat akan mendapatkan kepasrahan tersendiri yang hanya ada bagi orang yang tobat, yaitu kepasrahan total yang meliputi seluruh bagian hati, meletakkannya di hadapan Tuannya dalam keadaan tersungkur, tunduk khusyu, pasrah, cepat berlinangan air mata, selalu ingat kepada Allah s.w.t. Tak ada keangkuhan, tak ada *'ujub*, tak ada keinginan untuk dipuji, tak ada kecaman dan tak penghinaan kepada orang-orang lain sebab dosa-dosa mereka. Akan tetapi ia hanya senantiasa berpikir pada Allah .

Saudaraku. Anda telah berjalan bersama saya di antara jalan-jalan berliku yang membuat Anda takut dan sangat lelah agar saya dapat menyampaikan Anda ke jalan tobat yang lurus.

Harapan saya pada Allah s.w.t. sangatlah besar semoga kiranya kecillah dunia di mata Anda ketika pandangan Anda mulai meninggalkan huruf demi huruf yang telah saya tuliskan.

Oleh karena itu saya berpesan kepada Anda dan kepada diri saya sendiri dengan pesan takwa kepada Allah s.w.t. Tepislah debu-debu dunia, buanglah selendang kemalasan dari diri Anda dengan tekad yang jujur untuk melawan nafsu.

Jadikanlah huruf terakhir dari buku ini sebagai permulaan tobat yang jujur, didahului oleh tetesan air mata yang memperindah kepasrahan Anda dan membukakan hati Anda.



Penutup

ADALAH sebagian mereka pernah berkata dalam munajatnya:

Andaikan aku tahu siapa namaku di sisi-Mu wahai Dzat yang Maha Mengetahui yang ghaib?

Apa yang akan Engkau perbuat pada dosa-dosaku wahai Dzat yang Maha Mengampuni dosa-dosa?

Dan dengan apa Engkau menyudahi amalku wahai Dzat yang membolak-balikkan hati?

Kami memohon kepada Allah s.w.t. semoga kita diberi *husnu al-khâtimah*.

Saudara-saudaraku,

Dengan ini berarti saya telah menyampaikan semua yang ada pada saya dan segala apa yang saya mampu. Dan hanya Allah lah yang memberi taufik.

Saya hanya menginginkan perbaikan semampu yang saya bisa, dan hanya Allah lah yang memberi saya taufiq, kepada-Nya lah saya berserah diri dan kepada-Nya lah saya kembali.

Sesungguhnya saya telah melakukan apa yang menjadi kewajiban saya, dan saya pun telah memperlihatkan kelemahan saya, sementara saya senantiasa tetap berusaha mencabut paku hawa nafsu di hati orang-orang yang berbuat maksiat. Terkadang saya cenderung membawanya ke tepian yang menakutkan, dan terkadang ke sudut yang menyenangkan. Tatkala lemahlah pe-

gangannya ketika saya kejutkan, terbukalah kesempatan baginya untuk melepaskan diri, maka saya pun menariknya kembali. Sebab saya harus menarik cinta kemaksiatan dari hati Anda sekalian.

Tobatlah Anda wahai saudara-saudaraku, sebab bisa jadi kalian tidak berumur panjang, maka penyesalanlah yang akan kalian dapatkan.

Wahai orang-orang yang bertobat, kalian telah tahu jahatnya perangkap nafsu, maka berangkatlah kalian mencari kesucian takwa. Temukanlah tekad kesungguhan dan jangan ada seorangpun yang berpaling.

Teruslah maju sebagaimana kalian telah diperintahkan dan berserah dirilah kepada Allah s.w.t. Tobatlah kalian dan jangan takut. Teruslah berjalan kepada Tuhan. semoga Allah s.w.t. memaafkan kami dan kalian, merahmati kami dan kalian.

Ya Allah, inilah upaya saya, dan hanya kepada-Mu lah saya berserah diri. Inilah amal saya, dan dari-Mulah taufiknya. Ya Allah, tobatkanlah kami dengan tobat nasuha. Ya Allah, tobatkanlah kami dengan tobat yang Engkau ridai. Ya Allah, terimalah tobat kami, basuhlah dosa kami dan hapuskanlah kesalahan kami, serta tinggikanlah derajat kami. Ya Allah, ampunilah kami semua.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya sekalian.